

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL STUDI AWAL (PRA-SURVEY)

1. Kondisi dan situasi empiris pembelajaran mata kuliah SP

Dalam pra-survey ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan observasi, yang diperkuat dengan wawancara dan analisis dokumen. Hasil survey lapangan ini ditujukan untuk menganalisis tentang kondisi dan situasi empirik pembelajaran mata kuliah strategi pembelajaran (SP) yang selama ini berlangsung pada Perguruan Tinggi LPTK di Yogyakarta. Kondisi dan situasi empirik tersebut mencakup: (a) Kondisi dosen, tujuan, tugas, dan hakekat mengajar, (b) persepsi dosen tentang sasaran, mata kuliah, dan metode mengajar strategi pembelajaran, (c) aktualisasi diri dosen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, (d) perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi perkuliahan Strategi Pembelajaran, (e) tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran mata kuliah strategi pembelajaran, (f) minat mahasiswa pada mata kuliah Strategi Pembelajaran, (g) tingkat kepercayaan diri mahasiswa, (h) aktivitas mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan, dan (i) ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan fasilitas lingkungan belajar selama ini.

Melalui angket yang disebarakan pada empat perguruan tinggi LPTK di Yogyakarta, yang melibatkan 9 program studi, 10 dosen, 12 kelas dan 312 mahasiswa, dilengkapi dengan observasi kelas, wawancara, dan analisis dokumen diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

a. Kondisi Dosen, Tujuan, Tugas, dan Hakekat Mengajar

Kondisi dosen dan persepsinya tentang tujuan, tugas, dan hakekat mengajar sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil analisis data pra-survey menunjukkan deskripsi sebagai berikut: Dosen pengajar mata kuliah strategi pembelajaran secara umum berlatar belakang pendidikan S2 program kependidikan, sebagian masih berijazah S1 tetapi sedang menempuh pendidikan S2 kependidikan, dan sebagian lagi telah berijazah S3. Rata-rata dosen telah memiliki pengalaman mengajar pada mata kuliah strategi pembelajaran cukup lama, yaitu antara 5 sampai 15 tahun.

Dalam hal tujuan utama, tugas, dan hakekat mengajar, dosen memiliki kecenderungan persepsi yang sama. Sebagian besar dosen berpendapat bahwa tujuan utama mengajar adalah mengubah perilaku mahasiswa ke arah yang lebih baik dan mendorong mahasiswa agar dapat belajar secara mandiri. Dosen secara umum beranggapan bahwa tugas mengajar merupakan tanggung jawab profesi yang selalu harus diusahakan agar lebih berhasil. Sedangkan, hakekat mengajar menurut sebagian besar dosen adalah mengorganisasikan kelas, agar mahasiswa dapat saling bekerjasama, saling membantu dalam mengeksplorasi (menemukan) sendiri pengetahuan yang berkaitan dengan materi perkuliahan dan agar dapat belajar secara mandiri. Dengan kata lain, secara umum dosen berpendapat bahwa hakekat mengajar tidak sekedar mentranferkan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa.

b. Persepsi Dosen tentang Sasaran, Mata Kuliah, dan Metode Mengajar

Strategi Pembelajaran

Sebagian besar dosen berpendapat bahwa sasaran perkuliahan Strategi Pembelajaran adalah membentuk pemahaman dan ketrampilan mahasiswa dalam mengelola/mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Menurut sebagian besar dosen, mata kuliah Strategi Pembelajaran merupakan mata kuliah yang sangat menyenangkan keberadaannya dan cukup mudah atau tidak terlalu sulit untuk mengajarkannya. Sementara, metode pembelajaran yang dianggap paling cocok untuk mengajarkan mata kuliah strategi pembelajaran bagi sebagian besar dosen adalah metode diskusi dan kerja kelompok, dan bagi sebagian dosen yang lain adalah metode simulasi dan *role playing*. Namun demikian, sebagian besar dosen juga masih menganggap bahwa metode ceramah dan tanya jawab tetap perlu digunakan dalam proses perkuliahan teori strategi pembelajaran.

c. Aktualisasi Diri Dosen dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan dosen untuk meningkatkan kualitas perkuliahan, diantaranya yaitu: senantiasa meningkatkan penguasaan diri terhadap materi perkuliahan, selalu memperbaiki cara mengajarnya, dan selalu bersikap membuka diri untuk menerima serta menerapkan inovasi/pembaharuan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pelaksanaan perkuliahan. Berhubungan dengan hal tersebut, hasil analisis data menunjukkan, sebagian besar dosen merasa masih belum menguasai secara penuh keseluruhan materi strategi pembelajaran dan sebagian kecil yang lain

sudah merasa cukup menguasai keseluruhan materi strategi pembelajaran. Dosen yang merasa telah cukup menguasai materi strategi pembelajaran pada umumnya adalah dosen yang telah memiliki pengalaman mengajar mata kuliah strategi pembelajaran cukup lama yaitu sekitar 10 sampai 15 tahun. Namun demikian, baik dosen yang merasa belum dan sudah cukup menguasai keseluruhan materi perkuliahan strategi pembelajaran tetap menganggap perlu untuk selalu meningkatkan wawasan atau penguasaan diri terhadap materi perkuliahan Strategi Pembelajaran sesuai dengan perkembangan jaman. Adapun upaya yang dilakukan dosen untuk meningkatkan kompetensi diri pada mata kuliah strategi pembelajaran cukup bervariasi. Sebagian besar dosen berupaya meningkatkan kompetensinya dengan membaca banyak buku atau literatur yang relevan. Sebagian yang lain melakukannya dengan cara mengikuti berbagai seminar dan workshop yang relevan. Dan sebagian yang lain berupaya meningkatkan kompetensinya dengan cara sering berdiskusi dengan dosen pengampu mata kuliah yang sama.

Sebagian kecil dosen menyatakan telah mampu mengelola kelas dalam perkuliahan strategi pembelajaran secara optimal. Sementara, sebagian besar dosen menyatakan belum mampu sepenuhnya mengelola kelas dalam perkuliahan strategi pembelajaran secara optimal, karena masih merasa mengalami kesulitan untuk mengelola kelas yang jumlah mahasiswanya cukup banyak (lebih dari 45 orang). Meskipun demikian, secara umum dosen menyatakan perlunya untuk selalu memperbaiki cara mengajar mata kuliah strategi pembelajaran.

Dalam hal inovasi, sebagian besar dosen menyatakan membuka diri untuk menerima dan menerapkan inovasi yang berkaitan dengan pelaksanaan perkuliahan strategi pembelajaran, karena mereka beranggapan bahwa mata kuliah strategi pembelajaran merupakan mata kuliah yang selalu berkembang sesuai dengan hasil penelitian dan harus selalu menyesuaikan dengan kurikulum dan perkembangan jaman. Oleh karena itu, dosen harus selalu membuka diri terhadap inovasi yang berhubungan dengan perkuliahan strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan instruksional. Sikap membuka diri untuk menerima inovasi dalam rangka meningkatkan kualitas perkuliahan strategi pembelajaran dilakukan oleh dosen dengan cara yang bervariasi, yaitu dengan cara membaca sumber-sumber tentang metodologi mengajar dan model-model pembelajaran, berdiskusi dengan dosen yang mengasuh mata kuliah yang sama, mengikuti lokakarya yang relevan, dan bagi mereka yang masih berijasah S1 dilakukan juga dengan cara mengikuti kuliah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Perkuliahan Strategi Pembelajaran

1). Perencanaan Perkuliahan Strategi Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, efektif dan efisien. Hasil analisis data menunjukkan, sebagian besar dosen setelah menerima SK mengajar, yang pertama dilakukan adalah mencermati atau membaca kembali silabus yang telah disusun sebelumnya.

Namun demikian, ada juga sebagian kecil dosen yang tidak melakukan apapun setelah menerima SK mengajar karena merasa telah berpengalaman mengajar mata kuliah tersebut. Sebagian besar dosen selain mencermati silabus juga menyusun skenario perkuliahan sebelum melaksanakan proses perkuliahan. Skenario perkuliahan dipakai dosen sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Namun demikian, ada juga sebagian kecil dosen yang tidak menyusun skenario perkuliahan sebelum melaksanakan proses perkuliahan. Perkuliahan dilaksanakan melalui improvisasi terhadap silabus perkuliahan yang telah dicermati sebelumnya.

Dalam melakukan persiapan mengajar, dosen perlu mengembangkan komponen-komponen pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai. Lantas bagaimana cara dosen mengembangkan komponen tujuan, materi, strategi dan alat evaluasi pembelajaran? Sebagian besar dosen mengembangkan tujuan pembelajaran dengan mengacu pada tujuan kurikulum mata kuliah Strategi Pembelajaran. Namun, ada juga dosen yang mengembangkan tujuan pembelajaran dengan mengacu pada materi yang akan disajikan. Untuk mengembangkan materi perkuliahan, sebagian besar dosen mengembangkan materi perkuliahan dengan mengacu pada tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kemudian dalam hal pengembangan atau penentuan strategi pembelajaran, sebagian besar dosen menentukan strategi pembelajaran dengan mengacu kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, karakteristik materi perkuliahan, dan karakteristik mahasiswa yang menjadi subyek didik. Sebagian kecil dosen mengembangkan strategi

perkuliahan dengan cara senantiasa mengkaji dan menerapkan model-model strategi pembelajaran yang mutakhir. Sementara, dalam hal pengembangan alat evaluasi pembelajaran, sebagian besar dosen mengembangkan alat evaluasi pembelajaran tersebut berdasarkan kisi-kisi materi perkuliahan, kedalaman, dan keluasan materi yang dikaji dalam proses perkuliahan.

2). *Pelaksanaan Perkuliahan Strategi Pembelajaran*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *pertama*, secara umum dosen melakukan kontrak belajar dengan mahasiswa di awal pertemuan kuliah. Kontrak belajar dilakukan dengan asumsi agar dosen dan mahasiswa memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing, agar mahasiswa dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti proses perkuliahan yang akan dilaksanakan, serta agar semua mahasiswa sejak awal telah mengetahui arah perkuliahan, tugas-tugas yang harus diselesaikan, sistem penilaian hasil belajar, dan mengetahui sumber-sumber belajar dan referensi yang perlu dibaca. *Kedua*, dosen secara umum membangun motivasi belajar mahasiswa di awal-awal perkuliahan, dengan asumsi bahwa pemberian motivasi di awal perkuliahan diharapkan dapat membangun kesiapan dan mental belajar mahasiswa. Dimana kesiapan dan mental belajar mahasiswa merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. *Ketiga*, dosen secara umum menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum perkuliahan dimulai, dengan asumsi agar mahasiswa memiliki acuan dan terarah belajarnya, serta dapat belajar lebih fokus karena mengetahui materi yang penting untuk dikuasai. *Keempat*, sebagian besar dosen selalu

menjelaskan ruang lingkup atau deskripsi umum materi perkuliahan strategi pembelajaran di awal-awal perkuliahan, sedang sebagian yang lain menjelaskan ruang lingkup materi perkuliahan hanya kadang-kadang saja. *Kelima*, secara umum dosen menggunakan media pembelajaran dalam proses interaksi perkuliahan di kelas. Adapun media pembelajaran yang secara umum digunakan oleh dosen adalah laptop dan LCD. Beberapa dosen selain menggunakan laptop dan LCD juga menggunakan media video pembelajaran, Transparansi OHP dan media papan tulis. Alasan digunakan media Laptop-LCD dan video pembelajaran, secara umum adalah karena menarik perhatian, fleksibel penggunaannya, dapat digunakan untuk memproyeksikan materi secara visual baik dalam bentuk tulisan, gambar, grafik, maupun gambar gerak seperti film. Selain alasan tersebut media Laptop-LCD dan video pembelajaran juga dianggap dapat menunjang pencapaian tujuan perkuliahan. Namun sayangnya, dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa 50 % dari dosen strategi pembelajaran yang diteliti terlihat belum mampu membuat tampilan power point yang menarik dan sesuai dengan prinsip-prinsip desain visual yang baik (yaitu tidak hanya sekedar memindahkan teks dari hand out ke dalam power point). *Keenam*, metode mengajar yang secara umum sering digunakan dosen dalam proses perkuliahan yaitu ceramah dan tanya jawab, penugasan kelompok, serta diskusi kelompok dan presentasi di kelas. Metode ceramah dan tanya jawab secara umum digunakan oleh dosen pada pertemuan pertama hingga pertemuan ke-4 atau ke-7. Sementara, metode diskusi kelompok dan presentasi kelas, secara umum digunakan mulai pertemuan ke-5

atau ke-7 sampai perkuliahan berakhir. Beberapa dosen ada juga yang menambahkan metode simulasi di akhir-akhir pertemuan. Khusus pada program studi sejarah, metode simulasi digunakan secara terpadu dengan metode *role playing*. Alasan digunakan metode diskusi dan presentasi kelompok adalah untuk meningkatkan partisipasi belajar dan pemahaman mahasiswa, serta melatih mahasiswa agar berani berbicara dan dapat mengembangkan materi perkuliahan. Sementara, alasan digunakannya metode simulasi adalah agar mahasiswa dapat mempraktekkan secara langsung strategi pembelajaran yang sedang dikaji, sehingga tidak terlalu verbalisme. Namun demikian, berdasarkan wawancara dengan mahasiswa di sembilan program studi pada sampel penelitian ini ditemukan bahwa secara umum dosen lebih dominan menggunakan metode ceramah dibanding metode pembelajaran yang lain. *Ketujuh*, Aktivitas dosen dalam perkuliahan secara umum adalah sebagai berikut: a) kegiatan awal, berupa: mengucapkan salam pembuka, memperhatikan kondisi dan situasi kelas, dan menanyakan materi kuliah sebelumnya; b) kegiatan Inti, mencakup: menyajikan materi dengan menggunakan media LCD dalam bentuk power poin, menjelaskan konsep, memberikan contoh, dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya dan berpendapat. Jika tidak ada mahasiswa yang bertanya, maka dosen berusaha merangsang mahasiswa untuk bertanya dan berpendapat. Kadang-kadang dosen juga memberi tugas individual di kelas setelah menyajikan materi perkuliahan; c) Kegiatan penutup, sering dilakukan dengan hanya mengucapkan salam penutup. Dosen sering tidak melakukan kegiatan

penutup seperti memberikan rangkuman materi kuliah hari itu, dan lain sebagainya. Sebagian besar dosen dalam kegiatan penutup sering hanya mengatakan berhubung waktu habis maka perkuliahan hari ini kita tutup dulu dan kita lanjutkan minggu depan.

3). *Evaluasi Perkuliahan Strategi Pembelajaran*

Hasil analisis data menunjukkan, komponen-komponen yang dievaluasi dalam perkuliahan strategi pembelajaran secara umum mencakup antara lain: kehadiran mahasiswa, partisipasi (keaktifan) mahasiswa dalam proses perkuliahan, penyelesaian tugas, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS). Dosen dalam menentukan prosentase bobot penilaian masing-masing komponen evaluasi tersebut cukup bervariasi. Variasi bobot penilaian terlihat pada komponen-komponen evaluasi seperti kehadiran, tugas, UTS, dan UAS. Ada juga sebagian dosen yang tidak memasukkan aspek kehadiran sebagai komponen penilaian. Namun demikian, secara umum dosen dalam memberikan bobot penilaian untuk komponen keaktifan atau partisipasi mahasiswa dalam interaksi proses pembelajaran cenderung sama yaitu sebesar 15%.

Tabel 3. Komponen dan Bobot Penilaian Perkuliahan Strategi Pembelajaran

No	Komponen Evaluasi	Variasi Bobot Penilaian		
		1	2	3
1.	Kehadiran	15%	-	5%
2.	Partisipasi/Keaktifan	15%	15%	15%
3.	Tugas	25%	30%	20%
4.	UTS	20%	20%	20%
5.	UAS	20%	35%	40%

Secara umum (75%) dosen menggunakan jenis penilaian acuan patokan (PAP) dalam melakukan evaluasi hasil belajar, hanya sebagian kecil (25%) dosen yang menerapkan sistem penilaian menggunakan jenis acuan norma (PAN). Alasan sebagian besar dosen menggunakan jenis penilaian acuan patokan antara lain, yaitu bahwa dengan PAP akan lebih jelas untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar mahasiswa sesuai kompetensi yang harus dikuasainya. Dengan kata lain, PAP lebih mampu digunakan untuk mengukur kompetensi mahasiswa sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Untuk mengukur hasil belajar mahasiswa secara umum dosen menggunakan metode tes, pengamatan (observasi), dan analisis terhadap tugas mahasiswa. Dalam penggunaan metode tes, sebagian besar dosen hanya menggunakan metode tes tertulis, namun sebagian kecil yang lain ada yang menambahkan dengan metode tes lisan disamping tes tertulis.

Apakah dosen menyampaikan hasil evaluasi kemajuan belajar (misal, hasil evaluasi formatif) kepada mahasiswa? Dan apakah dosen memberikan kesempatan remidi kepada mahasiswa yang kurang berhasil belajarnya? Hasil analisis data menunjukkan, sebagian dosen menyatakan menyampaikan hasil evaluasi belajar kepada mahasiswa (35%), dan sebagian dosen yang lain (65%) menyatakan tidak menyampaikan hasil evaluasi belajar kepada mahasiswa. Kemudian berkaitan dengan remidi, secara umum dosen (75%) tidak memberikan kesempatan remidi atau bantuan kepada mahasiswa yang kurang berhasil belajarnya. Hanya sebagian kecil dosen (25%) yang memberikan kesempatan remidi kepada mahasiswa yang kurang berhasil

dalam belajarnya. Adapun kesempatan remidi yang diberikan dosen tersebut berupa kesempatan ujian perbaikan.

e. Tanggapan Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Strategi

Pembelajaran

Bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan strategi pembelajaran selama ini? Hasil analisis data terhadap 312 mahasiswa menunjukkan bahwa 52% mahasiswa menyatakan metode pembelajaran yang digunakan dosen cukup menyenangkan, dan 7% menyatakan sangat menyenangkan. Namun demikian, masih terdapat 39% mahasiswa yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dosen masih membosankan dan kurang menarik. Selebihnya, 2% mahasiswa menyatakan menegangkan. Secara lebih jelas, untuk melihat tanggapan mahasiswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan dosen dalam perkuliahan selama ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut;

Tabel 4. Tanggapan Mahasiswa Terhadap Metode Pembelajaran yang Digunakan Dosen dalam Perkuliahan

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	
		Absolut	Relatif (%)
1.	Membosankan	30	10
2	Kurang menyenangkan	91	29
3	Cukup menyenangkan	162	52
4	Sangat menyenangkan	23	7
5	Menegangkan (menakutkan)	6	2
Jumlah		312	100

Tabel 5. Tanggapan Mahasiswa Terhadap Media Pembelajaran yang Digunakan Dosen dalam Perkuliahan

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	
		Absolut	Relatif (%)
1.	Menambah semangat untuk belajar dan memudahkan untuk memahami materi perkuliahan.	215	69
2.	Membosankan dan tidak menarik.	89	29
3.	Kurang efektif.	8	2
Jumlah		312	100

Berdasarkan pada tabel 5 di atas juga dapat kita ketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan dosen selama ini, menurut 69% mahasiswa telah mampu menambah semangat untuk belajar dan memudahkan untuk memahami materi perkuliahan; menurut 29% mahasiswa masih membosankan dan kurang menarik, dan menurut 2% mahasiswa masih kurang efektif.

Selanjutnya, bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap kemampuan model pembelajaran yang digunakan dosen selama ini? Secara umum tanggapan sebagian besar mahasiswa terhadap kemampuan model pembelajaran yang digunakan dosen adalah telah cukup mampu (*berkemampuan 51% - 69%*) untuk menarik perhatian mahasiswa mengikuti perkuliahan; memberikan kejelasan materi, keluasan wawasan, kedalaman materi, dan kemudahan dalam mempelajari materi perkuliahan; meningkatkan motivasi membaca dari banyak sumber; membangkitkan keinginan belajar dari orang lain, keberanian bertanya dan berpendapat; meningkatkan sikap dan berpikir kritis, serta penguasaan materi; meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran; membangkitkan keberanian tampil atau mendemonstrasikan kemampuan dihadapan orang lain; meningkatkan rasa

percaya diri, meningkatkan jumlah mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan, mengajukan pertanyaan dan pendapat; meningkatkan tanggung jawab setiap mahasiswa dan kesadaran akan pentingnya kerjasama yang baik dalam penyelesaian tugas kelompok; meningkatkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan pendapat dan interaksi sosial dengan mahasiswa lain; meningkatkan kedekatan sosial dengan dosen; mendorong kesiapan belajar mengikuti perkuliahan, meningkatkan konsentrasi dan perhatiannya dalam mendengarkan, menyimak atau mengikuti perkuliahan; mendorong mahasiswa untuk aktif mencatat dan mengolah informasi perkuliahan dengan baik, memperbaiki komunikasi diantara mahasiswa; meningkatkan ketrampilan mencari sumber yang relevan dengan materi perkuliahan; dan cukup mampu untuk mendorong mahasiswa membantu teman lain yang kesulitan memahami dan menguasai materi perkuliahan. Namun demikian, sebagian besar mahasiswa juga menyatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan dosen selama ini secara umum juga masih kurang mampu (*hanya berkemampuan 21% - 50%*) untuk membuat mahasiswa betah/tidak jenuh mengikuti proses perkuliahan, meningkatkan motivasi untuk terlibat aktif dalam perkuliahan dan membaca dari banyak buku sumber, membangkitkan keinginan untuk belajar dari orang lain, dan kurang mampu meningkatkan jumlah mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan. Untuk melihat tanggapan mahasiswa terhadap kemampuan model pembelajaran yang digunakan dosen selama ini secara lebih rinci, dapat dilihat pada lampiran IV poin 2.

Lantas, cara belajar di kelas yang bagaimana yang lebih disukai mahasiswa? Hasil analisis data menunjukkan 32% mahasiswa masih menyukai cara belajar yang pasif yaitu mendengarkan dosen menjelaskan materi perkuliahan; 20% mahasiswa lebih suka belajar dengan cara diskusi bersama dosen pengajar; 42% mahasiswa lebih suka belajar dengan cara diskusi kelompok dan presentasi kelompok di kelas dengan dibimbing dosen; dan 6% mahasiswa lebih suka belajar melalui presentasi makalah, baik secara kelompok maupun secara individual. Secara lebih jelas, tanggapan mahasiswa terhadap cara belajar yang paling mereka sukai dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Cara Belajar di Kelas yang Lebih Disukai Mahasiswa

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	
		Absolut	Relatif (%)
1.	Mendengarkan dosen menjelaskan	101	32
2.	Diskusi dengan dosen pengajar	61	20
3.	Diskusi kelompok dan presentasi kelas dengan dibimbing dosen	132	42
4.	Presentasi makalah kelompok atau individual	18	6
Jumlah		312	100

f. Aktivitas Mahasiswa dalam Proses Perkuliahan

Tingkat partisipasi atau keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan secara teori selain dipengaruhi oleh minat belajar, tingkat kepercayaan diri atau konsep diri mahasiswa, juga dipengaruhi oleh ketepatan model pembelajaran yang diterapkan oleh dosen. Berkaitan dengan model pelaksanaan pembelajaran sebagaimana telah dideskripsikan pada poin c di atas, hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum aktivitas mahasiswa

dalam mengikuti kegiatan perkuliahan di kelas lebih banyak terlihat hanya duduk mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan dosen, mencatat materi perkuliahan persis seperti yang ditayangkan dosen dalam LCD, bertanya dan menjawab pertanyaan dari dosen. Jumlah mahasiswa yang bertanya nampak masih cukup sedikit. Dengan kata lain, sebagian besar mahasiswa masih cenderung terlihat pasif. Meskipun secara umum dosen telah menggunakan metode penugasan kelompok dan presentasi kelompok di kelas, namun dalam pelaksanaannya cenderung belum mampu meningkatkan keaktifan belajar seluruh mahasiswa secara optimal. Dalam penyelesaian tugas kelompok, masih terlihat tidak semua mahasiswa ikut bertanggung jawab dalam pengerjaannya. Beberapa anggota kelompok terlihat hanya menyerahkan pada anggota lain yang secara aktif bertanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok tersebut. Saat presentasi di kelas, tidak semua anggota kelompok menguasai keseluruhan materi yang dipresentasikan. Masing-masing anggota hanya bisa menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan sub topik yang dipresentasikannya secara parade oleh semua anggota kelompok tersebut. Presentasi mahasiswa terasa monoton atau menjenuhkan karena kebanyakan hanya membacakan paper yang telah mereka susun. Sementara, kelompok yang tidak presentasi sebagian besar terlihat kurang memperhatikan dan tidak mencatat poin-poin penting materi yang sedang dibahas. Kelompok mahasiswa yang tidak presentasi terlihat lebih banyak mengandalkan makalah yang telah dibagikan kelompok penyaji, sehingga sebagian besar cenderung kurang memperhatikan. Dalam

beberapa kali diskusi, secara umum terlihat hanya didominasi oleh mahasiswa tertentu saja. Mahasiswa yang pasif, cenderung terlihat terus pasif dalam setiap kali diskusi.

Secara umum, kondisi keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan mata kuliah strategi pembelajaran pada 9 prodi atau empat LPTK di Yogyakarta dapat digambarkan pada tabel 7 berikut;

Tabel 7. Kondisi Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Interaksi Perkuliahan Mata Kuliah Strategi Pembelajaran pada Empat LPTK di Yogyakarta

No.	ASPEK KEAKTIFAN	Program Studi								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
		Persentase (%)								
1	Jumlah mahasiswa yang aktif bertanya, berpendapat, atau merespon pertanyaan.	60	40	15	60	10	40	15	30	15
2	Jumlah mahasiswa yang aktif mendengarkan, memperhatikan presentasi perkuliahan.	75	70	70	70	78	80	70	70	70
3	Jumlah mahasiswa yang aktif membuat catatan informasi perkuliahan.	40	60	70	60	80	75	80	75	80
4	Jumlah mahasiswa yang aktif mengklarifikasi materi perkuliahan dengan buku sumber.	40	50	30	70	15	75	65	60	65
5	Jumlah mahasiswa yang aktif mendengarkan, menyimak, membuat catatan, dan berpendapat, bertanya atau merespon pertanyaan.	35	40	15	20	5	65	10	20	30
6	Jumlah mahasiswa yang aktif ingin bertanya atau merespon pertanyaan.	65	40	15	60	20	50	15	30	30
7	Jumlah mahasiswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelompok (penyelesaian tugas kelompok).	75	75	50	60	40	75	50	40	40
8	Jumlah mahasiswa yang mengalami kebosanan, jenuh, atau mengantuk pada saat perkuliahan telah berjalan 60 menit.	15	15	20	30	30	15	15	15	15
9	Jumlah mahasiswa yang hadir dalam perkuliahan	98	99	90	95	85	98	90	95	90
10	Jumlah mahasiswa yang terlambat hadir mengikuti perkuliahan.	5	5	8	3	10	3	3	5	5
11	Tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas.	80	80	80	90	75	90	80	75	80
12	Tingkat ketenangan, kenyamanan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan.	75	80	80	80	75	75	80	75	80

Hasil data observasi tersebut sejalan dengan hasil data angket yang diberikan kepada dosen. 80% dosen menyatakan bahwa motivasi mahasiswa secara umum dalam mengikuti perkuliahan Strategi Pembelajaran adalah dalam kategori cukup. Rata-rata mahasiswa yang berantusias untuk mengajukan pertanyaan, merespon pertanyaan, atau berpendapat pada setiap perkuliahan Strategi Pembelajaran secara umum berkisar antara 30 sampai dengan 50 persen dari total mahasiswa dalam kelas. Bahkan ada sebagian dosen yang menyatakan bahwa rata-rata mahasiswa yang berantusias untuk mengajukan pertanyaan, merespon pertanyaan, atau berpendapat pada setiap perkuliahan adalah kurang dari 30 persen. Sejalan dengan pernyataan dosen tersebut, berdasarkan angket yang disebarakan kepada 312 mahasiswa, masih terdapat 101 (32%) mahasiswa yang menyatakan lebih suka mengikuti perkuliahan dengan cara pasif yaitu mendengarkan penjelasan (ceramah) dosen di kelas. Sedangkan dalam hal kerajinan dan kedisiplinan mahasiswa, secara umum dosen cenderung menyatakan bahwa mahasiswa mereka cukup rajin dan cukup disiplin dalam mengikuti perkuliahan maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan.

g. Minat Mahasiswa pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran

Selain dipengaruhi oleh pendekatan atau pun model perkuliahan yang dirancang dan dilaksanakan oleh dosen, keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran juga dipengaruhi oleh minat (ketertarikan) mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang sedang dipelajari. Minat dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang agak menetap dalam obyek, merasa tertarik pada

bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tertentu. Bila individu mempunyai minat terhadap sesuatu, maka perhatian dirinya akan tertarik pada obyek tersebut.

Membangkitkan dan memelihara minat/perhatian merupakan usaha menumbuhkan keingintahuan mahasiswa yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Tumbuhnya keingintahuan (*curiosity*) mahasiswa yang tinggi dalam suatu kegiatan pembelajaran tentunya akan mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran tersebut.

Minat mahasiswa terhadap suatu materi perkuliahan umumnya dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman mereka akan relevansi, urgensi atau manfaat materi perkuliahan tersebut bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, kejelasan arah/tujuan yang akan dicapai dari suatu materi perkuliahan menjadi penting untuk membangkitkan minat mahasiswa pada suatu mata kuliah

Berkaitan dengan minat belajar mahasiswa di Perguruan Tinggi LPTK Yogyakarta pada mata kuliah Strategi Pembelajaran, hasil analisis data angket dari 312 mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar mahasiswa pada mata kuliah Strategi Pembelajaran tergolong tinggi 11,2%; tergolong cukup 81,1%; tergolong kurang 7,4%; dan tergolong rendah 0,3%. Ini berarti bahwa secara umum mahasiswa yang menempuh (mengkontrak) mata kuliah strategi pembelajaran, minat belajarnya pada mata kuliah tersebut berada pada kategori cukup tinggi, dan baru sekitar 11,2% mahasiswa yang memiliki minat belajar dalam kategori tinggi pada mata kuliah tersebut.

Secara lebih rinci, kategori tingkat minat belajar mahasiswa pada mata kuliah Strategi Pembelajaran (SP) dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Kategori Tingkat Minat Mahasiswa Pada Mata Kuliah SP

Interval	Kategori	Frekuensi	
		Absolute	Relatif (%)
34 sampai 41	Tinggi	35	11.2
26 sampai 33	Cukup	253	81.1
18 sampai 25	Kurang	23	7.4
10 sampai 17	Rendah	1	0.3
Jumlah		312	100

Data variabel minat belajar ini diukur dengan menggunakan skala linkert empat option pilihan dengan kriteria penilaian: satu untuk skor terendah dan empat untuk skor tertinggi. Dari 10 pernyataan dalam angket, maka akan diperoleh skor ideal tertinggi $4 \times 10 = 40$ dan skor idel terendah $1 \times 10 = 10$. Hasil penelitian pada 312 mahasiswa yang mengkontrak mata kuliah strategi pembelajaran di Empat Perguruan Tinggi diperoleh skor tertinggi 38 dan skor terendah adalah 18 dengan skor rerata (*mean*) 30,55 berada pada kategori cukup dan skor simpangan baku 3,27. Skor rerata dikatakan berada pada kategori cukup karena masuk dalam interval nilai kategori cukup yaitu $26 \leq x \leq 33$.

h. Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Hakim, 2005:6). Seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimana pun kemampuan yang ia miliki. Sikap di

mana seseorang merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Sikap ini mempengaruhi kinerja aktual seseorang, sehingga perbedaan dalam sikap ini menimbulkan perbedaan dalam kinerja. Sikap percaya, yakin atau harapan akan berhasil mendorong individu bertingkah laku untuk mencapai suatu keberhasilan. Dengan demikian, keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan salah satunya juga dipengaruhi oleh sikap percaya diri mahasiswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat percaya diri mahasiswa di Empat Perguruan Tinggi LPTK Yogyakarta yang tergolong tinggi 13%, cukup 81%, kurang 6%, dan rendah 0%. Secara lebih rinci tingkat percaya diri mahasiswa di Perguruan Tinggi tersebut dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Kategori Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa

Interval	Keterangan	Frekuensi	
		Absolute	Relatif (%)
116 sampai 142	Tinggi	42	13
89 sampai 115	Cukup	252	81
62 sampai 88	Kurang	18	6
35 sampai 61	Rendah	0	0
Jumlah		312	100

Data variabel tingkat percaya diri ini diukur dengan menggunakan skala likert empat option pilihan dengan kriteria penilaian: satu untuk skor terendah dan empat untuk skor tertinggi. Dari 35 pernyataan dalam angket, maka akan diperoleh skor ideal tertinggi $4 \times 35 = 140$ dan skor idel terendah

$1 \times 35 = 35$. Hasil penelitian pada 312 mahasiswa yang mengkontrak mata kuliah strategi pembelajaran di Empat Perguruan Tinggi diperoleh skor tertinggi 131 dan skor terendah adalah 68 dengan skor rerata (*mean*) 105,7 kategori cukup dan skor simpangan baku 9,8. Skor rerata dikategorikan cukup karena masuk dalam interval nilai kategori cukup yaitu $89 \leq x \leq 115$.

i. Ketersediaan dan Pemanfaatan Sarana dan Fasilitas Lingkungan Belajar

Berdasarkan data angket dan hasil pengamatan menunjukkan, *pertama*, kondisi ruang kuliah di empat perguruan tinggi yang menjadi obyek penelitian secara umum telah cukup memadai untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Namun demikian, menurut sebagian dosen ruang kuliah yang dipakainya untuk perkuliahan strategi pembelajaran terasa kurang memadai karena cukup pengap, panas, dan kurang sirkulasi udara. Kondisi ruangan yang kurang memadai tersebut semakin terasa, karena mahasiswa yang mengambil mata kuliah strategi pembelajaran cukup banyak yaitu antara 45 sampai 52 orang, sementara ruangan tidak ber-AC. *Kedua*, ketersediaan media pembelajaran di masing-masing lembaga menurut sebagian besar dosen telah cukup memadai untuk menunjang keberhasilan proses perkuliahan strategi pembelajaran. *Ketiga*, ketersediaan sumber belajar sebagai penunjang perkuliahan strategi pembelajaran di perpustakaan masing-masing lembaga menurut sebagian besar dosen masih kurang memadai dengan alasan masih banyak buku-buku baru yang belum tersedia dan buku-buku lama yang tersedia jumlahnya masih cukup terbatas. *Keempat*, kondisi lingkungan kelas menurut sebagian dosen (85%) cukup kondusif untuk mendukung tercapainya

keberhasilan proses pembelajaran, sementara menurut sebagian yang lain (15%) kondisi lingkungan kelas di lembaga mereka kurang kondusif untuk mendukung tercapainya keberhasilan proses pembelajaran karena dekat jalan raya sehingga sering terdengar suara bising kendaraan.

2. Intrepretasi Hasil Pra-Survey

Berdasarkan hasil pra-survey sebagaimana telah diuraikan di depan, dapat diintrepretasikan hal-hal sebagai berikut: **Pertama**, sebagai seorang penyandang profesi pendidik, secara umum dosen telah selalu berupaya untuk meningkatkan profesionalismenya, diantaranya dengan cara selalu meningkatkan kemampuan dan wawasan akademiknya, membuka diri terhadap adanya inovasi pembelajaran, melakukan perencanaan perkuliahan dengan baik, meningkatkan kualitas pelaksanaan perkuliahan dengan cara berupaya mengelola pembelajaran secara lebih baik, memperbaiki cara mengajarnya, memotivasi belajar mahasiswa dan menggunakan media pembelajaran dalam proses perkuliahan. Namun demikian, berdasarkan observasi dan tanggapan mahasiswa menunjukkan bahwa secara umum model pembelajaran yang digunakan dosen strategi pembelajaran selama ini masih cenderung kurang mampu untuk membuat mahasiswa betah (tidak jenuh) mengikuti perkuliahan, kurang mampu meningkatkan motivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam perkuliahan, kurang mampu mendorong mahasiswa untuk membaca literatur dari banyak buku sumber, kurang mampu untuk membangkitkan keinginan belajar dari orang lain (belajar teman sebaya), dan kurang mampu untuk meningkatkan kuantitas keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan. **Kedua**, dosen telah menggunakan variasi metode

perkuliahan strategi pembelajaran, diantaranya dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab, metode simulasi, metode penugasan kelompok, serta metode diskusi dan presentasi kelompok. Namun demikian, berdasarkan observasi dan tanggapan mahasiswa menunjukkan bahwa dalam mengajarkan teori strategi pembelajaran, dosen masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Meskipun secara umum dosen telah menggunakan metode penugasan kelompok dan presentasi kelompok di kelas, namun dalam pelaksanaannya cenderung belum mampu meningkatkan keaktifan belajar seluruh mahasiswa secara optimal. Dalam penyelesaian tugas kelompok, masih terlihat tidak semua mahasiswa ikut bertanggung jawab dalam pengerjaannya. Beberapa anggota kelompok terlihat hanya menyerahkan pada anggota lain yang secara aktif bertanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok tersebut. Saat presentasi di kelas, tidak semua anggota kelompok menguasai keseluruhan materi yang dipresentasikan. Masing-masing anggota hanya bisa menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan sub topik yang dipresentaskannya secara parade oleh semua anggota kelompok tersebut. Presentasi mahasiswa terasa monoton atau menjenuhkan karena kebanyakan hanya membacakan paper yang telah mereka susun. Sementara, kelompok yang tidak presentasi sebagian besar terlihat kurang memperhatikan dan tidak mencatat poin-poin penting materi yang sedang dibahas. Kelompok mahasiswa yang tidak presentasi terlihat lebih banyak mengandalkan makalah yang telah dibagikan kelompok penyaji, sehingga sebagian besar cenderung kurang memperhatikan. Dalam beberapa kali diskusi, secara umum terlihat hanya didominasi oleh

mahasiswa tertentu saja. Mahasiswa yang pasif, cenderung terlihat terus pasif dalam setiap kali diskusi. **Ketiga**, tingkat kepercayaan diri dan minat belajar mahasiswa terhadap materi perkuliahan strategi pembelajaran secara umum berada pada kategori cukup tinggi, ini mengindikasikan bahwa kurang-aktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan tidak disebabkan oleh rendahnya tingkat kepercayaan diri dan minat belajar mahasiswa terhadap mata kuliah strategi pembelajaran, tetapi lebih disebabkan oleh kurang-mampuan model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa. **Keempat**, secara umum ketersediaan sarana dan fasilitas lingkungan belajar di perguruan tinggi dalam kategori cukup memadai. Ini berarti bahwa faktor sarana dan fasilitas lingkungan belajar mahasiswa tidak menjadi kendala utama kurang optimalan pelaksanaan perkuliahan strategi pembelajaran di Perguruan Tinggi. **Kelima**, mahasiswa secara umum sesungguhnya lebih menyukai penggunaan model pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif mereka, terutama melalui metode diskusi, kerja kelompok, dan presentasi kelompok mahasiswa dengan dibimbing dosen. Jika sebagian (32%) mahasiswa masih lebih suka cara belajar dengan mendengarkan ceramah dosen di kelas, ini menunjukkan bahwa dominasi penggunaan metode ceramah oleh guru maupun dosen selama ini telah mempengaruhi dan membentuk perilaku belajar mahasiswa yang cenderung pasif (tergantung informasi yang diberikan dosen) dan kurang mandiri.

B. MENENTUKAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PROSES PERKULIAHAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan temuan hasil pra-survey menunjukkan bahwa salah satu hal mendasar yang perlu dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di Perguruan Tinggi pada umumnya, dan kualitas proses pembelajaran strategi pembelajaran pada khususnya adalah aspek keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan pengembangan model pembelajaran pada mata kuliah teori strategi pembelajaran.

Model pembelajaran yang diharapkan tidak hanya menekankan pada transformasi pengetahuan strategi pembelajaran, tetapi juga keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan, sehingga selain berkembang kemampuan intelektual mereka juga berkembang ketrampilan belajar, rasa keingintahuan, kesadaran dan tanggung jawab belajar mereka, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap orang lain disekitarnya. Model pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan peningkatan kualitas proses perkuliahan strategi pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok.

Model pembelajaran “Active Learning” dengan metode kelompok merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari konsep/prinsip-prinsip teori kerja otak, teori belajar konstruktivistik, dan teori belajar kolaboratif/kooperatif. Sebuah model pembelajaran yang menekankan pada

aktifitas dan partisipasi aktif mahasiswa dari segi intelektual dan emosional secara optimal melalui aktivitas belajar di dalam tim dan antar tim (*team teaching*) untuk memperoleh penguasaan/pemahaman materi secara lebih bermakna. Keaktifan mahasiswa tersebut mencakup keaktifan dalam mendengarkan, mencatat inti materi perkuliahan, menyimak dan mengkonsep ulang atau merefleksikan setiap materi yang sedang disajikan dan dibahas dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan peran aktif mahasiswa pada proses interaksi pembelajaran di dalam tim (berupa kegiatan eksplorasi dan *peer teaching*) dan proses interaksi pembelajaran antar tim (*team teaching*), diharapkan mahasiswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan alur pikirnya sendiri, dan selalu siap setiap saat untuk mempresentasikan ulang substansi materi yang diperolehnya tersebut dengan kata-kata sendiri. Dengan cara demikian, diharapkan mahasiswa akan mampu memahami atau menguasai pengetahuan yang diperolehnya secara lebih bermakna.

Mencermati kondisi di perguruan tinggi seperti iklim akademik yang kondusif, fasilitas yang cukup memadai, serta kesadaran dan tanggung jawab dosen yang cukup tinggi untuk meningkatkan kualitas perkuliahan strategi pembelajaran, penulis memiliki keyakinan bahwa model pembelajaran "active learning" dalam perkuliahan teori strategi pembelajaran dapat dikembangkan, dan dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan kualitas proses perkuliahan strategi pembelajaran di Perguruan Tinggi. Diharapkan model ini sesuai karakteristiknya dapat meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dan

sekaligus dapat meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap teori perkuliahan strategi pembelajaran.

Draft awal model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok yang akan dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari 6 langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut: (1) orientasi, (2) pembentukan dan penugasan tim, (3) eksplorasi, (4) re-orientasi (5) presentasi materi oleh tim, (6) refleksi dan penyimpulan. Langkah kegiatan 1 sampai 3 selanjutnya dikategorikan sebagai tahap belajar dalam tim, dan langkah kegiatan 4 sampai 6 selanjutnya dikategorikan sebagai tahap belajar antar tim.

C. PENYUSUNAN DESAIN AWAL MODEL PEMBELAJARAN “ACTIVE LEARNING”

Sesuai dengan prosedur penelitian, serta mencermati hasil kajian pustaka dan pra-survey terhadap kondisi dan situasi empiris pembelajaran mata kuliah Strategi Pembelajaran saat ini, maka proses penyusunan desain awal model pembelajaran dimulai dengan melakukan diskusi. Diskusi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang sasaran perkuliahan Strategi Pembelajaran dan upaya untuk meningkatkan kualitas proses perkuliahan Strategi Pembelajaran. Diskusi juga membicarakan hakekat model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok sebagai alternatif model yang menekankan pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam perkuliahan, baik secara mental, fisik, emosional, maupun secara sosial.

Setelah dilakukan diskusi, kemudian penulis bersama dengan dosen melakukan pengkajian dan review terhadap desain awal (draf) Model

Pembelajaran “Active Learning” metode kelompok yang telah disusun penulis sebelumnya. Hasil review terhadap desain awal model pembelajaran “active learning” tersebut, kemudian menghasilkan model awal pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok yang siap dikembangkan lebih lanjut dalam proses uji coba terbatas. Dari hasil review bersama dosen, di bawah ini disajikan ketiga jenis desain sebagai model awal pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok, yaitu model perencanaan, model implementasi, dan model evaluasi.

1. Desain Awal Model Perencanaan Pembelajaran “Active Learning” dengan Metode Kelompok

Desain model perencanaan pembelajaran “active learning” seperti desain model perencanaan pada umumnya terdiri dari 5 komponen, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media dan sumber belajar dan komponen evaluasi pembelajaran. Hal yang sangat berbeda dengan desain model perencanaan pembelajaran yang lain adalah pada aspek kegiatan pembelajarannya yang lebih menekankan pada usaha optimalisasi partisipasi aktif mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan. Masing-masing komponen pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang terdapat pada silabi/ SAP. Perumusan tujuan pembelajaran

tidak hanya berorientasi kepada hasil belajar, tetapi juga berhubungan dengan proses belajar mahasiswa.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran ditentukan menurut kompetensi dasar yang akan dipelajari berdasarkan pada silabi/SAP yang telah ada.

c. Kegiatan Pembelajaran

Komponen kegiatan pembelajaran dirumuskan dengan menggunakan 2 tahap pembelajaran, yaitu tahap pertama “belajar dalam tim” dan tahap kedua “belajar antar tim”. Tahap belajar dalam tim mencakup kegiatan: orientasi, pembentukan dan penugasan tim, serta eksplorasi. Sedang tahap belajar antar tim mencakup kegiatan: re-orientasi, presentasi tim dalam kelas, serta refleksi dan penyimpulan.

d. Media/alat dan Sumber Belajar

Komponen ini berisi tentang media yang akan digunakan, baik yang berhubungan dengan media/alat seperti transparansi OHP, laptop, LCD, gambar, bagan, power point, white board dan lain sebagainya, maupun yang berhubungan dengan buku literatur, situs internet, jurnal, dan lain sebagainya.

e. Evaluasi

1). Evaluasi Proses

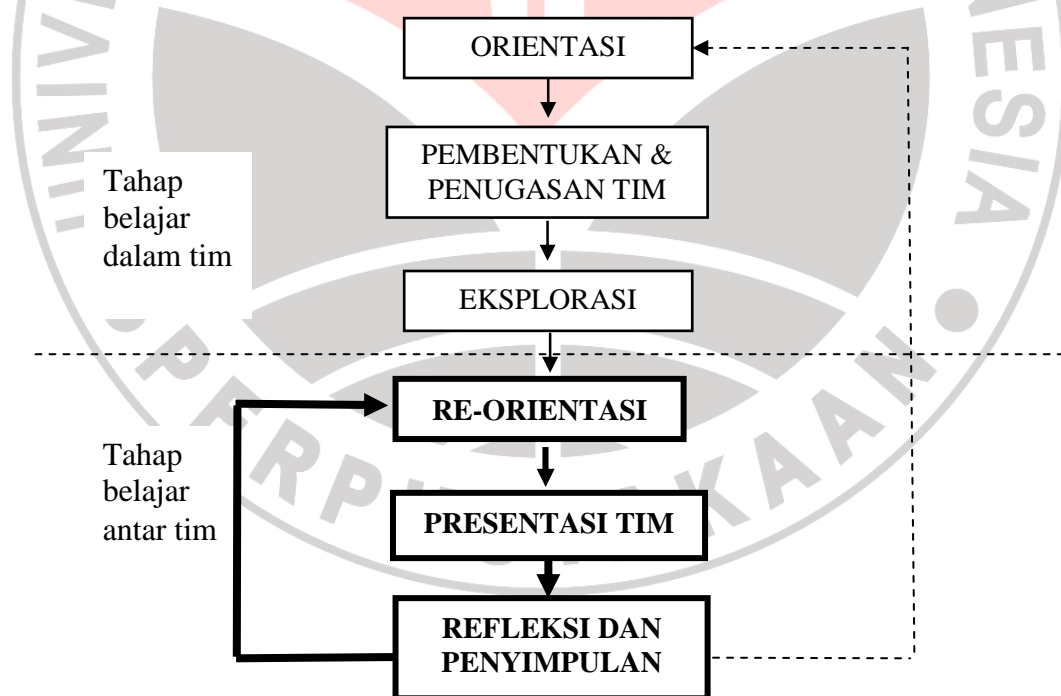
Evaluasi proses dilakukan guna melihat keberhasilan proses interaksi perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok, sebagai model pembelajaran yang menekankan pada optimalisasi partisipasi aktif mahasiswa melalui belajar dalam kelompok. Alat evaluasi yang digunakan diantaranya yaitu: pedoman observasi dan

catatan lapangan. Aspek yang dinilai antara lain: keaktifan individu dalam tim dan kelas serta performa tim dan keberhasilannya dalam melaksanakan *peer teaching*.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran “active learning” dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Alat evaluasi yang digunakan yaitu instrumen tes. Aspek yang dinilai yaitu kemampuan individu mahasiswa dalam mengerjakan semua soal dalam evaluasi sumatif.

Prosedur Pembelajaran:



Gambar 6: Prosedur model pembelajaran “active learning” metode kelompok

2. Desain Awal Model Implementasi Pembelajaran “Active Learning” dengan Metode Kelompok

Model implementasi pembelajaran “active learning” yang dikembangkan dalam penelitian ini dibedakan ke dalam 2 tahap pembelajaran, yaitu *tahap belajar dalam tim* dan *tahap belajar antar tim*. Tahap belajar dalam tim mencakup tahap: orientasi awal, pembentukan dan penugasan tim, serta eksplorasi. Sedangkan tahap belajar antar tim mencakup tahap: re-orientasi, presentasi tim dalam kelas, dan tahap refleksi dan penyimpulan. Keseluruhan kegiatan pembelajaran dalam model implementasi pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) *Orientasi Awal.*

Dosen mendeskripsikan ruang lingkup materi, mengemukakan tujuan, menyampaikan prosedur pembelajaran, teknik penilaian hasil belajar, dan menyampaikan alternatif bahan sumber belajar, serta memotivasi keaktifan mahasiswa baik dalam kerja tim maupun dalam interaksi pembelajaran antar tim (aktif memperhatikan, menyimak, mendengarkan, mencatat/mengolah informasi, bertanya, berpendapat, dan membaca bahan perkuliahan, serta aktif dalam kerja kelompok).

b) *Pembentukan dan penugasan tim.*

Dosen mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, menetapkan jumlah tim dan jumlah anggotanya, serta menetapkan dan menginformasikan keanggotaan tim. Menyampaikan kisi-kisi materi dan memberikan tugas

(pertanyaan) untuk dikerjakan dalam sebuah tim kerja sesuai dengan topik dan indikator kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa.

c) *Eksplorasi.*

Mahasiswa bersama tim kerjanya mencari dan membaca bahan sumber belajar, mendiskusikan dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, serta menyusun bahan media presentasi.

d) *Re-Orientasi.*

Dosen menjelaskan langkah pembelajaran selanjutnya, mengingatkan kembali sistem penilaian, mendorong keterlibatan aktif semua mahasiswa selama presentasi dan diskusi kelas.

e) *Presentasi Tim dalam Kelas.*

Dosen mengundi tim yang harus presentasi atau topik yang harus dipresentasikan, mengundi satu orang yang harus mewakili tim untuk presentasi, presentasi materi tim, menanyakan kepada seluruh mahasiswa tentang kejelasan inti materi yang telah dipresentasikan, memberi kesempatan pada anggota lain dari tim penyaji untuk memperjelas penyajian materi. Tanya jawab dan diskusi kelas dengan tim penyaji.

f) *Refleksi dan Penyimpulan.*

Dosen menjelaskan kembali beberapa pertanyaan yang belum terjawab dengan benar dan jelas oleh tim penyaji, memberikan rangkuman materi untuk mempertegas pemahaman mahasiswa, memberi kesempatan setiap mahasiswa untuk bertanya, menjawab dan menanggapi pertanyaan mahasiswa.

3. Desain Awal Model Evaluasi Pembelajaran “Active Learning” dengan Metode Kelompok

Evaluasi Pembelajaran mencakup :

a. *Evaluasi Proses.*

Evaluasi proses dilihat dari keaktifan setiap individu di dalam tim dan kelas serta kinerja dan performa tim penyaji dalam mempresentasikan tugasnya.

Aspek Penilaian terhadap kinerja dan performa tim penyaji mencakup:

- (1) Kesiapan semua anggota kelompok untuk memahami dan mempresentasikan topik yang dikaji (kekompakan tim).
- (2) Sikap mental anggota tim saat presentasi di depan kelas.
- (3) Ketrampilan menjelaskan materi (kemampuan berkomunikasi)
- (4) Kemampuan dalam memberikan argumentasi atau ilustrasi saat menjelaskan atau menjawab pertanyaan.
- (5) Keakuratan hasil tugas yang dipresentasikan (tugas dikerjakan berdasarkan sumber yang dapat dipercaya dan hasil analisis yang dilakukan benar).
- (6) Kecepatan dalam menyelesaikan tugas dan membuat bahan presentasi.
- (7) Hasil kerja tim mencakup makalah dan media presentasi.

Aspek Penilaian keaktifan individu dalam keseluruhan proses interaksi perkuliahan mencakup:

- (1). Keaktifan mencatat/merekam/mengolah informasi penting.
- (2). Keaktifan menyimak atau memperhatikan informasi pembelajaran

(3). Keaktifan bertanya, berpendapat, atau merespon pertanyaan.

b. *Evaluasi Hasil:*

Evaluasi hasil dilihat dari kemampuan individu mahasiswa dalam mengerjakan semua soal dalam setiap evaluasi formatif ditambah dengan kemampuan individu mahasiswa dalam mengerjakan semua soal dalam evaluasi sumatif.

D. HASIL UJI COBA TERBATAS

1. Deskripsi

Uji coba terbatas adalah uji coba yang dilakukan dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan draf model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok yang telah didesain sebelumnya. Tujuan penelitian pada tahap ini adalah untuk menemukan sosok model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok yang dianggap efektif untuk meningkatkan kualitas proses perkuliahan strategi pembelajaran terutama dari segi partisipasi aktif setiap mahasiswa secara optimal dalam proses interaksi perkuliahan.

Uji coba terbatas dilaksanakan pada dua kelas paralel di PGSD FIP UNY yaitu di kelas A dan kelas B. Kelas A sebanyak 45 mahasiswa dan kelas B sebanyak 52 mahasiswa. Penggunaan dua kelas paralel tersebut ditujukan untuk memperkaya temuan penelitian guna lebih sempurnanya model pembelajaran yang dikembangkan.

2. Penyajian Pengembangan Model Pembelajaran pada Uji Coba Terbatas

a. Perencanaan Perkuliahan Menggunakan Model Pembelajaran “Active Learning” dengan Metode Kelompok.

1). Rencana Pembelajaran

Mata kuliah	: Strategi Pembelajaran
Program Studi	: PGSD FIP UNY
Semester	: 3
Pertemuan ke	: 1 sampai dengan 6
Jumlah SKS	: (3 SKS)
Alokasi waktu	: 6 x 150 menit
Standar Kompetensi	: Mengkreasi dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien
Kompetensi Dasar	: Mendeskripsikan delapan ketrampilan mengajar
Indikator	: 1. Mendeskripsikan ketrampilan membuka dan menutup pelajaran 2. Mendeskripsikan ketrampilan menjelaskan 3. Mendeskripsikan ketrampilan bertanya 4. Mendeskripsikan ketrampilan menggunakan variasi 5. Mendeskripsikan ketrampilan memberi penguatan 6 Mendeskripsikan ketrampilan mengelola kelas 7. Mendeskripsikan ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. 8. Mendeskripsikan ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
Tujuan Pembelajaran	: Melalui eksplorasi secara tim, diskusi dan presentasi materi, 85% mahasiswa akan dapat memahami delapan ketrampilan dasar mengajar.
Materi Ajar (Pokok)	: Pengertian, tujuan, komponen, prinsip-prinsip penggunaan, cara penggunaan ketrampilan mengajar: membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya, menggunakan variasi, memberi penguatan, mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan, serta membimbing diskusi kelompok kecil.
Model Pembelajaran	: Model Pembelajaran ”Active Learning” dengan metode: <ul style="list-style-type: none"> - Ceramah Orientasi Perkuliahan - Penugasan tim - Eksplorasi dan diskusi dalam tim - Presentasi kelas, dan - Tanya jawab

Media, Alat dan Sumber Belajar

- Media : Power Point, atau Transparansi OHP
 Alat : Laptop dan LCD atau OHP, white board
 Sumber Belajar : - Sri Anitah W, dkk (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
 - Hasibuan & Moedjiono, (1988). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Remaja Karya
 - Suwarna, (2005). *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Prosedur Model Pembelajaran:

Sesuai dengan prosedur pembelajaran pada desain awal seperti terlihat pada gambar 5.

2). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan ke-satu.

(1) Kegiatan Awal

- **Orientasi:** Mendeskripsikan ruang lingkup materi, mengemukakan tujuan, menyampaikan prosedur pembelajaran, teknik penilaian hasil belajar, dan menyampaikan alternatif bahan sumber belajar, memotivasi keaktifan mahasiswa dalam kerja tim dan dalam interaksi pembelajaran antar tim (aktif memperhatikan, menyimak, mendengarkan, mencatat/mengolah informasi, bertanya, berpendapat, dan membaca bahan perkuliahan, serta aktif dalam kerja tim).

(2) Kegiatan Inti

- **Pembentukan tim:** Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, menetapkan jumlah tim dan jumlah anggotanya, serta menetapkan dan menginformasikan keanggotaan tim.
- **Penugasan:** Menyampaikan kisi-kisi materi dan memberikan tugas (pertanyaan) sesuai dengan topik dan indikator kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa; menugaskan setiap tim mahasiswa untuk mendiskusikan, mencari sumber guna menyelesaikan tugas (pertanyaan) yang diberikan sesuai dengan topik yang dibahas masing-masing tim dan menyusunnya dalam bentuk bahan presentasi.
- **Tugas masing-masing tim:**
 - Tim 1: Mencari bahan/sumber, menyusun makalah dan power poin, mendiskusikannya dalam tim sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sama materi tentang pengertian, tujuan, komponen, prinsip-prinsip penggunaan, dan cara penggunaan ketrampilan mengajar *membuka dan menutup pelajaran*.
 - Tim 2: Mencari bahan/sumber, menyusun makalah dan power poin, mendiskusikannya dalam tim sehingga memperoleh pengetahuan dan

pemahaman yang sama materi tentang pengertian, tujuan, komponen, prinsip-prinsip penggunaan, dan cara penggunaan ketrampilan mengajar *menjelaskan*.

- Tim 3: Mencari bahan/sumber, menyusun makalah dan power poin, mendiskusikannya dalam tim sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sama materi tentang pengertian, tujuan, komponen, prinsip-prinsip penggunaan, dan cara penggunaan ketrampilan mengajar *bertanya*.
- Tim 4. Mencari bahan/sumber, menyusun makalah dan power poin, mendiskusikannya dalam tim sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sama materi tentang pengertian, tujuan, komponen, prinsip-prinsip penggunaan, dan cara penggunaan ketrampilan mengajar *menggunakan variasi*
- Tim 5: Mencari bahan/sumber, menyusun makalah dan power poin, mendiskusikannya dalam tim sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sama materi tentang pengertian, tujuan, komponen, prinsip-prinsip penggunaan, dan cara penggunaan ketrampilan mengajar *memberi penguatan*
- Tim 6. Mencari bahan/sumber, menyusun makalah dan power poin, mendiskusikannya dalam tim sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sama materi tentang pengertian, tujuan, komponen, prinsip-prinsip penggunaan, dan cara penggunaan ketrampilan mengajar *mengelola kelas*.
- Tim 7. Mencari bahan/sumber, menyusun makalah dan power poin, mendiskusikannya dalam tim sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sama materi tentang pengertian, tujuan, komponen, prinsip-prinsip penggunaan, dan cara penggunaan ketrampilan mengajar *kelompok kecil dan perorangan*.
- Tim 8: Mencari bahan/sumber, menyusun makalah dan power poin, mendiskusikannya dalam tim sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sama materi tentang pengertian, tujuan, komponen, prinsip-prinsip penggunaan, dan cara penggunaan ketrampilan mengajar *membimbing diskusi kelompok kecil*.

(3) Kegiatan Akhir

- Menyampaikan salam penutup

Pertemuan ke-dua

Kegiatan Inti:

Langkah Pembelajaran	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memantau kegiatan belajar setiap tim ○ Memfasilitasi atau pun memberi arahan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mahasiswa bersama timnya sesuai tugas masing-masing mencari bahan sumber,

	<p>kepada setiap tim yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Mencatat tingkat keterlibatan setiap mahasiswa dalam kerja tim. 	<p>mendiskusikan dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Mendukung teman ○ Membantu teman yang mengalami kesulitan.
--	--	---

Pertemuan ketiga sampai keenam

Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Awal		
Langkah Pembelajaran	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
➤ Re-Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menjelaskan kembali langkah-langkah pembelajaran ○ Mengingatkan kembali sistem penilaian. ○ Mendorong keterlibatan aktif semua mahasiswa selama presentasi dan diskusi kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memperhatikan ○ Bertanya jika kurang jelas
b. Kegiatan Inti		
Langkah Pembelajaran	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
➤ Presentasi Materi dalam Kelas	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengundi tim yang harus presentasi atau mengundi topik yang harus dipresentasikan. ○ Mengundi satu orang yang harus mewakili tim untuk presentasi. ○ Menanyakan kepada seluruh mahasiswa tentang kejelasan inti materi yang telah dipresentasikan. ○ Memberi kesempatan pada anggota lain dari tim penyaji untuk memperjelas penyajian materi. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Presentasi materi oleh wakil tim. ○ Mahasiswa yang tidak presentasi mendengarkan dan mencatat inti materi sesuai pemahaman masing-masing. ○ Tanya jawab tentang materi yang disajikan untuk memperoleh pemahaman. ○ Selalu bersiap untuk menyajikan ulang inti materi dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengatur, memantau dan menyimak, mencatat poin-poin tanya jawab dan diskusi mahasiswa dengan tim penyaji. 	<p>pemahamannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Tanya jawab dan diskusi kelas dengan tim penyaji.
c. Kegiatan Akhir		
Langkah Pembelajaran	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Refleksi dan Penyimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menjelaskan kembali beberapa pertanyaan yang belum terjawab dengan benar dan jelas oleh tim penyaji ○ Memberikan rangkuman materi untuk mempertegas pemahaman mahasiswa. ○ Memberi kesempatan setiap mahasiswa untuk bertanya. ○ Menjawab dan menanggapi pertanyaan mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mendengarkan dan mencatat penjelasan dosen. ○ Mempertanyakan materi yang belum dipahami.

3). **Rencana Evaluasi Pembelajaran.**

- *Evaluasi Proses:* dilihat dari keaktifan individu dalam tim dan kelas ditambah dengan nilai tim.

Penilaian terhadap tim saat menyajikan materi meliputi aspek:

- (1) Ketrampilan menjelaskan materi (ketrampilan berkomunikasi).
- (2) Sikap mental saat presentasi di depan umum
- (3) Kekompakan kelompok (kesiapan setiap anggota)
- (4) Argumentasi atau kemampuan memberikan ilustrasi saat diskusi tanya jawab.
- (5) Hasil kerja kelompok ----- (makalah, peta konsep)
- (6) Kedisiplinan mengumpulkan tugas

Penilaian terhadap individu di kelas mencakup aspek :

- (1) Kemampuan mencatat, menyimak presentasi
- (2) Keaktifan saat tanya jawab
- (3) Penguasaan materi atas apa yang disampaikan kelompok penyaji (dilihat dari hasil evaluasi formatif /Quis pada setiap pertemuan)

- *Evaluasi Hasil*: dilihat dari kemampuan individu mahasiswa dalam mengerjakan semua soal dalam evaluasi sumatif.

b. Implementasi Uji Coba Terbatas

Uji coba pada kelas A dan B masing-masing dilakukan selama 6 kali pertemuan yang mencakup 2 kali pertemuan untuk tahap belajar dalam tim dan 4 kali pertemuan berikutnya untuk tahap belajar antar tim. Karena terbatasnya waktu yang tersedia, pengembangan model pembelajaran pada uji coba terbatas ini lebih difokuskan pada tahap belajar antar tim. Tahap belajar dalam tim yang mencakup kegiatan orientasi awal dan eksplorasi hanya dilakukan dalam 1 putaran, yaitu pada pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2. Sementara, tahap belajar antar tim yang mencakup kegiatan re-orientasi, presentasi tim dalam kelas, serta refleksi dan penyimpulan dilakukan selama 4 putaran, yaitu pada pertemuan ke-3 sampai dengan pertemuan ke-6. Berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi dari pelaksanaan putaran ke-2 tahap belajar antar tim, pelaksanaan putaran ke-3 tahap belajar antar tim ditambahkan dengan satu kegiatan, yaitu “pengecekan pemahaman”. Dan berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi dari pelaksanaan putaran ke-3 di atas, tahap belajar antar tim pada putaran ke-4 dilengkapi lagi dengan kegiatan evaluasi formatif. Secara keseluruhan model pembelajaran “active learning” metode kelompok hasil akhir uji coba terbatas berkembang menjadi 8 langkah kegiatan pembelajaran, yaitu (1) orientasi awal, (2) pembentukan dan penugasan tim, (3) eksplorasi, (4) reorientasi, (5) presentasi tim di kelas, (6) pengecekan pemahaman, (7) refleksi dan penyimpulan, serta (8)

evaluasi formatif. Selengkapnya tentang gambaran pelaksanaan uji coba terbatas disajikan dalam tabel 10 berikut:

Tabel 10. Pelaksanaan Uji Coba Terbatas di PGSD UNY

Hari/Tanggal/ Waktu (WIB)	Kelas	Pertemuan ke	Tahap Pembelajaran	Putaran ke	Kegiatan Pembelajaran
Senin, 20 – 4 - 2009 09.00 – 11.30	A	1	Belajar dalam tim	Satu	Orientasi awal, Pembentukan & penugasan tim
Rabu, 22 – 4 – 2009 09.00 – 11.30	B	1	Belajar dalam tim	Satu	Orientasi awal, Pembentukan & penugasan tim
Senin, 27 – 4 – 2009 09.00 – 11.30	A	2	Belajar dalam tim	Satu	Eksplorasi
Rabu, 29 – 4 – 2009 09.00 – 11.30	B	2	Belajar dalam tim	Satu	Eksplorasi
Senin, 4 – 5 - 2009 09.00 – 11.30	A	3	Belajar antar tim	1	Re-orientasi, Presentasi tim, Refleksi & penyimpulan
Rabu, 6 – 5 – 2009 09.00 – 11.30	B	3	Belajar antar tim	1	Re-orientasi, Presentasi tim, Refleksi & penyimpulan
Senin, 11 – 5 – 2009 09.00 – 11.30	A	4	Belajar antar tim	2	Re-orientasi, Presentasi tim, Refleksi & penyimpulan
Rabu, 13 – 5 – 2009 09.00 – 11.30	B	4	Belajar antar tim	2	Re-orientasi, Presentasi tim, Refleksi & penyimpulan
Senin, 18 – 5 – 2009 09.00 – 11.30	A	5	Belajar antar tim	3	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan pemahaman Refleksi & penyimpulan
Rabu, 20 – 5 – 2009 09.00 – 11.30	B	5	Belajar antar tim	3	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan pemahaman Refleksi & penyimpulan
Senin, 25 – 5 – 2009 09.00 – 11.30	A	6	Belajar antar tim	4	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan pemahaman Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif
Rabu, 27 – 5 – 2009 09.00 – 11.30	B	6	Belajar antar tim	4	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan pemahaman Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif

c. Hasil Observasi, dan Rekomendasi Uji Coba Terbatas

1). Hasil Observasi dan Rekomendasi pertemuan 1

Sebagaimana terlihat dalam tabel 9, pertemuan 1 merupakan pertemuan untuk melaksanakan tahap belajar dalam tim yang mencakup kegiatan pembelajaran orientasi awal dan kegiatan pembentukan & penugasan tim.

Pada langkah kegiatan orientasi awal pembelajaran di kelas A belum berjalan sesuai harapan karena dosen belum secara optimal mampu mendorong mahasiswa untuk aktif dalam setiap proses interaksi perkuliahan. Kekurang optimalan tersebut terlihat dari minimnya dosen menyinggung tentang pentingnya kita mengaktifkan otak kita dalam belajar. Dosen nampak belum mampu untuk menjelaskan secara ilmiah mengapa kita perlu terlibat aktif dalam proses interaksi pembelajaran dan apa manfaatnya bagi perkembangan kemampuan intelektual kita. Motivasi yang diberikan dosen untuk meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa baik dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun dalam mengikuti kegiatan presentasi di kelas kurang optimal. Berdasarkan observasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan pertemuan 1 pada kelas A, penulis bersama dosen kelas A berdiskusi menyusun materi yang perlu ditekankan dalam memotivasi keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan. Hasil diskusi tersebut kemudian dirumuskan penulis seperti yang ada pada lampiran VII. Contoh rumusan materi untuk memotivasi keaktifan mahasiswa tersebut selanjutnya dibicarakan atau direkomendasikan kepada dosen kelas B sebagai bahan yang perlu disampaikan kepada

mahasiswa pada pelaksanaan kegiatan orientasi awal di kelas B. Pada pelaksanaan kegiatan orientasi awal di kelas B telah berjalan lebih baik dibanding kelas A sesuai dengan tujuan penerapan model pembelajaran aktif learning yang di desain.

Pada langkah kegiatan pembentukan dan penugasan tim, dosen kelas A melaksanakan pengundian urutan penyajian materi hasil eksplorasi keseluruhan tim pada pertemuan 1. Namun demikian, semua tim tetap diharuskan telah menyelesaikan tugasnya pada putaran 1 tahap belajar antar tim. Sementara pada kelas B dosen belum melakukan pengundian urutan penyajian materi oleh tim. Tim mana yang harus tampil menyajikan materi untuk setiap pertemuan, diundi pada setiap putaran dalam tahap belajar antar tim dengan tujuan semua tim tidak menunda-nunda penyelesaian tugas mereka karena merasa masih lama giliran presentasinya.

2). Hasil Observasi dan Rekomendasi pertemuan 2

Pertemuan 2 merupakan pertemuan untuk melaksanakan tahap belajar dalam tim atau langkah ke-3 model, yaitu kegiatan eksplorasi. Kegiatan eksplorasi dilaksanakan di dalam kelas oleh masing-masing tim. Setiap tim bekerja sama dan berdiskusi untuk menyusun makalah berdasarkan bahan sumber yang direkomendasikan dosen dan sumber tambahan yang telah mereka gali.

Pada kelas A, belum semua mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi dan penyusunan makalah. Sebagian mahasiswa terlihat melamun sendiri dan

sesekali mengajak bergurau teman yang baru serius berdiskusi. Hal ini dikarenakan dosen dari awal sampai akhir diskusi tidak pernah sesekali mendekati setiap tim untuk menanyakan kesulitan atau perkembangan penyusunan tugas mereka. Dengan kata lain, dosen kurang memantau dan mengarahkan jalannya diskusi agar semua anggota tim terlibat aktif. Dosen lebih banyak duduk di depan asyik membaca buku sendiri. Kelemahan pada kelas A ini kemudian dijadikan bahan masukan untuk dosen kelas B dalam melaksanakan langkah kegiatan eksplorasi agar semua mahasiswa sedapat mungkin terlibat aktif dalam diskusi dan penyelesaian tugas kelompok.

3). Hasil Observasi dan Rekomendasi pertemuan 3

Pertemuan 3 merupakan pertemuan untuk melaksanakan tahap belajar antar tim putaran 1. Pada putaran 1 tahap belajar antar tim yang mencakup kegiatan reorientasi, presentasi tim, serta refleksi & penyimpulan ini baik pada kelas A maupun kelas B belum berjalan sesuai yang diharapkan.

Dalam kegiatan re-orientasi, dosen tidak mengingatkan kembali sistem penilaian yang menghendaki keaktifan setiap mahasiswa. Dosen tidak mendorong kembali keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan sebelum presentasi materi oleh tim dimulai.

Kegiatan presentasi yang dilakukan mahasiswa terasa monoton dan membosankan. Tidak semua anggota tim penyaji menguasai materi yang mereka sampaikan. Presenter dalam penyajiannya hanya terpaku atau membacakan makalah dengan intonasi yang datar. Bahan presentasi dalam

power poin terlihat hanya memindahkan makalah, sehingga tidak menarik. Keaktifan mahasiswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab terhadap tim penyaji belum optimal. Mahasiswa yang aktif bertanya dan berdiskusi masih sedikit. Sebagian besar mahasiswa tidak mengolah informasi atau mencatat poin-poin penting sesuai alur pikir sendiri yang mudah mereka pahami. Kebanyakan dari mereka hanya mengandalkan makalah dari tim penyaji. Dosen tidak mengatur lama waktu presentasi dan tanya jawab, sehingga waktu untuk kegiatan refleksi dan penyimpulan tidak cukup memadai.

Kelemahan yang ditemukan tersebut kemudian dibicarakan dengan dosen sebagai langkah perbaikan pada putaran 2 tahap belajar antar tim. Adapun rekomendasi yang perlu dilaksanakan dosen untuk putaran berikutnya, diantaranya yaitu: Dalam kegiatan re-orientasi dosen perlu senantiasa memotivasi kembali keaktifan mahasiswa dan mengingatkan kembali bahwa keaktifan mereka dalam proses interaksi perkuliahan akan berpengaruh pada penilaian hasil akhir. Mengarahkan mahasiswa untuk terus berlatih menjelaskan materi tanpa terpaku dengan makalah, dengan cara membuat peta konsep misalnya. Power poin hendaknya hanya memuat poin-poin penting saja, selebihnya memerlukan penguasaan materi oleh semua anggota tim agar presentasi bisa berjalan dengan lancar dan komunikatif. Tim lain yang tidak presentasi hendaknya dianjurkan untuk aktif menyimak, membuat catatan inti dengan kata-kata sendiri dan menanggapi materi yang disajikan tim penyaji agar memperoleh pemahaman yang benar. Dosen perlu mengatur waktu

pelaksanaan proses perkuliahan pada setiap putaran agar dapat berjalan efektif mencapai tujuan intruksional.

4). Hasil Observasi dan Rekomendasi pertemuan 4

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran tahap belajar antar tim dalam putaran 2 masih sama dengan desain awal pembelajaran. Dosen telah menjalankan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai yang diharapkan. Namun sayangnya tetap belum mampu meningkatkan keaktifan seluruh mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan secara optimal. Sebagian besar mahasiswa (65%) masih pasif. Dosen tidak dapat mengetahui apakah secara umum mereka telah mampu menyerap atau memahami materi yang disampaikan oleh tim penyaji.

Kelemahan ini selanjutnya didiskusikan dengan dosen. Hasilnya merekomendasikan kepada dosen agar menambahkan kegiatan "pengecekan pemahaman" mahasiswa secara acak sebelum kegiatan refleksi dan penyimpulan pada pelaksanaan tahap belajar antar tim di putaran 3. Penambahan kegiatan pengecekan pemahaman tersebut, selain ditujukan untuk melacak tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi yang dikaji juga untuk mendorong mahasiswa agar lebih aktif dalam menyimak, mendengarkan, mencatat, dan menanyakan atau menanggapi hal-hal yang masih belum dipahami secara benar.

5). Hasil Observasi dan Rekomendasi pertemuan 5

Pada putaran 3 tahap belajar antar tim yang dilakukan pada pertemuan ke-5, dosen telah menjalankan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran pada tahap belajar antar tim telah dilengkapi dengan kegiatan pengecekan pemahaman. Pengecekan pemahaman dilakukan oleh dosen secara acak, terutama pada mahasiswa yang kurang aktif (pasif). Dalam putaran 3 ini kuantitas mahasiswa yang aktif dalam proses interaksi perkuliahan lebih banyak dari pada putaran sebelumnya. Namun peningkatannya belum optimal karena sebagian (50%) mahasiswa masih terlihat pasif. Ketika dilakukan pengecekan pemahaman secara acak kepada beberapa mahasiswa, ternyata belum semuanya memahami materi yang sedang dikaji. Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mengaktifkan mental, pikiran, maupun emosinya dalam proses interaksi perkuliahan. Kelemahan ini kemudian menjadi dasar untuk menambahkan langkah evaluasi formatif pada setiap akhir putaran tahap belajar antar tim. Informasi adanya evaluasi formatif pada setiap akhir putaran belajar antar tim ini perlu disampaikan kepada mahasiswa dalam langkah kegiatan re-orientasi. Sekaligus digunakan sebagai bahan untuk mendorong mahasiswa agar semuanya benar-benar aktif, agar bisa mengerjakan setiap tes formatif. Untuk itu evaluasi formatif disarankan agar diambilkan dari materi yang menghangat dalam diskusi kelas. Soal evaluasi tidak perlu banyak, tetapi disediakan waktu yang singkat sehingga tidak memungkinkan mahasiswa untuk saling menyontek. Untuk itu dosen harus benar-benar mengikuti jalannya presentasi

dan diskusi secara seksama, dan mencatat hal-hal penting, sehingga dapat diketahui jika ada materi yang mungkin masih belum tuntas dikaji atau pun mengalami miskonsepsi. Dengan adanya langkah kegiatan evaluasi formatif di setiap akhir putaran ini diharapkan mampu mengkondisikan mahasiswa untuk lebih aktif mengikuti jalannya diskusi kelas.

6). Hasil Observasi dan Rekomendasi pertemuan 6

Pertemuan 6 merupakan pertemuan untuk melaksanakan tahap belajar antar tim pada putaran 4. Tahap belajar antar tim pada putaran 4 ini mencakup kegiatan re-orientasi, presentasi tim, pengecekan pemahaman, refleksi & penyimpulan, serta evaluasi formatif. Dalam putaran 4 ini dosen telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai yang diharapkan. Kuantitas mahasiswa yang terlibat aktif dalam perkuliahan meningkat dari 50% menjadi 70% dan kemampuan berkomunikasi (kemampuan menjelaskan, berbicara, menyampaikan pendapat atau gagasan) mahasiswa juga semakin baik.

3. Interpretasi Hasil Uji Coba Terbatas

Berdasarkan data yang diperoleh dari setiap putaran pada keseluruhan uji coba terbatas, maka nampak bahwa kemampuan dosen dalam mendorong atau memotivasi keaktifan mahasiswa menjadi penentu awal keberhasilan dosen dalam melaksanakan model pembelajaran ‘active learning’. Kekurang mampuan dosen dalam memotivasi belajar siswa dan minimnya pemberian motivasi akan menghambat implementasi dari model pembelajaran “active learning” dengan

metode kelompok. Untuk mengoptimalkan keaktifan mahasiswa dalam proses tahap belajar antar tim diperlukan suatu pendekatan atau suatu kegiatan yang mampu mengkondisikan dan mendorong mahasiswa untuk mengaktifkan segala potensi kemampuan belajarnya. Kegiatan tersebut diantaranya pengecekan pemahaman dan evaluasi formatif yang diberikan pada setiap akhir putaran.

Dalam pengecekan pemahaman yang dilakukan secara acak, mahasiswa bisa disuruh menjelaskan ulang dari materi yang disampaikan tim penyaji dengan menggunakan bahasa sendiri. Kegiatan ini selain berguna untuk melacak efektivitas presentasi mahasiswa, juga dapat mendorong perhatian, ketrampilan mencatat, dan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan. Kegiatan ini sekaligus dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi mahasiswa.

Evaluasi formatif yang diberikan pada setiap akhir putaran dengan tujuan untuk mengkondisikan dan mendorong mahasiswa agar lebih berkonsentrasi dan aktif mengikuti jalannya proses interaksi perkuliahan terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa takut tidak mampu mengerjakan evaluasi formatif yang diberikan atau takut nilai hasil evaluasi formatifnya menjadi rendah.

Secara umum kemampuan presentasi dan berkomunikasi (performa) mahasiswa program S1 di depan kelas masih cukup rendah. Hal ini cukup menghambat efektivitas pembelajaran model kelompok, karena kekakuan tim penyaji dalam menyampaikan materi ternyata menjadikan mahasiswa lain kurang memperhatikan dan sulit menangkap substansi materi yang disampaikan. Untuk

mengurangi hambatan tersebut, dosen perlu mengajarkan kepada mahasiswa teknik presentasi yang komunikatif di depan kelas, di awal-awal perkuliahan.

E. PERBAIKAN MODEL PEMBELAJARAN

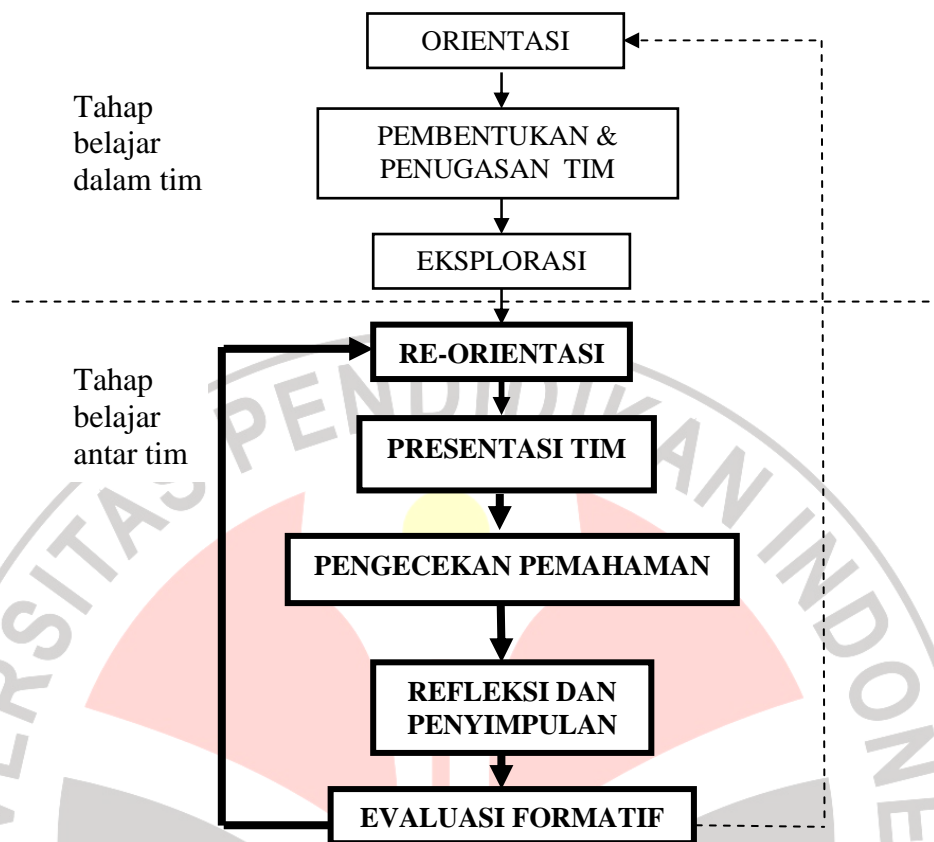
Pada awalnya, model pembelajaran yang menekankan kepada peningkatan kualitas proses perkuliahan Strategi Pembelajaran (terutama dari segi keaktifan mahasiswa) dikembangkan melalui 6 langkah kegiatan pembelajaran, yaitu (1) orientasi awal, (2) pembentukan & penugasan tim, dan (3) eksplorasi (ketiganya disebut tahap belajar dalam tim), serta (4) re-orientasi, (5) presentasi tim, dan (6) refleksi & penyimpulan (ketiganya disebut tahap belajar antar tim). Berdasarkan hasil uji coba terbatas, untuk memperoleh sosok model yang dianggap memadai sesuai kondisi yang ada dan karakteristik materi perkuliahan, dikembangkan menjadi 8 langkah kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) orientasi awal, (2) pembentukan & penugasan tim, dan (3) eksplorasi (ketiga kegiatan merupakan tahap belajar dalam tim), serta (4) re-orientasi, (5) presentasi tim, (6) pengecekan pemahaman, (7) refleksi & penyimpulan, dan (8) evaluasi formatif (kelima kegiatan terakhir merupakan tahap belajar antar tim).

Pengembangan tahap belajar antar tim dari 3 langkah kegiatan pembelajaran menjadi 5 langkah kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan oleh karena seperti hasil uji coba tahap belajar antar tim (putaran 1 dan 2 dengan pola tiga langkah kegiatan pembelajaran) tampak belum mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan secara optimal. Kekurang optimalan mahasiswa tersebut selain disebabkan oleh penyajian tim yang kurang menarik juga terpengaruh oleh kebiasaan kegiatan perkuliahan sebelumnya yang

cenderung mengkondisikan mahasiswa untuk duduk manis mendengarkan ceramah dari dosen. Untuk mengatasi kebiasaan pasif mahasiswa ini diperlukan langkah kegiatan perkuliahan yang diharapkan lebih mampu mengkondisikan dan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses interaksi perkuliahan. Dengan penambahan kegiatan “pengecekan pemahaman” pada tahap belajar antar tim di putaran 3, keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan menjadi lebih meningkat tetapi masih belum optimal. Untuk lebih mengoptimalkan keaktifan mahasiswa, maka perlu ditambahkan langkah evaluasi formatif pada setiap akhir putaran tahap belajar antar tim. Dengan adanya evaluasi formatif di setiap akhir putaran, maka mahasiswa akan tertantang untuk menguasai materi yang dibahas pada setiap putaran. Tantangan ini tentunya juga akan berdampak pada perhatian dan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan.

Berdasarkan pengamatan, penambahan kedua langkah kegiatan pembelajaran tersebut nampaknya menjadikan model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan berkembang lebih sempurna dan berfungsi cukup efektif. Hal ini dapat dilihat diantaranya dari tingkat perhatian dan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan yang semakin meningkat.

Selanjutnya sosok model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok sebagai hasil uji coba terbatas digambarkan pada gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Prosedur model pembelajaran “active learning” hasil uji terbatas

F. HASIL UJI COBA LEBIH LUAS

1. Deskripsi

Uji coba lebih luas merupakan uji coba yang dilakukan dalam rangka menyempurnakan model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok yang telah dihasilkan dalam uji coba terbatas serta untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi perkuliahan. Tujuan yang ingin dicapai pada tahap uji coba lebih luas adalah untuk menemukan model pembelajaran “active learning” dengan metode

kelompok sebagai sebuah model standar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses perkuliahan teori strategi pembelajaran, terutama dari segi partisipasi aktif setiap mahasiswa secara optimal dalam proses interaksi perkuliahan dan sebagai sebuah model standar yang cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi perkuliahan strategi pembelajaran di Perguruan Tinggi.

Sebelum uji coba luas dilaksanakan, penulis terlebih dahulu memberikan penjelasan dan berdiskusi dengan dosen tentang konsep, prinsip, dan langkah-langkah pembelajaran “active learning” yang akan diuji cobakan serta pengalaman yang telah diperoleh dari hasil kegiatan uji coba terbatas, baik yang berkenaan dengan aktivitas dosen maupun aktivitas mahasiswa. Setelah dosen memahami langkah-langkah model yang akan diuji cobakan, dosen menyusun perencanaan perkuliahan (skenario pembelajaran) sebagai panduan pelaksanaan proses perkuliahan sesuai dengan topik-topik yang ada dalam silabus. Berdasarkan topik-topik yang disepakati, penulis selanjutnya mengembangkan instrumen tes. Dan sebelum instrumen tes tersebut digunakan terlebih dahulu dilakukan try out untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Uji coba lebih luas dilakukan di tiga kelas pada tiga Program Studi yang memiliki karakteristik agak berbeda, yaitu 1) mahasiswa semester 3 program studi pendidikan Matematika FMIPA UNY sebanyak 38 orang, 2) mahasiswa semester 3 program studi pendidikan Sejarah FISE UNY sebanyak 40 orang, dan 3) mahasiswa semester 5 program studi PKn FKIP UPY sebanyak 23 orang. Pemilihan 3 kelas yang memiliki karakteristik yang agak berbeda tersebut

ditujukan untuk menganalisis efektifitas model pembelajaran yang telah dihasilkan pada uji coba terbatas sebelumnya dan melakukan penyempurnaan-penyempurnaan, sehingga diperoleh model pembelajaran akhir yang standar untuk meningkatkan kualitas proses perkuliahan di Perguruan Tinggi.

2. Penyajian Pengembangan Model Pembelajaran pada Uji Coba Luas

a. Perencanaan Perkuliahan Menggunakan Model Pembelajaran “Active Learning” dengan Metode Kelompok.

1). Rencana Pembelajaran

Mata kuliah	: Strategi Pembelajaran
Program Studi	: Pendidikan Matematika dan Pendidikan Sejarah UNY
Semester	: 3
Pertemuan ke	: 1 sampai dengan 6
Jumlah SKS	: (3 SKS)
Alokasi waktu	: 6 x 150 menit
Standar Kompetensi	: Mendeskripsikan prosedur dan pemilihan strategi pembelajaran dengan berbagai pendekatan, model, metode dan teknik serta berbagai ketrampilan pembelajaran individual, kelompok dan klasikal.
Kompetensi Dasar	: Mendeskripsikan model-model pembelajaran yang aktual
Indikator	: 1. Mendeskripsikan model pembelajaran quantum 2. Mendeskripsikan model pembelajaran kontekstual 3. Mendeskripsikan model pembelajaran kooperatif 4. Mendeskripsikan model pembelajaran berbasis masalah 5. Mendeskripsikan model PAKEM 6. Mendeskripsikan “ <i>lesson study</i> ”
Tujuan Pembelajaran	: Melalui eksplorasi secara tim, diskusi dan presentasi materi, 85% mahasiswa akan dapat mendeskripsikan, memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat untuk konteks pembelajaran tertentu.
Materi Ajar (Pokok)	: Pengertian dan jenis model pembelajaran, pemilihan dan penentuan model pembelajaran.

Model Pembelajaran : Model Pembelajaran "Active Learning" dengan metode:

- Ceramah Orientasi Perkuliahan
- Penugasan tim
- Eksplorasi dan diskusi dalam tim
- Presentasi kelas, dan
- Tanya jawab

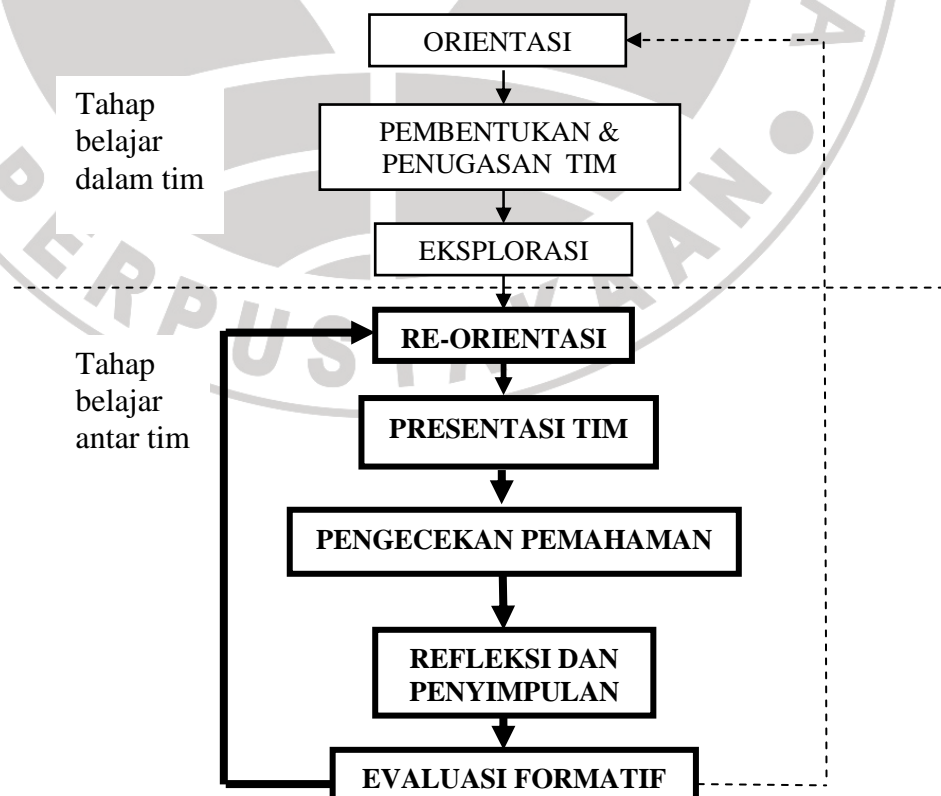
Media, Alat dan Sumber Belajar

Media : Power Point, atau Transparansi OHP

Alat : Laptop dan LCD atau OHP, white board

- Sumber Belajar :
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2001). *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success* (Terjemahan Ary Nilandari). Bandung: Kaifa
 - Johnson, E.B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna* (terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung: MLC
 - Slavin, R.E. (2008). *Cooperative Learning: Theory, research, and practice* (terjemahan Nurulita). Bandung: Nusa Media.
 - Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Prosedur Model Pembelajaran



2). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan kesatu

(1) Kegiatan Awal

- **Orientasi:** Mendeskripsikan ruang lingkup materi, mengemukakan tujuan, menyampaikan prosedur pembelajaran, teknik penilaian hasil belajar, dan menyampaikan alternatif bahan sumber belajar, memotivasi keaktifan mahasiswa baik dalam kerja tim dan dalam interaksi pembelajaran antar tim (aktif memperhatikan, menyimak, mendengarkan, mencatat/mengolah informasi, bertanya, berpendapat, dan membaca bahan perkuliahan, serta aktif dalam kerja tim).

(2) Kegiatan Inti

- **Pembentukan tim:** Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, menetapkan jumlah tim dan jumlah anggotanya, serta menetapkan dan menginformasikan keanggotaan tim.
- **Penugasan:** Menyampaikan kisi-kisi materi dan memberikan tugas (pertanyaan) sesuai dengan topik dan indikator kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa; menugaskan setiap tim mahasiswa untuk mendiskusikan, mencari sumber guna menyelesaikan tugas (pertanyaan) yang diberikan sesuai dengan topik yang dibahas masing-masing tim dan menyusunnya dalam bentuk bahan presentasi.
- **Tugas masing-masing tim:**
 - Tim 1: Mencari bahan/sumber, menyusun makalah dan power poin, mendiskusikannya dalam tim sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sama materi tentang pengertian, landasan teori, jenis, prinsip, strategi, dan prosedur model pembelajaran quantum
 - Tim 2: Mencari bahan/sumber, menyusun makalah dan power poin, mendiskusikannya dalam kelompok sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sama materi tentang pengertian, landasan teori, jenis, prinsip, strategi, dan prosedur model pembelajaran kontekstual.
 - Tim 3: Mencari bahan/sumber, menyusun makalah dan power poin, mendiskusikannya dalam tim sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sama materi tentang pengertian, landasan teori, jenis, prinsip, strategi, dan prosedur model pembelajaran kooperatif
 - Tim 4: Mencari bahan/sumber, menyusun makalah dan power poin, mendiskusikannya dalam tim sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sama materi tentang pengertian, landasan teori, prinsip, strategi, dan prosedur model pembelajaran berbasis masalah.
 - Tim 5: Mencari bahan/sumber, menyusun makalah dan power poin, mendiskusikannya dalam tim sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sama materi tentang pengertian, landasan teori, prinsip, strategi, dan prosedur model PAKEM

- Tim 6. Mencari bahan/sumber, menyusun makalah dan power poin, mendiskusikannya dalam tim sehingga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sama materi tentang pengertian, latar belakang, tujuan, dan langkah-langkah "lesson study".

(3) Kegiatan Akhir

- Menyampaikan salam penutup

Pertemuan kedua

Kegiatan Inti:

Langkah Pembelajaran	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memantau kegiatan belajar setiap tim ○ Memfasilitasi atau pun memberi arahan kepada setiap tim yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. ○ Mencatat tingkat keterlibatan setiap mahasiswa dalam kerja tim. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mahasiswa bersama timnya sesuai tugas masing-masing mencari bahan sumber, mendiskusikan dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. ○ Mendukung teman ○ Membantu teman yang mengalami kesulitan.

Pertemuan ketiga sampai keenam

Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Awal		
Langkah Pembelajaran	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
➤ Re-Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menjelaskan kembali langkah-langkah pembelajaran ○ Mengingatkan kembali sistem penilaian. ○ Mendorong keterlibatan aktif semua mahasiswa selama presentasi dan diskusi kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memperhatikan ○ Bertanya jika kurang jelas

b. Kegiatan Inti		
Langkah Pembelajaran	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
➤ Presentasi Materi dalam Kelas	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengundi tim yang harus presentasi atau mengundi topik yang harus dipresentasikan. ○ Mengundi satu orang yang harus mewakili tim untuk presentasi. ○ Menanyakan kepada seluruh mahasiswa tentang kejelasan inti materi yang telah dipresentasikan. ○ Memberi kesempatan pada anggota lain dari tim penyaji untuk memperjelas penyajian materi. ○ Mengatur, memantau dan menyimak, mencatat poin-poin tanya jawab dan diskusi mahasiswa dengan tim penyaji. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Presentasi materi oleh wakil tim. ○ Mahasiswa yang tidak presentasi mendengarkan dan mencatat inti materi sesuai pemahaman masing-masing. ○ Tanya jawab tentang materi yang disajikan untuk memperoleh pemahaman. ○ Selalu bersiap untuk menyajikan ulang inti materi dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan pemahamannya. ○ Tanya jawab dan diskusi kelas dengan tim penyaji.
➤ Pengecekan pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menunjuk 2 - 4 orang mahasiswa secara acak di luar tim penyaji untuk menjelaskan/mempresentasikan ulang materi sesuai pemahamannya dengan bergantian. ○ Memonitor tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi. ○ Memberi kesempatan anggota tim penyaji yang lain untuk memperjelas kembali materi yang belum dipahami mahasiswa di luar tim penyaji. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Sebagian mahasiswa di luar tim penyaji menjelaskan ulang materi sesuai pemahaman masing-masing. ○ Mahasiswa yang lain menyimak dan memperhatikan.

c. Kegiatan Akhir		
Langkah Pembelajaran	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
➤ Refleksi dan Penyimpulan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menjelaskan kembali beberapa pertanyaan yang belum terjawab dengan benar dan jelas oleh tim penyaji ○ Memberikan rangkuman materi untuk mempertegas pemahaman mahasiswa. ○ Memberi kesempatan setiap mahasiswa untuk bertanya. ○ Menjawab dan menanggapi pertanyaan mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mendengarkan dan mencatat penjelasan dosen. ○ Mempertanyakan materi yang belum dipahami.
➤ Evaluasi formatif	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memberikan beberapa pertanyaan singkat untuk dikerjakan setiap mahasiswa dengan cepat secara tertulis. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berkonsentrasi mengerjakan setiap pertanyaan yang diberikan dosen.

3). Rencana Evaluasi Pembelajaran

- *Evaluasi Proses:* dilihat dari keaktifan individu dalam tim dan kelas ditambah dengan nilai tim.

Penilaian terhadap tim saat menyajikan materi meliputi aspek:

- (1) Ketrampilan menjelaskan materi (ketrampilan berkomunikasi).
- (2) Sikap mental saat presentasi di depan umum
- (3) Kekompakan kelompok (kesiapan setiap anggota)
- (4) Argumentasi atau kemampuan memberikan ilustrasi saat diskusi tanya jawab.
- (5) Hasil kerja kelompok ----- (makalah, peta konsep)
- (6) Kedisiplinan mengumpulkan tugas

Penilaian terhadap individu di kelas mencakup aspek :

- (1) Kemampuan mencatat, menyimak presentasi
- (2) Keaktifan saat tanya jawab
- (3) Penguasaan materi atas apa yang disampaikan kelompok penyaji (dilihat dari hasil evaluasi formatif /Quis pada setiap pertemuan).

- *Evaluasi Hasil:* dilihat dari kemampuan individu mahasiswa dalam mengerjakan semua soal dalam evaluasi sumatif.

b. Implementasi Uji Coba Lebih Luas

Uji coba pada kelas Pendidikan Matematika FMIPA UNY (Mmtk UNY) dan Pendidikan Sejarah FISE UNY (Sej UNY) dilakukan lebih awal dibanding uji coba pada kelas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) FKIP UPY. Uji coba pada kelas Pendidikan Matematika UNY dan kelas Pendidikan Sejarah UNY dilakukan selama 5 kali pertemuan yang mencakup 2 kali pertemuan untuk tahap belajar dalam tim dan 3 kali pertemuan berikutnya untuk tahap belajar antar tim. Uji coba di kedua tempat tersebut mengambil topik utama “model-model pembelajaran aktual” yang dibagi ke dalam 5 sub topik dan 1 topik tambahan sebagaimana terlihat pada skenario perkuliahan draf 2 model pembelajaran “active learning”. Tahap belajar dalam tim yang mencakup kegiatan orientasi awal, pembentukan & penugasan tim, serta eksplorasi hanya dilakukan dalam 1 putaran, yaitu pada pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2. Sementara, tahap belajar antar tim yang mencakup kegiatan re-orientasi, presentasi tim dalam kelas, pengecekan pemahaman, refleksi & penyimpulan, serta evaluasi formatif dilakukan selama 3 putaran, yaitu pada pertemuan ke-3 sampai dengan pertemuan ke-5.

Untuk uji coba lebih luas pada kelas PKn UPY dilakukan setelah uji coba pada kelas Matematika UNY dan Sejarah UNY telah memasuki putaran ke-1 tahap belajar antar tim (pertemuan ke-3). Uji coba luas di UPY mengambil 5 topik (kompetensi dasar), yaitu: (1) konsep belajar, mengajar, dan strategi pembelajaran; (2) perencanaan pembelajaran; (3) media dan sumber belajar; (4) metode-metode pembelajaran, dan (5) model, pendekatan, strategi dan teknik pembelajaran PKn.

Berdasarkan observasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan uji coba model pembelajaran di kelas Matematika UNY dan Sejarah UNY, maka model pembelajaran dalam pelaksanaan uji coba luas di PKn UPY dikembangkan lebih lanjut untuk mengeliminir kelemahan model pembelajaran yang dihasilkan dalam uji coba luas di kedua kelas tersebut (terutama dari segi penguasaan materi oleh anggota tim yang belum merata). Pengembangan dilakukan dengan menambahkan satu langkah kegiatan pembelajaran pada tahap belajar dalam tim, yaitu kegiatan “belajar menjadi tim ahli”. Dengan demikian, tahap “belajar dalam tim” pada uji coba lebih luas di PKn UPY berkembang menjadi 4 kegiatan, yaitu: (1) orientasi awal, (2) pembentukan dan penugasan tim, (3) eksplorasi, dan (4) belajar menjadi tim ahli. Secara keseluruhan, uji coba lebih luas di PKn UPY dilaksanakan selama 6 pertemuan, yaitu 3 pertemuan untuk tahap belajar dalam tim dan 3 pertemuan selanjutnya untuk tahap belajar antar tim. Tahap belajar dalam tim dilaksanakan sebanyak 1 putaran, yaitu pada pertemuan ke-1 sampai dengan pertemuan ke-3. Sedang tahap belajar antar tim yang mencakup kegiatan re-orientasi, presentasi tim dalam kelas, pengecekan pemahaman, refleksi & penyimpulan, serta evaluasi formatif dilakukan sebanyak 3 putaran, yaitu pada pertemuan ke-4 sampai dengan pertemuan ke-6.

Selengkapnya tentang gambaran pelaksanaan uji coba lebih luas pada ketiga program studi di atas disajikan dalam tabel 11 berikut:

Tabel 11. Pelaksanaan Uji Coba Lebih Luas di P Matematika FMIPA UNY, P Sejarah FISE UNY, dan PKn FKIP UPY

Hari/Tanggal/ Waktu (WIB)	Prodi	Pertemuan ke	Tahap Pembelajaran	Putaran ke	Kegiatan Pembelajaran
Rabu, 2 – 9 - 2009 09.00 – 11.30	Mmtk UNY	-	Pre-test	-	Pre-test
		1	Belajar dalam tim	Satu	Orientasi awal, Pembentukan & penugasan tim
Kamis, 3 – 9 – 2009 09.00 – 11.30	Sej UNY	1	Belajar dalam tim	Satu	Pre-test Orientasi awal, Pembentukan & penugasan tim
Rabu, 9 – 9– 2009 09.00 – 11.30	Mmtk UNY	2	Belajar dalam tim	Satu	Eksplorasi
Kamis, 10 – 9 – 2009 09.00 – 11.30	Sej UNY	2	Belajar dalam tim	Satu	Eksplorasi
Jum'at, 11 – 9 – 2009 07.00 – 09.30	PKn UPY	-	Pre-test	-	Pre-test
Rabu, 30 – 9 - 2009 09.00 – 11.30	Mmtk UNY	3	Belajar antar tim	1	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif,
Kamis, 1 – 10 – 2009 09.00 – 11.30	Sej UNY	3	Belajar antar tim	1	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif,
Jum'at, 2 – 10 – 2009 07.00 – 09.30	PKn UPY	1	Belajar dalam tim	Satu	Orientasi awal, Pembentukan & penugasan tim
Rabu, 7 – 10 - 2009 09.00 – 11.30	Mmtk UNY	4	Belajar antar tim	2	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif,
Kamis, 8 – 10 – 2009 09.00 – 11.30	Sej UNY	4	Belajar antar tim	2	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif,
Jum'at, 9 – 10 – 2009 07.00 – 09.30	PKn UPY	2	Belajar dalam tim	Satu	Eksplorasi
Rabu, 14 - 10 - 2009 09.00 – 11.30	Mmtk UNY	5	Belajar antar tim	3	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif,
Kamis, 15 - 10 - 2009 09.00 – 11.30	Sej UNY	5	Belajar antar tim	3	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif,

Jum'at, 16 - 10 - 2009 07.00 – 09.30	PKn UPY	3	Belajar dalam tim	Satu	Belajar Menjadi Tim Ahli
Rabu, 21 - 10 - 2009 09.00 – 11.30	Mmtk UNY	-	Post-test	-	Post-test
Kamis, 22 - 10 - 2009 09.00 – 11.30	Sej UNY	-	Post-test	-	Post-test
Jum'at, 23 - 10 - 2009 07.00 – 09.30	PKn UPY	4	Belajar antar tim	1	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif,
Jum'at, 30 - 10 - 2009 07.00 – 09.30	PKn UPY	5	Belajar antar tim	2	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif,
Jum'at, 6 - 11 - 2009 07.00 – 09.30	PKn UPY	6	Belajar antar tim	3	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif,
Jum'at, 13 - 11 - 2009 07.00 – 09.30	PKn UPY	-	Post-test	-	Post-test

c. Hasil Observasi dan Rekomendasi Uji Coba Lebih Luas

1). Hasil Observasi dan Rekomendasi pertemuan 1

Pertemuan 1 merupakan pelaksanaan tahap belajar dalam tim yang mencakup kegiatan orientasi awal, dan pembentukan & penugasan tim. Berkat pembicaraan yang mendalam antara penulis dengan dosen sebelum pelaksanaan uji coba model dimulai, langkah kegiatan orientasi awal pada pertemuan 1 di ketiga kelas, yaitu Pend. Matematika UNY, Pend. Sejarah UNY, dan PKn UPY telah berjalan sesuai yang diharapkan. Dosen selain mendeskripsikan tujuan, ruang lingkup materi, prosedur perkuliahan dan sistem penilaian, juga telah menekankan dan mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam setiap proses interaksi perkuliahan secara cukup memadai.

Mahasiswa pun secara umum terlihat cukup termotivasi. Dalam tahap orientasi awal tersebut dosen juga telah mendorong mahasiswa untuk berlatih melakukan presentasi yang komunikatif saat maju presentasi nanti, mengingat mereka adalah seorang calon guru. Untuk itu dosen juga mengajarkan kepada mahasiswa tentang tips dan teknik presentasi yang komunikatif.

2). Hasil Observasi dan Rekomendasi pertemuan 2

Sebagaimana dalam uji coba terbatas, pertemuan 2 digunakan untuk melaksanakan langkah ketiga tahap belajar dalam tim, yaitu kegiatan eksplorasi. Kegiatan eksplorasi dilakukan di dalam kelas, agar dosen bisa memantau keterlibatan aktif setiap anggota tim. Dalam kegiatan eksplorasi ini mahasiswa telah membawa bahan-bahan sumber seperti yang telah ditugaskan sebelumnya. Mereka masing-masing menggali bahan-bahan sumber belajar yang diperoleh dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab tim mereka.

Peran dosen dalam kegiatan eksplorasi di ketiga kelas telah berjalan sesuai yang diharapkan, yaitu memantau, mendekati, dan memberikan arahan kepada tim yang anggotanya terlihat kurang aktif dalam interaksi penyelesaian tugas. Secara umum mahasiswa terlihat serius berdiskusi dan menyusun makalah serta bahan presentasi dalam tim masing-masing. Namun demikian, masih terdapat beberapa anggota tim tertentu yang terlihat pasif dalam diskusi dan penyelesaian tugas tersebut.

3). Hasil Observasi dan Rekomendasi pertemuan 3

Pada pertemuan 3, perkuliahan di kelas Pendidikan Matemátika dan kelas Pendidikan Sejarah UNY telah memasuki tahap belajar antar tim putaran 1 yang mencakup kegiatan: re-orientasi, presentasi tim, pengecekan pemahaman, refleksi & penyimpulan, dan evaluasi formatif.

Dosen telah melakukan re-orientasi sesuai yang diharapkan dan memotivasi kembali keaktifan setiap mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan. Dosen juga telah melakukan pengundian untuk tim yang harus tampil menyajikan materi dan salah satu wakil anggota tim yang harus melakukan presentasi pada putaran 1 tahap belajar antar tim tersebut.

Dilihat dari sudut keaktifan mahasiswa, secara umum (50%) mahasiswa telah terlibat aktif dalam diskusi di kelas. Namun demikian, seperti halnya yang nampak dalam putaran 1 tahap belajar antar tim pada uji coba terbatas, dalam putaran 1 tahap belajar antar tim di kelas Pendidikan Matematika dan Sejarah UNY ini mahasiswa juga masih terlihat belum mampu melakukan presentasi dengan komunikatif dan menarik. Meskipun di awal-awal pertemuan dosen telah mengarahkan dan mengajarkan tentang tips dan teknik presentasi yang komunikatif. Presentasi yang dilakukan mahasiswa masih terlihat monoton, membosankan dan kurang komunikatif, karena masih cenderung terpaku dengan makalah yang ada. Mahasiswa lebih banyak membacakan makalahnya di depan kelas. Kekurang-komunikatifan mahasiswa dalam mempresentasikan materi ini tentunya akan berdampak pada sulitnya mahasiswa di luar tim penyaji untuk menangkap substansi materi perkuliahan

yang dikaji. Kekurang komunikatifan mahasiswa dalam penyajian materi tersebut terlihat lebih banyak dipengaruhi oleh belum menguasainya mahasiswa terhadap substansi materi yang akan dipresentasikan. Fakta ini sekaligus menunjukkan bahwa belum semua anggota tim yang mendapat giliran presentasi menguasai betul materi yang dikaji oleh timnya. Ini memberikan isyarat bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada tahap belajar dalam tim yang mendahului tahap belajar antar tim, masih perlu diperbaiki atau disempurnakan.

Berdasarkan diskusi dan masukan dari dosen di kedua kelas, yaitu pendidikan matematika UNY dan Pendidikan Sejarah UNY, maka tahap belajar dalam tim yang sebelumnya hanya mencakup kegiatan orientasi awal, pembentukan & penugasan tim, dan eksplorasi; perlu ditambahkan satu langkah kegiatan pembelajaran lagi, yaitu “belajar menjadi tim ahli”. Dengan penambahan langkah kegiatan “belajar menjadi tim ahli” pada tahap belajar dalam tim ini diharapkan semua anggota tim benar-benar menguasai substansi materi yang dikaji oleh timnya. Untuk itu, dalam kegiatan ini dosen perlu menekankan kepada semua mahasiswa untuk melakukan “peer teaching” dalam timnya. Antar anggota tim harus saling belajar dan saling membantu temannya yang masih mengalami kesulitan menangkap substansi materi yang dikaji. Untuk memastikan terlaksananya “peer teaching” ini, maka kekompakan dan kinerja tim perlu dimasukkan pada aspek penilaian yang berpengaruh terhadap nilai mahasiswa secara individual.

Mengingat terbatasnya waktu, rekomendasi dari putaran 1 tahap belajar antar tim di kelas Pendidikan Matematika dan kelas Pendidikan Sejarah UNY ini tidak dapat dilaksanakan di kedua kelas tersebut. Namun, rekomendasi ini menjadi bahan masukan untuk dilaksanakan pada uji coba lebih luas di kelas PKn UPY.

Pada pertemuan 3 di kelas UPY yang merupakan pelaksanaan tahap belajar dalam tim langkah ke 4, yaitu kegiatan “belajar menjadi tim ahli” telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tim mahasiswa telah melaksanakan *peer teaching* dengan baik, dan dosen pun telah melaksanakan perannya sesuai yang diharapkan, yaitu memantau dan mengarahkan jalannya *peer teaching* dalam tim.

4). Hasil Observasi dan Rekomendasi pertemuan 4

Pelaksanaan putaran ke-2 tahap belajar antar tim pada pertemuan 4 di kelas Matematika UNY dan Sejarah UNY telah mulai berjalan secara kondusif, keterlibatan mahasiswa dalam diskusi kelas mulai meningkat mencapai sekitar 70% dari total mahasiswa di kelas.

Dosen juga terlihat aktif mengikuti jalannya diskusi, mengendalikan dan mengarahkan bila terlihat kurang kondusif. Setelah diskusi selesai, pada langkah kegiatan pengecekan pemahaman dosen menunjuk secara acak beberapa mahasiswa untuk tampil di depan kelas menjelaskan ulang substansi materi sesuai pemahaman masing-masing. Mahasiswa tidak diperkenankan membaca makalah tim penyaji, tetapi hanya diperbolehkan membawa catatan poin-poin penting (peta konsep) yang telah dibuatnya. Mahasiswa nampak

telah mulai terbiasa menjelaskan dengan alur pikir sendiri, sehingga lebih komunikatif. Selanjutnya, dosen melakukan refleksi dan melakukan penyimpulan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya miskonsepsi. Dan pada saat dilakukan evaluasi formatif di akhir pertemuan, sebagian besar mahasiswa telah mulai terlihat rasa percaya dirinya. Mulai tumbuhnya rasa percaya diri ini dapat dilihat dari keseriusan setiap mahasiswa dalam menyelesaikan soal essay yang diberikan dosen, dengan tidak banyak menengok kepada teman-temannya yang berada disamping kanan-kiri mereka.

Pada pertemuan 4, kelas PKn UPY baru memasuki putaran 1 tahap belajar antar tim. Kondisi presentasi mahasiswa nampak lebih komunikatif, karena mahasiswa secara umum telah menguasai materi yang dikaji oleh timnya. Secara umum (45%) mahasiswa telah terlibat aktif mengikuti jalannya diskusi kelas. Suasana pembelajaran sudah nampak kondusif dan hidup.

5). Hasil Observasi dan Rekomendasi pertemuan 5

● Secara umum proses interaksi perkuliahan telah berjalan secara kondusif seperti yang diharapkan. Jumlah mahasiswa yang aktif dalam diskusi kelas di Pendidikan Matematika dan Pendidikan Sejarah UNY semakin meningkat mencapai sekitar 80%. Hal ini nampak dari jumlah mahasiswa yang mengacungkan jari ingin bertanya atau menanggapi materi yang disampaikan oleh tim penyaji saat diskusi kelas. Meskipun tidak semua mahasiswa punya kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya, fenomena ini menunjukkan telah terjadinya partisipasi aktif sebagian besar mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan.

Kondisi serupa juga nampak di kelas PKn UPY. Secara umum presentase jumlah mahasiswa yang mulai terlibat aktif dalam diskusi kelas telah mencapai sekitar 70% dari jumlah keseluruhan mahasiswa yang hadir.

6). Hasil Observasi dan Rekomendasi pertemuan 6

Pertemuan 6 merupakan pertemuan untuk melaksanakan putaran 3 tahap belajar antar tim di kelas PKn UPY. Kondisi perkuliahan dalam pertemuan 6 ini telah cukup kondusif. Jumlah mahasiswa yang aktif terlibat dalam proses diskusi kelas pun juga lebih meningkat mencapai sekitar 80% dari keseluruhan jumlah mahasiswa yang hadir. Dengan demikian, proses interaksi perkuliahan dalam pertemuan 6 ini telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Analisis Hasil Belajar Mahasiswa dalam Uji Coba Lebih Luas

a. Analisis Hasil Belajar di Prodi Pendidikan Matematika FMIPA UNY

Berdasarkan data yang diperoleh pada uji coba lebih luas di Prodi Pendidikan Matematika FMIPA UNY, model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok yang dikembangkan memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran dan analisis statistik pada tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Rangkuman Deskripsi Data dan Hasil Uji Normalitas Data Pre test dan Post Test Uji Coba lebih Luas di P Matematika FMIPA UNY

Data yang Diuji	N	Rerata (\bar{x})	Simpangan Baku (SB)	χ^2 hit	χ^2 tab	Distribusi
Pre Test	35	21,80	3,37	3,807	7,815	Normal
Post Test	35	37,74	3,49	2,605	7,815	Normal

Setelah data diketahui normal dan homogen berdasarkan uji F ($F_{hitung} 0,185 < 3,99 = F_{tabel}$), selanjutnya dilakukan uji signifikansi kenaikan skor tes setiap subyek dengan uji-t. Hasil uji signifikansi tersebut dapat dilihat pada tabel 13 dibawah ini.

Tabel 13. Rangkuman hasil perhitungan Uji-t, untuk uji signifikansi peningkatan nilai skor post test terhadap nilai skor pre test di P Matematika UNY.

Data yang Diuji	df	t hitung	t tabel	α	Kesimpulan
Post Test-Pre Test	34	28,674	2,032	0,05	Signifikan

Berdasarkan pada tabel 13 tersebut disimpulkan bahwa kenaikan skor nilai post test terhadap skor nilai pre test pada uji coba lebih luas di Prodi Pendidikan Matematika FMIPA UNY secara statistik adalah signifikan.

b. Analisis Hasil Belajar di Prodi Pendidikan Sejarah FISE UNY

Berdasarkan data yang diperoleh pada uji coba lebih luas di Prodi Pendidikan Sejarah FISE UNY, model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok yang dikembangkan memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan dan analisis statistik pada tabel 14 di bawah ini.

Tabel 14. Rangkuman Deskripsi Data dan Hasil Uji Normalitas Data Pre test dan Post Test Uji Coba lebih Luas di P Sejarah FISE UNY

Data yang Diuji	N	Rerata (\bar{x})	Simpangan Baku (SB)	χ^2_{hit}	χ^2_{tab}	Distribusi
Pre Test	35	20,74	3,44	2,018	7,815	Normal
Post Test	35	36,43	4,74	5,601	7,815	Normal

Setelah data diketahui normal dan homogen berdasarkan uji F ($F_{hitung} 3,817 < 3,99 = F_{tabel}$), selanjutnya dilakukan uji signifikansi kenaikan skor tes setiap subyek dengan uji-t. Hasil uji signifikansi tersebut dapat dilihat pada tabel 15 dibawah ini.

Tabel 15. Rangkuman hasil perhitungan Uji-t, untuk uji signifikansi peningkatan nilai skor post test terhadap nilai skor pre test di P Sejarah UNY.

Data yang Diuji	df	t hitung	t tabel	α	Kesimpulan
Post Test-Pre Test	34	26,417	2,032	0,05	Signifikan

Berdasarkan pada tabel 15 tersebut disimpulkan bahwa kenaikan skor nilai post test terhadap skor nilai pre test pada uji coba lebih luas di Prodi Pendidikan Sejarah FISE UNY secara statistik adalah signifikan.

c. Analisis Hasil Belajar di Prodi PKn FKIP UNY

Berdasarkan data yang diperoleh pada uji coba lebih luas di Prodi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) UPY, model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok yang dikembangkan memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan dan analisis statistik pada tabel 16 di bawah ini.

Tabel 16. Rangkuman Deskripsi Data dan Hasil Uji Normalitas Data Pre test dan Post Test Uji Coba lebih Luas di PKn UPY

Data yang Diuji	N	Rerata (\bar{x})	Simpangan Baku (SB)	χ^2_{hit}	χ^2_{tab}	Distribusi
Pre Test	23	16,13	2,897	3,828	7,815	Normal
Post Test	23	30,83	3,143	5,203	7,815	Normal

Setelah data diketahui normal dan homogen berdasarkan uji F ($F_{hitung} 0,803 < 4,06 = F_{tabel}$), selanjutnya dilakukan uji signifikansi kenaikan skor tes setiap subyek dengan uji-t. Hasil uji signifikansi tersebut dapat dilihat pada tabel 17 dibawah ini.

Tabel 17. Rangkuman hasil perhitungan Uji-t, untuk uji signifikansi peningkatan nilai skor post test terhadap nilai skor pre test di PKN UPY.

Data yang Diuji	df	t hitung	t tabel	α	Kesimpulan
Post Test-Pre Test	22	31,395	2,073	0,05	Signifikan

Berdasarkan pada tabel 17 tersebut disimpulkan bahwa kenaikan skor nilai post test terhadap skor nilai pre test pada uji coba lebih luas di Prodi PKN FKIP UPY secara statistik adalah signifikan.

Dilihat dari hasil analisis data hasil belajar mahasiswa pada ketiga lokasi penelitian dalam uji coba lebih luas, maka nampak bahwa model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan penguasaan materi perkuliahan pada setiap kelas yang mempunyai karakteristik agak berbeda satu dengan yang lainnya. Dilihat dari data yang terangkum pada tabel 12, 14, dan 16, juga menunjukkan bahwa hasil nilai post test selalu memiliki perbedaan dibandingkan dengan hasil nilai pre test, yang secara statistik perbedaan tersebut adalah signifikan.

4. Interpretasi Hasil Uji Coba Lebih Luas

Mengacu kepada fokus penelitian yang menjadi perhatian dalam proses uji coba lebih luas, maka interpretasi data hasil penelitian diarahkan ke dalam dua

hal: *pertama*, interpretasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran; dan kedua, interpretasi terhadap hasil pembelajaran.

Ditinjau dari sudut proses pelaksanaan pembelajaran, memperlihatkan bahwa model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok sebagai suatu model pembelajaran yang diterapkan pada perkuliahan teori strategi pembelajaran memiliki pengaruh yang positif terhadap keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan. Seperti pada akhir proses pengembangan dan akhir uji coba, baik dalam uji coba terbatas maupun dalam uji coba lebih luas, nampak bahwa proses pembelajaran yang dikelola oleh dosen melalui langkah-langkah model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik dari segi keaktifan, ketrampilan mengelola informasi perkuliahan, ketrampilan berkomunikasi, dan tanggung jawab individu mahasiswa terhadap proses penyelesaian tugas kelompok.

Dalam aspek keaktifan, dapat dilihat semakin meningkatnya partisipasi aktif mahasiswa dalam bertanya, merespon pertanyaan, dan menyampaikan gagasan/pendapat selama proses pembelajaran. Keaktifan mahasiswa juga dapat dilihat dari segi meningkatnya perhatian mahasiswa terhadap materi yang disampaikan oleh tim penyaji, dan keaktifan dalam mengelola informasi atau mencatat poin-poin penting materi sesuai alur pikir sendiri, serta keaktifan mahasiswa dalam menggali dan mengkaji bahan-bahan sumber.

Berkaitan dengan keaktifan mahasiswa dalam mengelola informasi pembelajaran, ketrampilan mahasiswa dalam mengelola informasi juga semakin meningkat. Peningkatan ini ditunjukkan dengan kemampuan mahasiswa dalam

membuat peta konsep, mencatat poin-poin inti materi dan mengungkapkan informasi materi yang ditangkap sesuai dengan alur pikir yang mereka pahami, seperti terlihat dalam uraian jawaban mahasiswa saat menyelesaikan soal essay tes formatif pada setiap akhir putaran tahap belajar antar tim.

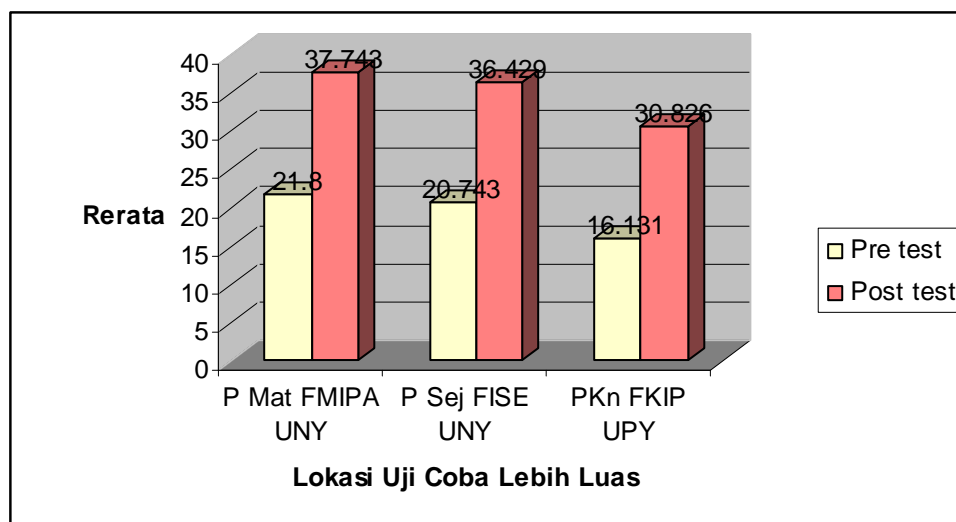
Dalam aspek ketrampilan berkomunikasi, dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan materi secara lebih komunikatif tanpa harus terpaku dengan makalah. Kalau sebelumnya mahasiswa dalam membuat materi power poin cenderung memindahkan makalah, secara berangsur-angsur telah berubah dengan hanya menyajikan poin-poin inti materi. Kalau sebelumnya mahasiswa dalam presentasi materi hanya membacakan makalah, secara berangsur-angsur mulai dapat mempresentasikan materi secara lebih komunikatif, sehingga menjadi lebih menarik, tidak membosankan dan lebih mudah ditangkap oleh mahasiswa lain yang menyimak.

Dalam aspek tanggung jawab individu terhadap penyelesaian tugas kelompok, dapat dilihat dari keseriusan dan keterlibatan setiap mahasiswa dalam tim untuk sama-sama menyusun tugas dan memahami materi yang sedang dikaji oleh timnya. Adanya fase "belajar menjadi tim ahli" dan penilaian terhadap kesiapan, kemampuan, dan kekompakan tim dalam mempresentasikan materi juga telah mampu mendorong kesadaran dan tanggung jawab belajar setiap mahasiswa dalam proses pembelajaran, terutama pada tahap "belajar dalam tim".

Berbagai peningkatan yang berkaitan dengan keaktifan, ketrampilan belajar, ketrampilan berkomunikasi, dan kesadaran mahasiswa akan tanggung jawab belajarnya tersebut tidak dihasilkan secara tiba-tiba, akan tetapi melalui

proses yang terus menerus yang dilakukan oleh dosen. Proses itulah yang dimaksudkan dengan proses peningkatan motivasi belajar dan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran, yang merupakan kekhasan dari model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok yang dikembangkan dalam penelitian ini. Berdasarkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan, ketrampilan belajar, ketrampilan berkomunikasi dan tanggung jawab belajar mahasiswa yang terus menerus meningkat, maka dapat dipastikan bahwa model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok memiliki pengaruh yang positif terhadap perbaikan kualitas proses perkuliahan di Perguruan Tinggi.

Disamping terhadap proses pelaksanaan pembelajaran, berdasarkan hasil perhitungan dan analisis statistik terhadap hasil belajar mahasiswa ternyata model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok yang dikembangkan juga memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi perkuliahan seperti nampak dalam grafik pada gambar 8 dibawah ini.



Gambar 8. Grafik Perolehan Rata-rata Hasil Pre Test dan Post Test di Prodi Pend. Matematika FMIPA UNY, Pend. Sejarah FISE UNY, dan PKn FKIP UPY

Gambar grafik 8 di atas menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok pada ketiga kelas yang memiliki karakteristik agak berbeda, terbukti tetap mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi perkuliahan. Dan berdasarkan hasil uji signifikansi pada skor nilai post test terhadap skor nilai pre test sebagaimana terlihat pada tabel 12, 14, dan 16, menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi perkuliahan tersebut adalah signifikan.

G. PERBAIKAN MODEL PEMBELAJARAN

Pada hasil uji coba terbatas, model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok yang pada awalnya terdiri dari 6 langkah kegiatan pembelajaran telah dikembangkan menjadi 8 langkah kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) orientasi awal, (2) pembentukan & penugasan tim, dan (3) eksplorasi (ketiga kegiatan

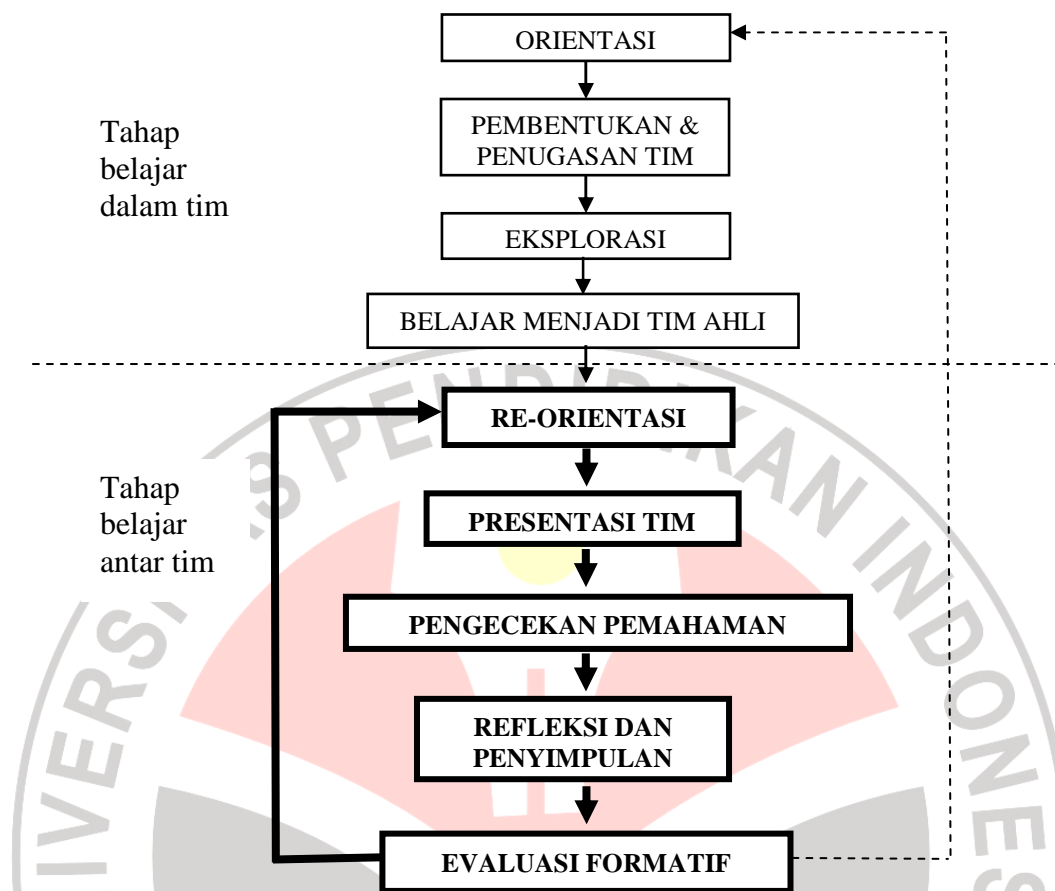
merupakan tahap belajar dalam tim), serta (4) re-orientasi, (5) presentasi tim, (6) pengecekan pemahaman, (7) refleksi & penyimpulan, dan (8) evaluasi formatif (kelima kegiatan terakhir merupakan tahap belajar antar tim). Berdasarkan pada hasil uji coba lebih luas yang dilakukan pada ketiga lokasi penelitian, untuk memperoleh sosok model yang dianggap memadai baik dalam meningkatkan kualitas proses perkuliahan dan penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan sesuai dengan berbagai kondisi yang ada pada setiap perguruan tinggi, maka dikembangkan lebih lanjut menjadi 9 langkah kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) orientasi awal, (2) pembentukan & penugasan tim, (3) eksplorasi, dan (4) belajar menjadi tim ahli (keempat kegiatan merupakan tahap belajar dalam tim), serta (5) re-orientasi, (6) presentasi tim, (7) pengecekan pemahaman, (8) refleksi & penyimpulan, dan (9) evaluasi formatif (kelima kegiatan terakhir merupakan tahap belajar antar tim).

Pengembangan tahap belajar dalam tim dari 3 langkah menjadi 4 langkah kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan dalam rangka untuk lebih meningkatkan tingkat penguasaan seluruh anggota tim mahasiswa terhadap materi yang harus dikaji oleh timnya. Penambahan langkah kegiatan "belajar menjadi tim ahli" pada tahap "belajar dalam tim" selain diharapkan untuk meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi yang dikaji, juga diharapkan mampu meningkatkan kesiapan setiap anggota tim dalam menyajikan materi secara lebih komunikatif. Dengan demikian, tanggung jawab dan kesadaran belajar setiap anggota tim pada tahap "belajar dalam tim" juga diharapkan meningkat. Meningkatnya penguasaan materi oleh setiap anggota tim penyaji terbukti berpengaruh terhadap kesiapan

mahasiswa dalam melakukan presentasi dan penyajian materi secara lebih komunikatif. Penyajian materi oleh tim mahasiswa secara lebih komunikatif terbukti juga lebih mampu mendorong kondusifitas proses diskusi dan tanya jawab antara tim lain dengan tim penyaji. Dengan kondisi presentasi materi yang komunikatif menjadikan proses perkuliahan lebih menarik dan mempermudah tim lain dalam menangkap dan mengolah informasi yang disampaikan. Pada akhirnya pengembangan langkah kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa secara umum dalam proses interaksi perkuliahan.

Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan uji coba luas di PKn FKIP UPY, penambahan satu langkah kegiatan "belajar menjadi tim ahli" nampak menjadikan model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan berkembang lebih sempurna, standar dan berfungsi cukup efektif. Hal ini dapat dilihat diantaranya dari tingkat perhatian dan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan yang semakin meningkat.

Selanjutnya sosok model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok sebagai hasil akhir uji coba lebih luas digambarkan pada gambar 9 berikut.



Gambar 9: Prosedur Model Pembelajaran “Active Learning” Metode Kelompok Versi Terakhir Hasil Pengembangan

Deskripsi keseluruhan kegiatan model pembelajaran “active learning” versi terakhir hasil pengembangan tersebut adalah sebagai berikut:

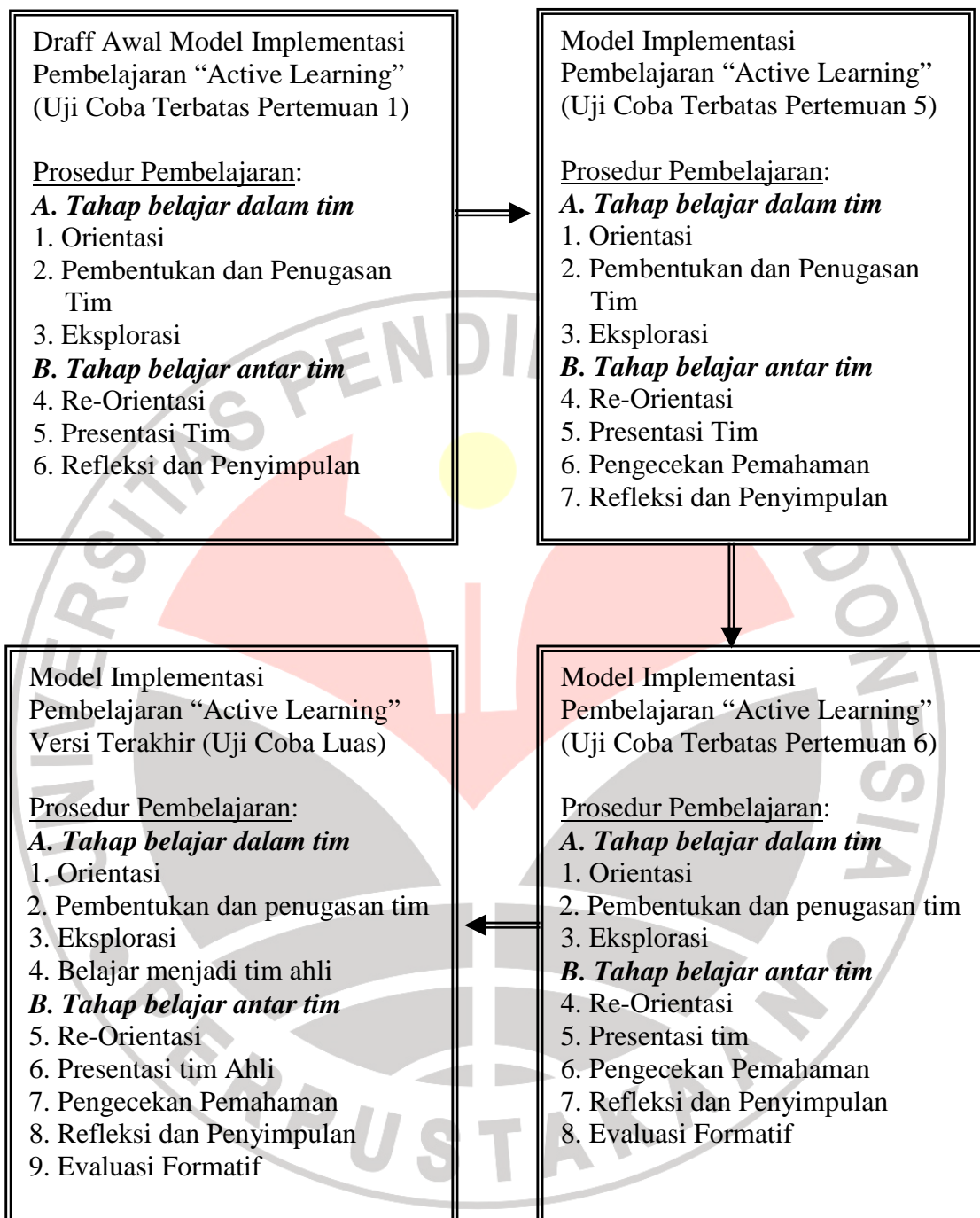
- a). *Orientasi Awal*: Mendeskripsikan ruang lingkup materi, mengemukakan tujuan, menyampaikan prosedur pembelajaran, teknik penilaian hasil belajar, dan menyampaikan alternatif bahan sumber belajar, serta memotivasi keaktifan mahasiswa baik dalam kerja tim maupun dalam interaksi pembelajaran antar tim (aktif memperhatikan, menyimak, mendengarkan, mencatat/mengolah informasi, bertanya, berpendapat, dan membaca bahan perkuliahan, serta aktif dalam kerja kelompok).

- b). *Pembentukan dan penugasan tim*: Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa, menetapkan jumlah tim dan jumlah anggotanya, serta menetapkan dan menginformasikan keanggotaan tim. Menyampaikan kisi-kisi materi dan memberikan tugas (pertanyaan) untuk dikerjakan dalam sebuah tim kerja sesuai dengan topik dan indikator kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa.
- c). *Eksplorasi*: Mahasiswa bersama tim kerjanya mencari dan membaca bahan sumber belajar, mendiskusikan dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, serta menyusun bahan media presentasi.
- d). *Belajar Menjadi Tim Ahli*: Mahasiswa melaksanakan *peer teaching* dalam tim masing-masing secara bergantian sampai semua anggota tim menjadi ahli dalam topik yang perlu dipresentasikan di hadapan tim lain.
- e). *Re-Orientasi*: Menjelaskan langkah pembelajaran selanjutnya, mengingatkan kembali sistem penilaian, mendorong keterlibatan aktif semua mahasiswa selama presentasi dan diskusi kelas.
- f). *Presentasi Tim dalam Kelas*: Mengundi tim yang harus presentasi atau topik yang harus dipresentasikan, mengundi satu orang yang harus mewakili tim untuk presentasi, presentasi materi tim, menanyakan kepada seluruh mahasiswa tentang kejelasan inti materi yang telah dipresentasikan, memberi kesempatan pada anggota lain dari tim penyaji untuk memperjelas penyajian materi. Tanya jawab dan diskusi kelas dengan tim penyaji.
- g). *Pengecekan Pemahaman*: Menunjuk 2 - 4 orang secara acak di luar tim penyaji untuk mempresentasikan ulang materi sesuai pemahamannya dengan bergantian. Memonitor tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi,

Memberi kesempatan anggota tim penyaji yang lain untuk memperjelas kembali materi yang belum dipahami mahasiswa di luar tim penyaji.

- h). *Refleksi dan Penyimpulan*: Menjelaskan kembali beberapa pertanyaan yang belum terjawab dengan benar dan jelas oleh tim penyaji, memberikan rangkuman materi untuk mempertegas pemahaman mahasiswa, memberi kesempatan setiap mahasiswa untuk bertanya, menjawab dan menanggapi pertanyaan mahasiswa.
- i). *Evaluasi Formatif*: Memberikan beberapa pertanyaan singkat berkaitan dengan materi yang baru selesai dikaji untuk dikerjakan setiap mahasiswa dengan cepat secara tertulis.

Perubahan model implementasi pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok dari draft awal hingga model versi terakhir (model hipotetik) dapat dilihat pada gambar 10 dibawah ini.



Gambar 10. Perkembangan Model Implementasi Pembelajaran dari Draft Awal sampai Versi Terakhir (Model Hipotetis)

H. HASIL UJI VALIDASI MODEL

1. Deskripsi

Uji validasi dilakukan untuk menganalisis efektivitas model yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas proses perkuliahan di perguruan tinggi dan efektivitas model yang dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan materi oleh mahasiswa dengan cara membandingkannya dengan model pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh dosen. Uji validasi model mengambil lokasi pada dua perguruan tinggi LPTK (negeri dan swasta) di Yogyakarta. Uji validasi model pada perguruan tinggi negeri dilakukan di Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY, sedang uji validasi model pada perguruan tinggi swasta dilakukan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP UAD.

Uji validasi dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian eksperimental jenis *Pre-tes Post Control Group Design* (Sukmadinata, 2007: 207). Sesuai dengan desain yang digunakan pelaksanaan eksperimen didahului dengan pemberian pre test sebelum perlakuan, dan pemberian post tes sesudah perlakuan berakhir, baik pada kelas kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol.

Kegiatan eksperimen di kedua perguruan tinggi dilaksanakan kurang lebih selama 2 bulan. Sebelum eksperimen dilaksanakan, diadakan pertemuan dan diskusi secara mendalam dengan dosen pengampu untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap langkah-langkah model pembelajaran yang akan divalidasi atau diterapkan pada kelompok eksperimen. Penulis juga menyampaikan berbagai pengalaman yang telah terjadi dalam proses pembelajaran saat uji coba luas yang

telah dilakukan sebelumnya. Pada pertemuan tersebut juga dibicarakan topik, tujuan, materi pembelajaran, buku dan bahan-bahan sumber, rencana perkuliahan (skenario pembelajaran), ruang kelas, waktu, fasilitas dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan desain model pembelajaran “active learning” metode kelompok.

Selanjutnya secara lebih lengkap pelaksanaan dan hasil uji validasi model pembelajaran, baik mengenai proses maupun hasil pembelajaran pada kedua perguruan tinggi negeri dan swasta tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Hasil Uji Validasi Model Pembelajaran di Prodi TP FIP UNY

1). Pelaksanaan Eksperimen

Pelaksanaan eksperimen di Prodi Teknologi Pendidikan dilakukan pada mahasiswa semester 3 yang terdiri dari 2 kelas paralel yang memiliki karakteristik relatif sama. Dalam pelaksanaan perkuliahan, kelas kelompok eksperimen menggunakan 9 langkah model pembelajaran “active learning” metode kelompok, yaitu: (1) orientasi awal, (2) pembentukan & penugasan tim, (3) eksplorasi, (4) belajar menjadi tim ahli, (5) re-orientasi, (6) presentasi tim, (7) pengecekan pemahaman, (8) refleksi & penyimpulan, dan (9) evaluasi formatif. Sedangkan kelas kelompok kontrol menggunakan langkah-langkah model pembelajaran yang biasa digunakan dosen, yaitu: (1) orientasi, (2) pembentukan & penugasan kelompok, (3) eksplorasi, (4) Presentasi Materi oleh Kelompok, dan (5) Penyimpulan.

Pelaksanaan validasi model pembelajaran didahului dengan pemberian tes awal (pre test), baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Pre test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa pada kedua

kelompok, yaitu eksperimen dan kontrol terhadap materi yang akan dikaji selama proses uji validasi model. Hasil perhitungan dan analisis uji-t terhadap rerata hasil pre test mahasiswa pada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) di Prodi TP FIP UNY menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan, yang mana t hitung $0,462 < t$ tabel $1,995$, dan nilai $Sig = 0.646 > 0.05$. Sebelum dilakukan uji t , sebagai persyaratan uji signifikansi, data pre test pada kelompok eksperimen dan kontrol telah diketahui normal dan homogen. Dengan demikian, kedua kelompok tersebut, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan hasil uji statistik adalah memiliki kemampuan awal yang sama terhadap materi yang akan dikaji dalam pelaksanaan validasi model (eksperimen).

Secara lebih lengkap proses pelaksanaan uji validasi model pembelajaran di prodi TP FIP UNY dapat dilihat pada tabel 18 dibawah ini.

Tabel 18. Pelaksanaan Uji Validasi Model Pembelajaran di TP FIP UNY

Hari/Tanggal/ Waktu (WIB)	Kelas	Pertemuan ke	Tahap Pembelajaran	Putaran ke	Kegiatan Pembelajaran
Senin, 9 - 11 - 2009 09.00 - 11.30	E	-	Pre-test dan Angket	-	Pre-test dan Angket
<i>Kamis, 12 - 11 - 2009 09.00 - 11.30</i>	<i>K</i>	-	<i>Pre-test dan Angket</i>	-	<i>Pre-test dan Angket</i>
Senin, 16 - 11 - 2009 09.00 - 11.30	E	1	Belajar dalam tim	Satu	Orientasi, Pembentukan & Penugasan Tim
<i>Kamis, 19 - 11 - 2009 09.00 - 11.30</i>	<i>K</i>	<i>1</i>	-	<i>Satu</i>	<i>Orientasi, Pembentukan & Penugasan Tim</i>
Senin, 23 - 11 - 2009 07.00 - 09.30	E	2	Belajar dalam tim	Satu	Eksplorasi
<i>Kamis, 26 - 11 - 2009 09.00 - 11.30</i>	<i>K</i>	<i>2</i>	-	<i>Satu</i>	<i>Ekplorasi</i>
Senin, 30 - 11 - 2009 09.00 - 11.30	E	3	Belajar dalam tim	Satu	Belajar menjadi tim ahli

<i>Kamis,</i> 3 - 12 - 2009 09.00 - 11.30	<i>K</i>	<i>3</i>	-	<i>1</i>	<i>Presentasi Kelompok</i> <i>Penyimpulan</i>
Senin, 7 - 12 - 2009 09.00 - 11.30	E	4	Belajar antar tim	1	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif
<i>Kamis,</i> 10 - 12 - 2009 09.00 - 11.30	<i>K</i>	<i>4</i>	-	<i>2</i>	<i>Presentasi Kelompok</i> <i>Penyimpulan</i>
Senin, 14 - 12 - 2009 07.00 - 09.30	E	5	Belajar antar tim	2	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif
<i>Kamis,</i> 17 - 12 - 2009 09.00 - 11.30	<i>K</i>	<i>5</i>	-	<i>3</i>	<i>Presentasi Kelompok</i> <i>Penyimpulan</i>
Senin, 21 - 12 - 2009 09.00 - 11.30	E	6	Belajar antar tim	3	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif
<i>Kamis,</i> 24 - 12 - 2009 09.00 - 11.30	<i>K</i>	-	<i>Post-test</i>	-	<i>Post-test</i>
Senin, 28 - 12 - 2009 09.00 - 11.30	E	-	Post-test	-	Post-tes

2). Analisis terhadap efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses perkuliahan ditinjau dari keaktifan mahasiswa.

Untuk menganalisis model manakah yang lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran, perlu dideskripsikan terlebih dahulu bagaimana proses pembelajaran kedua model tersebut berlangsung dan kondisi keaktifan mahasiswa dalam setiap langkah pembelajaran dari kedua model pembelajaran yang diperbandingkan. Perkuliahan dalam uji validasi model di TP FIP UNY mengambil topik umum: "model-model pembelajaran yang aktual."

Berdasarkan pengamatan terhadap keseluruhan proses pembelajaran, baik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok maupun pada kelas kontrol yang menggunakan model

pembelajaran lain yang biasa digunakan dosen selama ini, dapat dideskripsikan dan dianalisis sebagai berikut:

a). Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen.

Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen di TP FIP UNY menggunakan model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok dengan langkah-langkah : (1) orientasi awal, (2) pembentukan & penugasan tim, (3) eksplorasi, (4) belajar menjadi tim ahli, (5) re-orientasi, (6) presentasi tim, (7) pengecekan pemahaman, (8) refleksi & penyimpulan, dan (9) evaluasi formatif. Langkah ke-satu sampai ke-empat dikategorikan sebagai tahap belajar dalam tim, dan langkah ke-lima sampai ke-sembilan dikategorikan ke dalam tahap belajar antar tim. Tahap belajar dalam tim hanya dilaksanakan 1 putaran di awal, sedang tahap belajar antar tim dilaksanakan selama 3 putaran, seperti terlihat pada tabel 18 di atas. Berikut merupakan deskripsi dan kondisi keaktifan mahasiswa dalam setiap langkah pembelajaran.

(1) *Orientasi awal*. Dosen mendeskripsikan ruang lingkup materi, mengemukakan tujuan, menyampaikan prosedur pembelajaran, teknik penilaian hasil belajar, dan menyampaikan alternatif bahan sumber belajar, serta memotivasi keaktifan mahasiswa baik dalam kerja tim maupun dalam keseluruhan proses interaksi pembelajaran. Dosen mengajarkan teknik presentasi agar lebih komunikatif dan mudah dipahami, mengajarkan prinsip tampilan power poin yang menarik, mengajarkan teknik menyimak, mencatat poin-poin penting, dan mengolah informasi perkuliahan dengan cara membuat peta konsep. Pada langkah ini mahasiswa mulai nampak tertarik, berkonsentrasi secara penuh mengikuti

orientasi dosen. Beberapa mahasiswa mulai terlihat antusiasnya untuk bertanya lebih lanjut terutama terhadap materi tentang ketrampilan mencatat, mengolah informasi dan membuat peta konsep. Adanya motivasi yang cukup ilmiah berkaitan dengan bagaimana otak bekerja dan tentang potensi kekuatan otak, terlihat menambah motivasi mahasiswa untuk semakin mengaktifkan kognitif mereka.

(2) *Pembentukan & penugasan tim.* Setelah orientasi awal selesai, dosen melakukan langkah pembentukan dan penugasan tim. Sebelum tim dibentuk, dosen menjelaskan secara garis besar (kisi-kisi) enam topik materi yang perlu dieksplorasi dan dikaji oleh setiap tim. Topik-topik ini dapat dilihat pada lampiran tentang rencana perkuliahan. Beberapa mahasiswa terlihat bertanya kepada dosen tentang kisi-kisi materi yang belum dipahami. Setelah mahasiswa jelas, dosen mempersilahkan mahasiswa membagi kelas menjadi enam tim. Semua tim, setelah pertemuan pada hari ini selesai diharapkan segera melakukan pencarian sumber pustaka tambahan secara mandiri, sehingga pada langkah eksplorasi minggu depan, semua tim harus sudah siap dengan sumber yang telah direkomendasikan dosen dan berbagai sumber tambahan yang dapat diperoleh lewat internet.

(3) *Eksplorasi.* Setelah mahasiswa bersama tim kerjanya mencari dan membaca bahan sumber belajar sebelum pertemuan kuliah berlangsung, mereka melanjutkan langkah eksplorasi di kelas. Dalam langkah eksplorasi tersebut mahasiswa melakukan diskusi dan kerja kelompok untuk menyusun makalah dan membuat media power point. Pada langkah ini, dosen mengarahkan dan memantau keterlibatan anggota setiap tim. Dosen sesekali mendekati dan

berdialog dengan tim tertentu untuk membantu tim tersebut memahami substansi materi yang dikaji. Secara umum mahasiswa terlihat cukup serius bersama timnya saat berdiskusi menyusun makalah dan bahan presentasi.

(4) *Belajar menjadi tim ahli*. Setelah mahasiswa pada pertemuan sebelumnya bekerja sama menyusun makalah, bahan presentasi dan peta konsep bersama timnya, setiap mahasiswa dituntut memperdalam penguasaan materi yang dikaji melalui langkah *peer teaching*. Pada langkah ini dosen nampak telah berperan dengan baik memantau dan mengarahkan jalannya *peer teaching* pada masing-masing tim. Jika ada tim yang anggotanya kurang aktif, dosen mengingatkan bahwa pada pertemuan berikutnya setiap anggota tim harus siap dan menguasai dengan baik materi yang dikaji oleh timnya. Kekurang mampuan salah satu anggota tim akan mempengaruhi hasil penilaian kinerja tim. Secara umum setiap anggota tim nampak aktif dan serius melakukan *peer teaching* dan diskusi dalam timnya.

(5) *Re-orientasi*. Setelah putaran tahap belajar dalam tim selesai, dosen melakukan orientasi kembali. Dosen mengingatkan kembali prosedur dalam tahap belajar antar tim dan sistem penilaian kelompok dan individu. Dosen mendorong kembali keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan. Dosen mengingatkan pada tim yang pada hari itu belum dapat undian maju untuk berkonsentrasi penuh, menyimak dan mempertanyakan kepada tim penyaji, hal-hal yang belum dipahami. Keseriusan setiap mahasiswa dalam rangkaian tahap belajar antar tim sangat penting, mengingat pada setiap akhir pertemuan akan diadakan evaluasi formatif dalam bentuk soal uraian singkat. Hasil evaluasi

formatif ini akan dijadikan sebagai bentuk penilaian portofolio setiap individu. Pada tahap ini secara umum mahasiswa terlihat serius memperhatikan penjelasan dosen. Pada tahap orientasi ini dosen juga meminta semua tim untuk menyerahkan makalah dan peta konsep materi yang akan dipresentasikan. Re-orientasi dilakukan sekitar 5 menit.

(6) *Presentasi tim*. Pada setiap langkah presentasi, dosen mengundi dua tim yang harus tampil menyajikan materi. Dengan demikian, semua tim harus sudah siap untuk presentasi, jika mendapat undian untuk tampil. Setelah mengundi dua tim yang harus presentasi, selanjutnya dosen melakukan undian lagi untuk menentukan salah satu anggota tim dari kedua tim tersebut, untuk presentasi menyajikan materi. Kedua tim tampil melaksanakan langkah presentasi dan tanya jawab secara bergantian. Proses presentasi dan tanya jawab kedua tim dibatasi sekitar 90 menit. Antusiasme bertanya dan berpendapat mahasiswa dalam setiap pertemuan terlihat semakin meningkat. Pada pertemuan terakhir, tingkat partisipasi keaktifan mahasiswa telah mencapai sekitar 85%. Hal ini dapat diindikasikan dari banyaknya mahasiswa yang mengacungkan tangan sebagai isyarat untuk bertanya kepada tim penyaji, meskipun tidak semuanya mendapat kesempatan karena terbatasnya waktu.

(7) *Pengecekan pemahaman*. Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat penguasaan mahasiswa secara umum dalam menangkap materi yang disampaikan tim penyaji, dosen melakukan pengecekan pemahaman. Dosen meminta beberapa mahasiswa secara acak untuk menjelaskan ulang poin inti materi yang disampaikan tim penyaji dengan kata-kata sendiri. Saat terdapat satu orang mahasiswa yang kurang

mampu menangkap substansi materi yang dibahas, dosen mengingatkan kembali kepada semua mahasiswa agar benar-benar berkonsentrasi dan mencatat poin-poin penting sesuai alur pikir sendiri saat menyimak presentasi dari tim penyaji. Langkah ini ternyata cukup berpengaruh terhadap keseriusan mahasiswa saat mengikuti presentasi tim penyaji pada putaran berikutnya. Mahasiswa juga terlihat semakin terampil mengelola dan mereproduksi ulang konsep materi yang dikaji dengan kata-kata sendiri.

(8) *Refleksi & penyimpulan*. Berdasarkan catatan dosen selama mengikuti proses diskusi/tanya jawab dan presentasi oleh mahasiswa, dosen selanjutnya memberikan refleksi dan penyimpulan materi. Dosen juga melakukan pelurusan konsep, jika terjadi miskonsepsi pada saat diskusi berlangsung. Pada langkah ini terlihat beberapa mahasiswa aktif bertanya kepada dosen, menanyakan hal-hal yang kurang dipahami. Proses refleksi dan penyimpulan secara umum menggunakan waktu sekitar 25 menit.

(9) *Evaluasi formatif*. Selama waktu 15 menit, dosen memberikan soal uraian yang harus dijawab secara singkat oleh setiap mahasiswa. Dosen memberikan 3 soal pertanyaan singkat secara berurutan. Setiap soal yang diberikan harus dijawab secara singkat atau substansial oleh mahasiswa. Setelah semua mahasiswa diberi waktu untuk menjawab soal pertama, dosen baru memberikan soal pertanyaan kedua, dan seterusnya. Dengan kata lain, setiap satu soal diberikan, mahasiswa harus mengerjakan terlebih dahulu soal tersebut, sebelum dibacakan soal berikutnya. Soal yang diberikan dosen umumnya diambilkan dari materi yang didiskusikan oleh mahasiswa pada hari itu. Mahasiswa yang aktif mengikuti

jalannya diskusi cenderung dapat mengerjakan soal tersebut dengan baik. Pada setiap fase evaluasi formatif, secara umum mahasiswa terlihat cukup serius dan berkonsentrasi penuh mengerjakan setiap soal yang diberikan dosen secara mandiri, mengingat waktu yang diberikan cukup terbatas.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kemampuan model pembelajaran "active learning" metode kelompok terhadap efektifitas pelaksanaan proses perkuliahan Strategi Pembelajaran, dapat dilihat dari tanggapan mahasiswa TP FIP UNY kelas eksperimen terhadap model yang digunakan, pada lampiran IV poin 3. Berdasarkan tanggapan mahasiswa, kemampuan model pembelajaran "active learning" metode kelompok terhadap efektifitas proses perkuliahan strategi pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: Secara umum model pembelajaran "active learning" metode kelompok adalah *mampu* (berkemampuan 70% - 80%) untuk menarik perhatian mahasiswa mengikuti perkuliahan; memberikan kejelasan materi, keluasan wawasan, kedalaman materi; meningkatkan motivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam perkuliahan; meningkatkan sikap berpikir kritis, efektifitas pencapaian tujuan, kesadaran akan pentingnya materi SBM; membangkitkan keberanian tampil atau mendemonstrasikan kemampuan dihadapan orang lain; meningkatkan rasa percaya diri tampil di depan teman banyak; meningkatkan jumlah mahasiswa yang aktif bertanya dan berpendapat; meningkatkan tanggung jawab setiap mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kelompok; meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerjasama yang baik dan kompak dalam tim; mendorong kesiapan belajar mahasiswa; meningkatkan interaksi sosial dengan mahasiswa; dan

mendorong mahasiswa untuk meningkatkan konsentrasi dan perhatiannya dalam mendengarkan, menyimak atau mengikuti perkuliahan.

b). Proses pembelajaran pada kelompok kontrol

Sebagaimana dijelaskan di depan, bahwa langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan dosen dalam perkuliahan Strategi Pembelajaran di TP FIP UNY selama ini mencakup langkah: (1) orientasi, (2) pembentukan & penugasan kelompok, (3) eksplorasi, (4) Presentasi Materi oleh Kelompok, dan (5) Penyimpulan. Langkah ke-1 dan ke-2 dilaksanakan pada pertemuan pertama. Langkah ke-3 dilaksanakan pada pertemuan ke-dua. Sedang langkah ke-4 dan ke-5 dilaksanakan selama tiga putaran, yaitu pada pertemuan ke-tiga, ke-empat, dan ke-lima. Berikut merupakan deskripsi dan kondisi keaktifan mahasiswa dalam setiap langkah pembelajaran.

(1) *orientasi*. Dosen menjelaskan tujuan perkuliahan, garis besar materi yang akan dipelajari, dan prosedur perkuliahan yang akan dilakukan. Dosen memberikan materi pengantar. Mahasiswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dosen.

(2) *pembentukan & penugasan kelompok*. Dosen membagi kelas menjadi enam kelompok berdasarkan urutan absen. Kemudian menuliskan tugas-tugas eksplorasi yang harus dilakukan oleh setiap kelompok mahasiswa. Dosen juga telah menentukan urutan kelompok yang harus presentasi di depan kelas. Setiap pertemuan, ditentukan dua kelompok yang harus presentasi. Mahasiswa secara umum mendengarkan penjelasan tugas dari dosen, dan menanyakan kapan

presentasi akan dimulai. Dosen menjawab, presentasi kelompok satu dan dua dimulai pada pertemuan minggu depan.

(3) *eksplorasi*. Mahasiswa melakukan eksplorasi materi diluar perkuliahan. Dosen tidak dapat mengetahui atau memantau partisipasi dan tingkat keaktifan setiap mahasiswa dalam kerja kelompok.

(4) *Presentasi Materi oleh Kelompok*. Setiap kelompok mahasiswa melakukan presentasi dilanjutkan diskusi tanya jawab selama sekitar 50 menit, sehingga total waktu yang dipergunakan untuk presentasi dan diskusi mahasiswa adalah 2 x 50 menit atau 100 menit. Dalam melakukan presentasi terlihat setiap anggota kelompok tidak menguasai keseluruhan topik yang dikaji kelompoknya. Setiap anggota hanya menguasai sub-topik yang dipresentasikan secara maraton. Presentasi yang dilakukan mahasiswa terasa kurang menarik dan kurang komunikatif, karena hanya membacakan makalah yang ada. Tingkat partisipasi mahasiswa dalam diskusi cukup rendah, hanya dikuasai oleh sekitar 30% mahasiswa dalam kelas. Sebagian besar mahasiswa pada setiap pertemuan cenderung kurang aktif. Kelas hanya didominasi oleh mahasiswa yang sama pada setiap pertemuannya. Dengan kata lain, mahasiswa yang pasif cenderung terus pasif pada setiap pertemuan. Dosen hanya duduk mendengarkan sampai diskusi mahasiswa selesai sesuai waktu yang diberikan.

(5) *Penyimpulan*. Dosen pada setiap akhir pertemuan memberikan penjelasan ulang dan penyimpulan materi sekitar 50 menit. Sebagian besar mahasiswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dosen. Sementara,

sebagian mahasiswa lain yang dari awal kurang aktif, terlihat mulai jenuh dan kurang memperhatikan.

Berdasarkan deskripsi dari proses pembelajaran dan kondisi keaktifan mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan dosen pada kelas kontrol secara umum adalah belum mampu mendorong dan mengkondisikan keaktifan mahasiswa dalam keseluruhan proses interaksi perkuliahan. Dalam kerja kelompok, tingkat partisipasi setiap mahasiswa tidak dapat diketahui dan dikontrol. Dalam proses perkuliahan di kelas, mahasiswa yang pasif cenderung tetap pasif, dan kelas cenderung hanya didominasi oleh sebagian kecil mahasiswa saja.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kemampuan model pembelajaran yang digunakan dosen pada kelas kelompok kontrol terhadap efektifitas pelaksanaan proses perkuliahan Strategi Pembelajaran, dapat dilihat dari tanggapan mahasiswa TP FIP UNY terhadap model pembelajaran yang digunakan, pada lampiran IV poin 4. Berdasarkan tanggapan mahasiswa, tingkat kemampuan model pembelajaran terhadap efektifitas proses perkuliahan dapat disimpulkan sebagai berikut: Secara umum kemampuan model yang digunakan dosen adalah dalam kategori *cukup mampu* (berkemampuan 51% - 69%) untuk menarik perhatian mahasiswa; memberikan kejelasan materi, keluasan wawasan, kedalaman dan kemudahan dalam mempelajari materi; memotivasi keterlibatan aktif mahasiswa, memotivasi membaca dari banyak buku sumber, meningkatkan penguasaan materi, meningkatkan sikap berpikir kritis, keberanian untuk bertanya dan berpendapat, serta cukup mampu mendorong keaktifan mahasiswa untuk

mencatat dan mengolah informasi perkuliahan. Namun demikian, sebagian besar mahasiswa juga menyatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih *kurang mampu* (hanya berkemampuan 21%-50%) untuk membuat mahasiswa betah/tidak jenuh mengikuti proses perkuliahan, meningkatkan jumlah mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan dan jumlah mahasiswa yang aktif bertanya dan berpendapat selama proses perkuliahan.

3). Analisis terhadap efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan materi oleh mahasiswa.

Untuk keperluan pengujian hipotesis, terlebih dahulu diajukan hipotesis nol sebagai berikut: H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata peningkatan nilai hasil belajar kelompok mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran "active learning" metode kelompok dengan kelompok mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran lain dalam perkuliahan Strategi Pembelajaran.

Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis statistik uji-t atau t-test pada $\alpha = 0,05$ atau pada taraf signifikansi 95% dan $df = 74$. Sebagai persyaratan pengujian, terlebih dahulu data diuji distribusi normalnya dengan menggunakan Chi Kuadrat (χ^2) dan uji homogenitas data dengan uji F. Hasilnya menunjukkan bahwa data skor peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji normalitas kelompok eksperimen χ^2 hitung $16.421 < \chi^2$ tabel 18.307 dan pada kelompok kontrol χ^2 hitung

$9.368 < \chi^2$ tabel 23.685. Sementara hasil uji homogenitas terhadap kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh F hitung $3,164 < F$ tabel 4,098.

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, pada perguruan tinggi LPTK negeri, model pembelajaran "active learning" metode kelompok berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan Strategi Pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan dan analisis statistik pada tabel 19 di bawah ini.

Tabel 19. Rangkuman deskripsi data dan hasil perhitungan uji-t, untuk uji beda peningkatan hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol di TP UNY

Sumber Data	Kelas	N	Rerata (\bar{x})	SB	t hitung	T tabel	Kesimpulan
Peningkatan hasil belajar	Eksperimen	38	16.105	2.845	3,529	1,995	Signifikan
	Kontrol	38	13.158	4.290			

Berdasarkan tabel 19 di atas, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata peningkatan nilai hasil belajar kelompok mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran "active learning" metode kelompok dengan kelompok mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran lain dalam perkuliahan Strategi Pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran "active learning" metode kelompok adalah efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi perkuliahan Strategi Pembelajaran.

b. Uji Validasi Model Pembelajaran di Prodi PBSI FKIP UAD

1). Pelaksanaan Eksperimen

Pelaksanaan eksperimen di Prodi PBSI dilakukan pada mahasiswa semester 5 yang terdiri dari 2 kelas paralel yang memiliki karakteristik yang sama. Dalam pelaksanaan perkuliahan, kelas kelompok eksperimen menggunakan 9 langkah model pembelajaran "active learning" metode kelompok seperti dalam uji validasi di TP FIP UNY. Sementara pada kelompok kelas kontrol menggunakan langkah model pembelajaran yang biasa digunakan oleh dosen selama ini, yaitu: (1) Orientasi dan penugasan individual, (2) Presentasi mahasiswa secara individual, (3) Presentasi dosen secara interaktif; (4) Tanya jawab mahasiswa dengan dosen; (5) Simulasi mengajar; dan (6) Refleksi terhadap simulasi.

Pelaksanaan validasi model pembelajaran didahului dengan pemberian tes awal (pre test), baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Pre test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa pada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) terhadap materi yang akan dikaji selama proses uji validasi model. Hasil perhitungan dan analisis uji-t terhadap rerata hasil pre test mahasiswa pada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) di Prodi PBSI UAD menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan, yang mana t hitung $1,709 < t$ tabel $1,995$, dan nilai $Sig = 0,092 > 0,05$. Sebelum dilakukan uji t , sebagai persyaratan uji signifikansi, data pre test pada kelompok eksperimen dan kontrol telah diketahui normal dan homogen. Dengan demikian, kedua kelompok tersebut, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan hasil uji

statistik adalah memiliki kemampuan awal yang sama terhadap materi yang akan dikaji dalam pelaksanaan validasi model (eksperimen).

Secara lebih lengkap proses pelaksanaan uji validasi model pembelajaran di prodi PBSI FKIP UAD dapat dilihat pada tabel 20 dibawah ini.

Tabel 20. Pelaksanaan Uji Validasi Model Pembelajaran di PBSI FKIP UAD

Hari/Tanggal/ Waktu (WIB)	Kelas	Pertemuan ke	Tahap Pembelajaran	Putaran ke	Kegiatan Pembelajaran
Selasa, 10 - 11 - 2009 09.00 – 11.30	E	-	Pre-test dan Angket	-	Pre-test dan Angket
<i>Rabu, 11 - 11 - 2009 09.00 – 11.30</i>	<i>K</i>	-	<i>Pre-test dan Angket</i>	-	<i>Pre-test dan Angket</i>
Selasa, 17 - 11 - 2009 09.00 – 11.30	E	1	Belajar dalam tim	Satu	Orientasi, Pembentukan & Penugasan Tim
<i>Rabu, 18 - 11 - 2009 07.00 – 09.30</i>	<i>K</i>	<i>1</i>		<i>Satu</i>	<i>Orientasi dan penugasan individual</i>
Selasa, 24 - 11 - 2009 09.00 – 11.30	E	2	Belajar dalam tim	Satu	Eksplorasi
<i>Rabu, 25 - 11 - 2009 09.00 – 11.30</i>	<i>K</i>	<i>2</i>		<i>1</i>	<i>Presentasi mahasiswa secara individual; Presentasi dosen secara interaktif; Tanya jawab dengan mahasiswa; Simulasi; Refleksi terhadap simulasi.</i>
Selasa, 1 - 12 - 2009 07.00 – 09.30	E	3	Belajar dalam tim	Satu	Belajar menjadi tim ahli
<i>Rabu, 2 - 12 - 2009 09.00 – 11.30</i>	<i>K</i>	<i>3</i>		<i>1</i>	<i>Presentasi mahasiswa secara individual; Presentasi dosen secara interaktif; Tanya jawab dengan mahasiswa; Simulasi; Refleksi terhadap simulasi.</i>
Selasa, 8 - 12 - 2009 09.00 – 11.30	E	4	Belajar antar tim	1	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif
<i>Rabu, 9 - 12 - 2009 07.00 – 09.30</i>	<i>K</i>	<i>4</i>	-	<i>2</i>	<i>Presentasi mahasiswa secara individual; Presentasi dosen secara interaktif; Tanya jawab dengan mahasiswa; Simulasi; Refleksi terhadap simulasi.</i>
Selasa, 15 - 12 - 2009 09.00 – 11.30	E	5	Belajar antar tim	2	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif
<i>Rabu, 16 - 12 - 2009 09.00 – 11.30</i>	<i>K</i>	<i>5</i>	-	<i>3</i>	<i>Presentasi mahasiswa secara individual; Presentasi dosen secara interaktif; Tanya jawab</i>

					<i>dengan mahasiswa; Simulasi; Refleksi terhadap simulasi.</i>
Selasa, 22 - 12 - 2009 09.00 – 11.30	E	6	Belajar antar tim	3	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif
<i>Rabu, 23 - 12 - 2009 09.00 – 11.30</i>	<i>K</i>	6	-	4	<i>Presentasi mahasiswa secara individual; Presentasi dosen secara interaktif; Tanya jawab dengan mahasiswa; Simulasi; Refleksi terhadap simulasi.</i>
Selasa, 29 - 12 - 2009 09.00 – 11.30	E	7	Belajar antar tim	4	Re-orientasi, Presentasi tim, Pengecekan Pemahaman, Refleksi & penyimpulan, Evaluasi Formatif
<i>Rabu, 30 - 12 - 2009 09.00 – 11.30</i>	<i>K</i>	-	<i>Post-Test</i>	-	<i>Post-Test</i>
Selasa, 5 - 1 - 2010 09.00 – 11.30	E	-	Post-test & Angket	-	Post-test & Angket

2). Analisis terhadap efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses perkuliahan ditinjau dari keaktifan mahasiswa.

Untuk menganalisis model manakah yang lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran, perlu dideskripsikan terlebih dahulu bagaimana proses pembelajaran kedua model tersebut berlangsung dan kondisi keaktifan mahasiswa dalam setiap langkah pembelajaran dari kedua model pembelajaran yang diperbandingkan. Perkuliahan dalam uji validasi model di PBSI FKIP UAD mengambil topik umum: "delapan ketrampilan dasar mengajar."

Berdasarkan pengamatan terhadap keseluruhan proses pembelajaran, baik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok maupun pada kelas kontrol yang menggunakan model

pembelajaran lain yang biasa digunakan dosen selama ini, dapat dideskripsikan dan dianalisis sebagai berikut:

a). Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen

Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen di PBSI FKIP UAD menggunakan model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok dengan langkah-langkah : (1) orientasi awal, (2) pembentukan & penugasan tim, (3) eksplorasi, (4) belajar menjadi tim ahli, (5) re-orientasi, (6) presentasi tim, (7) pengecekan pemahaman, (8) refleksi & penyimpulan, dan (9) evaluasi formatif. Langkah ke-satu sampai ke-empat dikategorikan sebagai tahap belajar dalam tim, dan langkah ke-lima sampai ke-sembilan dikategorikan ke dalam tahap belajar antar tim. Tahap belajar dalam tim hanya dilaksanakan 1 putaran di awal, sedang tahap belajar antar tim dilaksanakan selama 4 putaran seperti terlihat pada tabel 20 di atas. Secara umum deskripsi dan kondisi keaktifan mahasiswa dalam setiap langkah pembelajaran di PBSI FKIP UAD hampir sama (tidak jauh) dengan deskripsi dan kondisi keaktifan mahasiswa di TP FIP UNY yang telah diuraikan di depan.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kemampuan model pembelajaran "active learning" metode kelompok terhadap efektifitas pelaksanaan proses perkuliahan Strategi Pembelajaran, dapat dilihat dari tanggapan mahasiswa PBSI FKIP UAD kelas eksperimen terhadap model pembelajaran yang digunakan, pada lampiran IV poin 5. Berdasarkan tanggapan mahasiswa, tingkat kemampuan model pembelajaran "active learning" metode kelompok terhadap efektifitas proses perkuliahan dapat disimpulkan sebagai berikut: Secara umum model

pembelajaran "active learning" adalah *mampu* (berkemampuan 70% - 80%) untuk menarik perhatian mahasiswa mengikuti perkuliahan; membuat betah (tidak jenuh) selama mengikuti perkuliahan; memberikan kejelasan, keluasan, kedalaman dan kemudahan dalam mempelajari materi; meningkatkan motivasi untuk terlibat aktif dalam perkuliahan dan motivasi membaca; membangkitkan keinginan untuk belajar dari orang lain; meningkatkan penguasaan materi, efektivitas pencapaian tujuan, kesadaran akan pentingnya materi SBM; membangkitkan keberanian untuk bertanya dan berpendapat; meningkatkan rasa percaya diri tampil di depan teman; meningkatkan jumlah mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan, bertanya dan berpendapat; meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerjasama yang baik dan kompak dalam kelompok; mendorong kesiapan belajar, meningkatkan sikap saling menghargai, meningkatkan interaksi sosial dengan sesama mahasiswa, meningkatkan kedekatan dengan dosen; meningkatkan konsentrasi dan perhatian mahasiswa untuk mendengarkan atau menyimak materi perkuliahan; mendorong mahasiswa untuk aktif mencatat dan mengolah informasi perkuliahan; memperbaiki komunikasi diantara mahasiswa; dan meningkatkan ketrampilan mencari sumber/bahan yang relevan dengan materi perkuliahan.

b). Proses pembelajaran pada kelompok kontrol

Sebagaimana dijelaskan di depan, bahwa langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan dosen dalam perkuliahan Strategi Pembelajaran di PBSI FKIP UAD selama ini mencakup langkah: (1) Orientasi dan penugasan individual, (2) Presentasi mahasiswa secara individual, (3) Presentasi dosen

secara interaktif; (4) Tanya jawab mahasiswa dengan dosen; (5) Simulasi mengajar; dan (6) Refleksi terhadap simulasi. Langkah ke-satu dari keenam langkah pembelajaran tersebut merupakan langkah pembuka yang dilaksanakan pada satu pertemuan di awal. Sedang langkah ke-dua sampai ke-enam dilaksanakan pada satu pertemuan berikutnya. Setiap pertemuan berikutnya hanya mengulangi langkah pembelajaran ke-dua sampai ke-enam, dan seterusnya. Berikut merupakan deskripsi dan kondisi keaktifan mahasiswa dalam setiap langkah pembelajaran.

(1) *Tahap orientasi dan penugasan individual.* Pada tahap ini dosen memberikan penjelasan awal tentang tujuan dari perkuliahan Strategi Pembelajaran secara umum, memberikan penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan, dan memberikan tugas kepada mahasiswa secara individual untuk mengeksplorasi berbagai hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan perkuliahan. Pada langkah awal ini kondisi mahasiswa cenderung pasif dan duduk mendengarkan sampai perkuliahan selesai.

(2) *Tahap presentasi mahasiswa secara individual.* Dosen meminta salah satu mahasiswa yang telah siap dengan tugasnya untuk presentasi di depan kelas. Namun dalam pengamatan, tidak satu pun mahasiswa yang bergegas maju. Akhirnya dosen menunjuk salah satu mahasiswa untuk maju presentasi. Presentasi sendiri hanya berlangsung 10 menit. Dalam presentasi nampak mahasiswa tidak begitu menguasai materi yang dipresentasikan. Itu nampak dari cara presentasi mahasiswa yang hanya membaca buku. Setelah presentasi selesai dosen tidak

memberikan komentar atas apa yang dipresentasikan mahasiswa, namun langsung dilanjutkan pada langkah pembelajaran selanjutnya.

(3) *Presentasi dosen secara interaktif*. Dosen menjelaskan materi perkuliahan disertai contoh-contoh penerapannya dalam konteks pelajaran bahasa Indonesia menggunakan media Laptop dan LCD. 80% mahasiswa terlihat aktif mendengarkan penjelasan dosen dan mencatat materi yang ada pada power point yang ditampilkan dosen, tetapi tidak aktif untuk mengelola dan mereproduksi ulang materi yang disampaikan dosen. Sesekali ditengah-tengah menjelaskan, dosen bertanya kepada mahasiswa. Namun, semua mahasiswa terlihat sangat pasif dan tidak ada yang merespon pertanyaan dosen. Dosen pun akhirnya menunjuk salah satu mahasiswa untuk menjawab pertanyaan. Mahasiswa terlihat tidak mampu menjawab pertanyaan dosen. Dosen pun melanjutkan ceramahnya sampai satu topik bahasan selesai. Setelah PBM berjalan sekitar 70 menit, 20% mahasiswa nampak mulai jenuh dan tidak konsentrasi untuk menyimak penjelasan dosen.

(4) *Tanya jawab mahasiswa dengan dosen*. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Dari hasil pengamatan, mahasiswa pada setiap fase ini cukup pasif. Sampai eksperimen selesai, hanya ada satu, dua mahasiswa yang mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami. Bahkan pada siklus awal, tidak ada satu pun mahasiswa yang bertanya.

(5) *Simulasi ketrampilan mengajar*. Topik umum yang dibahas dari keseluruhan pembelajaran selama uji validasi model ini adalah delapan ketrampilan dasar mengajar. Pada langkah ini dosen mempersilahkan mahasiswa untuk

mensimulasikan satu ketrampilan dasar yang dibahas pada hari itu. Sebagian besar mahasiswa nampak tidak siap dan takut untuk melakukan simulasi. Karena tidak ada satu pun mahasiswa yang mau maju secara suka rela, dosen pun terpaksa menunjuk satu mahasiswa untuk melakukan simulasi. Dalam melaksanakan simulasi mahasiswa terlihat tidak mampu menampilkan ketrampilan mengajar yang harus disimulasikan. Dalam simulasi mengajar, mahasiswa hanya dapat menjelaskan materi dengan cara membaca buku sumber.

(6) *Refleksi terhadap simulasi.* Dosen memberikan penilaian atas simulasi mengajar yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa. Dosen mengingatkan kepada mahasiswa untuk berlatih terus, sehingga mampu mengajar dengan lancar dan baik di depan kelas. Selanjutnya dosen menutup perkuliahan.

Berdasarkan deskripsi dari proses pembelajaran dan kondisi keaktifan mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan dosen dalam perkuliahan Strategi Pembelajaran selama ini di PBSI FKIP UAD belum mampu mengkondisikan dan mendorong keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan secara optimal. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan dosen dalam mengajar sudah cukup baik, jelas dan komunikatif. Namun demikian, model pembelajaran yang cenderung didominasi oleh metode ceramah (ekspositori), ternyata sulit untuk mengoptimalkan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan, lebih-lebih pada kelas yang jumlah mahasiswanya cukup gemuk atau besar.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kemampuan model pembelajaran yang digunakan dosen pada kelas kelompok kontrol terhadap efektifitas

pelaksanaan proses perkuliahan Strategi Pembelajaran, dapat dilihat dari tanggapan mahasiswa PBSI FKIP UAD terhadap model pembelajaran yang digunakan, pada lampiran IV poin 6. Berdasarkan tanggapan mahasiswa, tingkat kemampuan model pembelajaran terhadap efektifitas proses perkuliahan dapat disimpulkan sebagai berikut: Secara umum model pembelajaran yang digunakan dosen adalah *cukup mampu* (berkemampuan 50% - 69%) untuk menarik perhatian mahasiswa mengikuti perkuliahan; memberikan kejelasan, keluasan, dan kedalaman materi kuliah; meningkatkan motivasi membaca, penguasaan materi dan efektifitas pencapaian tujuan; membangkitkan keberanian untuk bertanya, berpendapat, dan mengkritisi pendapat orang lain; meningkatkan rasa percaya diri tampil di depan teman; meningkatkan jumlah mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan; meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerjasama yang baik dan kompak dalam kelompok; mendorong kesiapan belajar; meningkatkan sikap saling menghargai; meningkatkan kedekatan dengan dosen;; memperbaiki komunikasi diantara mahasiswa; dan meningkatkan ketrampilan mencari sumber yang relevan dengan materi perkuliahan. Namun demikian, sebagian besar mahasiswa juga menyatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan dosen selama ini adalah masih *kurang mampu* (hanya berkemampuan 21% - 50%) untuk membuat mahasiswa betah (tidak jenuh selama mengikuti perkuliahan; kurang mampu memberikan kemudahan dalam mempelajari materi; kurang mampu meningkatkan motivasi mahasiswa untuk terlibat aktif, bersikap dan berpikir kritis; kurang mampu membangkitkan keinginan untuk belajar dari orang lain; kurang mampu meningkatkan jumlah mahasiswa yang aktif bertanya dan

berpendapat; kurang mampu meningkatkan tanggung jawab individu dalam kerja kelompok; serta kurang mampu untuk mendorong mahasiswa untuk membantu teman lain yang kesulitan memahami dan menguasai materi perkuliahan.

3). Analisis terhadap efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan materi oleh mahasiswa.

Untuk keperluan pengujian hipotesis, terlebih dahulu diajukan hipotesis nol sebagai berikut: H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata peningkatan nilai hasil belajar kelompok mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran "active learning" metode kelompok dengan kelompok mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran lain dalam perkuliahan Strategi Pembelajaran.

Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis statistik uji-t atau t-test pada $\alpha = 0,05$ atau pada taraf signifikansi 95% dan $df = 68$. Sebagai persyaratan pengujian, terlebih dahulu data diuji distribusi normalnya dengan menggunakan Chi Kuadrat (χ^2) dan uji homogenitas data dengan uji F. Hasilnya menunjukkan bahwa data skor peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji normalitas kelompok eksperimen χ^2 hitung $13.429 < \chi^2$ tabel 23.685 dan pada kelompok kontrol χ^2 hitung $9.143 < \chi^2$ tabel 23.685 . Sementara hasil uji homogenitas terhadap kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh F hitung $0,140 < F$ tabel $4,098$.

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, pada perguruan tinggi LPTK swasta, model pembelajaran "active learning" metode kelompok

berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan Strategi Pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan dan analisis statistik pada tabel 21 di bawah ini.

Tabel 21. Rangkuman deskripsi data dan hasil perhitungan uji-t, untuk uji beda peningkatan hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol di UAD

Sumber Data	Kelas	N	Rerata (\bar{x})	SB	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Peningkatan hasil belajar	Eksperimen	35	15.886	4.404	1,998	1,995	Signifikan
	Kontrol	35	13.829	4.218			

Berdasarkan tabel 21 di atas, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan rata-rata peningkatan nilai hasil belajar kelompok mahasiswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran "active learning" metode kelompok dengan kelompok mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran lain dalam perkuliahan Strategi Pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran "active learning" metode kelompok adalah cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi perkuliahan Strategi Pembelajaran.

2. Interpretasi Hasil Uji Validasi Model

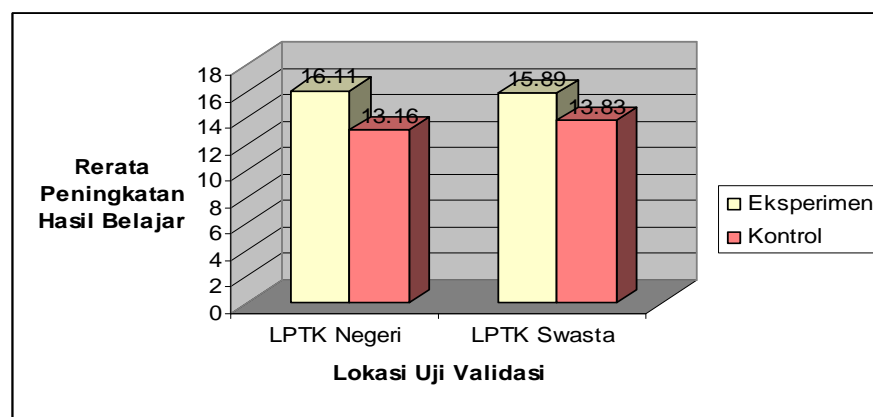
Hasil uji validasi model pembelajaran membuktikan bahwa model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok dalam perkuliahan teori strategi pembelajaran, tidak hanya memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kualitas proses perkuliahan terutama dari keaktifan mahasiswa, akan tetapi juga terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar (penguasaan mahasiswa

terhadap materi), baik pada Perguruan Tinggi LPTK negeri maupun Perguruan Tinggi LPTK swasta, seperti yang ditunjukkan oleh data hasil uji validasi.

Data hasil perhitungan statistik seperti yang terangkum pada tabel-tabel dalam uji validasi di atas menggambarkan bahwa, baik pada perguruan tinggi negeri maupun swasta, ternyata kelompok eksperimen tetap lebih unggul dalam skor peningkatan rerata hasil belajarnya dibandingkan dengan kelompok kontrol. Model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh dosen.

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam uji validasi model, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok adalah cukup efektif untuk meningkatkan kualitas proses perkuliahan dan hasil belajar Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi.

Untuk mengetahui perbedaan perolehan skor rerata peningkatan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, baik pada Perguruan Tinggi LPTK negeri maupun swasta tersebut, dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini.



Gambar 11. Grafik peningkatan rata-rata hasil belajar uji validasi model pembelajaran di Perguruan Tinggi LPTK negeri dan swasta.

Adanya perbedaan peningkatan hasil belajar antara mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran "active learning" metode kelompok dengan mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh dosen, tidak terlepas dari hubungan antar aspek yang ada dalam proses pembelajaran. Berikut ini dijelaskan mengenai a) keterkaitan antara capaian hasil belajar dengan usaha dan kemampuan dosen dalam memberikan motivasi belajar kepada mahasiswa. (b) keterkaitan antara proses pembelajaran dengan hasil belajar, dan c) keterkaitan antara perencanaan pembelajaran dengan implementasi pembelajaran.

a. Keterkaitan antara capaian hasil belajar dengan usaha dan kemampuan dosen dalam memberikan motivasi belajar aktif kepada mahasiswa.

Model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok adalah model pembelajaran yang menekankan pada usaha dosen dalam meningkatkan penguasaan materi oleh mahasiswa melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran. Untuk meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa

baik secara mental, emosional, maupun fisik dalam proses pembelajaran diperlukan upaya dan kemampuan dosen dalam mengarahkan dan menggerakkan aktivitas mahasiswa secara kontinu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, motivasi belajar aktif dapat menjadi tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi belajar aktif merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran. Artinya keberhasilan proses pembelajaran, selain diukur dari hasil belajar mahasiswa juga diukur dari keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sebagai alat, motivasi belajar aktif merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar mahasiswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan. Motivasi selain dipengaruhi minat juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya. Perubahan dalam nilai-nilai yang dianggap penting akan mengubah tingkah laku dan motivasi mahasiswa. Dengan demikian, yang menjadi sasaran dan orientasi pembelajaran, selain penguasaan materi adalah juga motivasi keaktifan mahasiswa itu sendiri dalam proses interaksi pembelajaran. Oleh karenanya, dalam proses pembelajaran, dosen harus selalu berusaha untuk memotivasi mahasiswa untuk belajar aktif melalui penanaman nilai-nilai yang positif dan relevan dengan tuntutan kehidupan mahasiswa di masa depan. Oleh karenanya, dalam proses pembelajaran juga diperlukan wawasan dan kemampuan dosen dalam usaha meningkatkan motivasi keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran. Model pembelajaran "active learning" metode kelompok, dalam implementasinya harus didasarkan pada prinsip ini. Artinya model pembelajaran "active learning" metode

kelompok memerlukan keseriusan, wawasan, dan penyesuaian dosen dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Hasil penelitian membuktikan semua itu, semakin dosen memiliki perhatian, keseriusan, wawasan dan kemampuan dalam mendorong keaktifan belajar mahasiswa selama proses pengembangan model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok, maka memiliki kecenderungan semakin meningkat hasil belajarnya atau penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang dikaji.

b. Keterkaitan antara proses pembelajaran dengan hasil pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran; sedangkan hasil pembelajaran merupakan produk capaian yang dihasilkan dari rangkaian kegiatan pembelajaran tadi. Berkaitan dengan hal tersebut, proses pembelajaran yang berjalan secara sistematis, bermakna, terarah, dan memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mahasiswa, akan dapat menghasilkan produk/hasil pembelajaran yang optimal. Sebaliknya, proses pembelajaran yang tidak sistematis dan terarah, kurang bermakna, dan tidak memungkinkan terjadinya kegiatan belajar pada mahasiswa, tidak akan dapat menghasilkan produk/hasil pembelajaran yang optimal.

Keberhasilan model pembelajaran "active learning" metode kelompok yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil pembelajaran, tentu saja sangat berkaitan dengan proses pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif mahasiswa. Keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran secara umum berkaitan erat dengan minat, motivasi, kesiapan, dan tanggung jawab

belajar mahasiswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran ‘active learning’ yang dibangun dengan mendorong minat, motivasi, kesiapan, dan tanggung jawab belajar mahasiswa, tentunya akan mampu mendorong keterlibatan mahasiswa dalam setiap langkah pembelajaran. Terjadinya peningkatan keaktifan mahasiswa dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran mengindikasikan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara berkualitas. Dengan terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas, pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang lebih baik.

c. Keterkaitan antara perencanaan pembelajaran dengan implementasi pembelajaran.

Secara umum, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen selama ini tidak menggunakan rencana perkuliahan sebagai pedoman. Biasanya, dosen hanya mempersiapkan bahan/materi yang akan diajarkan sesuai dengan topik-topik yang ada dalam silabus, tanpa harus mengemas kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan tuntutan teori. Cukup sedikit dosen yang menggunakan satuan acara perkuliahan atau skenario pembelajaran sebagai acuan dalam melaksanakan proses perkuliahan. Satuan acara yang pernah disusun umumnya hanya digunakan untuk memenuhi tugas administratif yang harus dikumpulkan sebagai dokumen (arsip) jurusan.

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok memerlukan perencanaan yang matang dan terarah, sebab apa yang harus dilakukan oleh dosen tidak dapat terlepas dari perencanaan yang telah disusunnya tersebut, jika ingin berjalan secara efektif. Oleh karena itu,

desain perencanaan perkuliahan yang dikembangkan akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga pada akhirnya akan dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh oleh mahasiswa.

I. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Model Pembelajaran “Active Learning” dengan Metode Kelompok.

Penelitian ini menghasilkan suatu model pembelajaran yang cocok untuk mengoptimalkan aktivitas intelektual dan emosional setiap mahasiswa dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, khususnya untuk Mata Kuliah yang lebih bersifat teoritis, terutama pada mahasiswa semester awal dan kelas yang berukuran besar. Dalam penelitian kali ini mata kuliah yang dijadikan objek penelitian adalah teori Strategi Pembelajaran, yang merupakan salah satu mata kuliah wajib pada perguruan tinggi LPTK. Model pembelajaran yang dihasilkan adalah model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok. Model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok merupakan sebuah model pembelajaran yang oleh beberapa ahli dianggap cocok untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran terutama dari segi peran aktif peserta didik dalam proses interaksi pembelajaran. Sudjana (1996: 20) menyatakan bahwa: “Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar.” Dengan kata lain, pembelajaran “active learning” merupakan konsekuensi logis dari pembelajaran yang seharusnya atau merupakan tuntutan logis dari hakekat pembelajaran yang sesungguhnya. Silberman (2006) mengemukakan bahwa otak manusia tidak jauh berbeda dengan sebuah komputer

yang harus di- "on"-kan dulu untuk bisa digunakan. Ketika kegiatan belajar pasif, otak kita tidak "on". Saat menerima informasi, otak perlu mengujinya, mengikhtiarkannya atau menjelaskan kepada orang lain untuk dapat menyimpannya dalam bank ingatannya. Ketika proses belajar bersifat pasif, otak tidak menyimpan apa yang telah disajikan kepadanya (Silberman, 2006).

Model pembelajaran "active learning" metode kelompok yang dihasilkan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan konsep/prinsip-prinsip teori kerja otak, teori belajar konstruktivistik, dan teori belajar kolaboratif/kooperatif. Berdasarkan konsep/prinsip-prinsip teori belajar tersebut, maka model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Ada keterlibatan aktif para mahasiswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Keterlibatan ini difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk melakukan eksplorasi yang berhubungan dengan konsep bidang ilmu atau materi yang sedang dikaji, serta menelaah, mengolah, menafsirkan, mengkonstruksi dan memproduksi hasil eksplorasi tersebut sesuai alur pikir yang dipahami. Mahasiswa diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber belajar yang relevan dengan materi, topik, konsep, masalah yang sedang dikaji. Eksplorasi ini akan memungkinkan mahasiswa untuk melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri, sebagai media untuk mengkonstruksi pengetahuan.
- b. Mahasiswa dimotivasi dan didorong untuk secara aktif menemukan dan mengkonstruksi sendiri konsep yang dikaji melalui diskusi dan pembelajaran

teman sebaya. Dengan mengadopsi dari teori Vygotsky, dapat difahami bahwa proses pembelajaran melalui pengajaran dan diskusi teman sebaya dapat membawa pengetahuan mahasiswa yang kurang kompeten ke pengetahuan yang lebih tinggi. Dengan cara demikian, materi perkuliahan bukan ditransfer secara langsung dari dosen ke mahasiswa, tetapi dibentuk sendiri oleh mereka berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan teman dan lingkungan sebagai sumber belajar, saat mereka melakukan kegiatan eksplorasi dan *peer teaching*. Dengan ungkapan lain, mahasiswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahamannya terhadap fenomena atau materi yang sedang dikaji menjadi meningkat. Disini, peran dosen dalam perolehan pengetahuan mahasiswa adalah lebih pada posisi untuk membantu dan memfasilitasi mahasiswa agar dapat memperoleh konstruksi pengetahuan yang benar secara keilmuan.

c. Mahasiswa diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas, bersama dengan timnya masing-masing. Kesempatan ini diberikan melalui kegiatan eksplorasi.

d. Mahasiswa, sesuai topik yang dikaji oleh timnya masing-masing, didorong untuk memahami dan menguasai substansi materi yang dikaji melalui *peer teaching*, sehingga dapat menjadi tim ahli dalam topik materi tertentu yang dikaji bersama timnya.

e. Mahasiswa bersama timnya diberi kesempatan untuk mentransformasikan pengetahuan sesuai topik yang dikaji oleh timnya kepada tim lain melalui kegiatan presentasi di kelas. Dengan cara ini, selain akan meningkatkan pemahaman mahasiswa juga akan mampu melatih mental dan ketrampilan berkomunikasi

mahasiswa di depan kelas. Seperti kata bijak yang disampaikan oleh para filosof Konfusius dari China lebih dari 2400 tahun silam bahwa: yang saya dengar, saya lupa; yang saya lihat, saya ingat; dan yang saya kerjakan atau ajarkan, saya pahami atau kuasai.

f. Mahasiswa diberi kesempatan untuk memperoleh penegasan konsep dan meluruskan pemahamannya terhadap konsep yang kurang benar (miskonsepsi), melalui proses tanya jawab dalam kegiatan refleksi dan penyimpulan yang dilakukan oleh dosen sebagai nara sumber ahli.

g. Dosen menerapkan sistem undian untuk mendorong keaktifan dan kesiapan belajar setiap mahasiswa dalam proses transformasi pengetahuan dari tim satu kepada tim lainnya di kelas. Pelaksanaan sistem undian didasarkan pada asumsi bahwa tidak semua mahasiswa mempunyai kesadaran, motivasi dan tanggung jawab belajar yang tinggi dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas kelompok, dan dalam melaksanakan proses pembelajaran teman sebaya. Dengan penerapan sistem undian dalam penentuan tim dan wakil tim yang harus mempresentasikan hasil eksplorasi dan kerja timnya, diharapkan akan cukup efektif untuk mendorong keaktifan beberapa mahasiswa yang cenderung memiliki motivasi dan tanggung jawab belajar yang rendah. Pada konteks kelas yang kesadaran, tanggung jawab dan motivasi belajar mahasiswanya secara umum telah cukup tinggi, sistem undian ini tidak harus selalu diterapkan.

h. Dosen melakukan pengecekan pemahaman mahasiswa secara umum di kelas terhadap materi yang telah ditransformasikan dari tim satu kepada tim lainnya. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi keberhasilan mahasiswa secara umum

dalam menyerap/menangkap dan memahami pengetahuan yang telah ditransformasikan tersebut. Berdasarkan pada tingkat pemahaman mahasiswa terhadap pengetahuan yang telah ditransformasikan, dosen dapat mengambil keputusan yang tepat dalam rangka mengoptimalkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sedang dikaji.

i. Untuk meningkatkan motivasi, antusiasme, atau keaktifan mahasiswa dalam keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran maka dilakukan evaluasi formatif (Quiz) pada setiap akhir kegiatan pembelajaran.

Dengan mengacu pada karakteristik di atas, model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok diasumsikan mampu memotivasi keaktifan mahasiswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan, sehingga mereka tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan kerja kelompok secara bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh. Sebagaimana dikemukakan oleh Rogers dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002), bahwa belajar yang optimal akan terjadi, jika peserta didik berpartisipasi secara bertanggung jawab. Dengan karakteristik tersebut, model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok diyakini dapat diterapkan dalam berbagai perkuliahan, terutama untuk mata kuliah atau topik-topik mata kuliah yang lebih bersifat konseptual atau teoritis.

Jika karakteristik model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok tersebut dikaitkan dengan rumpun model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce, Weil & Calhoun (1980), maka dapat dikategorikan kedalam rumpun model pengolahan informasi. Mengapa demikian? karena memang model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok ini

didesain sebagai sebuah model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses pengolahan informasi melalui kegiatan eksplorasi dan proses transformasi pengetahuan baik melalui *peer teaching* maupun *team teaching*. Selain dapat dikategorikan kedalam rumpun model pengolahan informasi, pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok juga dapat dikategorikan kedalam rumpun model pembelajaran interaksi sosial. Mengapa demikian? Hal ini karena, model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok dikembangkan dengan tujuan sampingan yaitu untuk meningkatkan sikap dan tanggung mahasiswa dalam berinteraksi sosial melalui kegiatan belajar dalam tim yang saling membelajarkan diantara teman, dan saling membantu kesulitan teman dalam belajar.

Desain pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok mencakup kepada empat unsur pokok, yaitu: tujuan, materi, prosedur, dan penilaian (Gagne, et.al.,1992). Masing-masing unsur desain tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tujuan pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok (*instruksional effect*) adalah meningkatkan penguasaan/pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Namun pembelajaran "active learning" metode kelompok juga memiliki dampak pengiring (*nurturant effect*), antara lain berupa peningkatan: tanggung jawab, ketrampilan belajar, interaksi sosial, minat dan kepercayaan diri. Berhubung tujuan pembelajarannya adalah penguasaan materi kuliah, maka termasuk pendidikan klasik (Sukmadinata, 2004), karena pengetahuan, nilai, dan

ketrampilan tentang Strategi Pembelajaran yang telah disusun atau dikembangkan oleh para ahli sebelumnya hendak diwariskan kepada generasi penerus. Dosen dan mahasiswa tidak perlu susah payah lagi menyusun atau mengembangkan bahan sendiri, karena sudah ada, tinggal menguasai atau mengkajinya kembali melalui proses interaksi pembelajaran (Sukmadinata, 2006). Selain penguasaan materi kuliah, pembelajaran "active learning" metode kelompok juga menekankan pada interaksi sosial, saling membelajarkan, saling mendukung dan membantu teman dalam belajar, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial melalui proses pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dalam bentuk tim belajar, sehingga dapat dikategorikan dalam pendidikan interaksional (Sukmadinata, 2004). Pendidikan interaksional menekankan interaksi timbal balik antar mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan bahan ajar, dan mahasiswa dengan lingkungan. Interaksi tersebut terjadi dalam berbagai bentuk dialog (Sukmadinata, 1996: 13). Dalam pendidikan klasik, dosen berperan sebagai penerus dan penyampai ilmu; sedang dalam konteks pendidikan interaksional, dosen berperan sebagai mitra belajar (Sukmadinata, 1996: 194). Berhubung pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok mengacu pada pendidikan klasik dan pendidikan interaksional, maka model kurikulumnya adalah kurikulum subyek akademik dan rekonstruksi sosial (McNeil, 1990: 31 & 69). Perpaduan dua konsep pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran bukan merupakan sebuah larangan, tetapi sebuah keharusan guna dapat beradaptasi dengan karakteristik mahasiswa dan kondisi lingkungan. Sebagaimana dinyatakan oleh Sukmadinata (1996: 194),

bahwa dalam praktik, masing-masing konsep pendidikan tidak eksklusif, tetapi dapat dipadukan atau dihubungkan satu dengan yang lainnya.

Materi yang dikaji dalam pembelajaran "active learning" metode kelompok adalah materi yang menuntut pemahaman dan kemampuan analisis terhadap konsep, prosedur, fakta, atau nilai-nilai. Dengan kata lain, materi yang dikaji adalah materi mata kuliah Strategi Pembelajaran yang bersifat teoritis. Untuk uji coba dan validasi model, dikaji topik-topik materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum (silabus) dan RPP (rencana pelaksanaan perkuliahan) yang telah didesain.

Prosedur pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok pada prinsipnya mencakup sembilan langkah kegiatan pembelajaran yang dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori tahap belajar dalam tim dan kategori tahap belajar antar tim. Kesembilan langkah kegiatan pembelajaran tersebut adalah orientasi awal, pembentukan dan penugasan tim, eksplorasi, belajar menjadi tim ahli, re-orientasi, presentasi tim di kelas, pengecekan pemahaman, refleksi dan penyimpulan, serta evaluasi formatif.

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan pembelajaran pada umumnya diawali dengan kegiatan orientasi untuk mengkomunikasikan dan menyepakati langkah-langkah pembelajaran, waktu-waktu belajar dan sistem penilaian yang akan diterapkan. Selain itu, kegiatan orientasi juga dilakukan untuk menjelaskan tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari, serta manfaatnya bagi mahasiswa. Pada kegiatan orientasi, dosen juga perlu membangkitkan motivasi belajar dan motivasi berprestasi mahasiswa, serta

mendorongnya untuk mengoptimalkan potensi kekuatan otaknya melalui keterlibatan aktif dalam proses interaksi pembelajaran. Dosen juga perlu memberikan ketrampilan belajar, agar mahasiswa dapat belajar secara optimal.

Pada langkah pembentukan dan penugasan tim, terlebih dahulu perlu diketahui karakteristik mahasiswa seperti kemampuan akademik, motivasi belajar, kepercayaan diri, dan jenis kelamin. Sedapat mungkin tim belajar yang terbentuk, komposisinya cukup heterogen. Tim dengan komposisi anggotanya yang heterogen, akan lebih membuat sikap penerimaan yang lebih tinggi, sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran dalam tim (Kagan, 1994). Untuk penugasan kerja tim, dalam implementasinya dapat dilaksanakan sebelum atau sesudah tim tersebut terbentuk. Guna mengaktifkan kerja tim dalam melaksanakan tugas, dosen perlu memberikan panduan singkat berupa tujuan, kisi-kisi materi (kisi-kisi tugas), sumber referensi, dan hasil akhir yang diharapkan.

Pada langkah kegiatan eksplorasi, mahasiswa melakukan eksplorasi terhadap konsep atau materi yang hendak dikaji. Eksplorasi dilakukan oleh mahasiswa dengan cara menelusuri, membaca dan menelaah bahan atau sumber-sumber yang relevan baik melalui perpustakaan, browsing internet, atau pun mencarinya di toko buku. Kegiatan eksplorasi dilakukan oleh mahasiswa secara berkelompok. Waktu eksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus dieksplorasi. Eksplorasi yang memerlukan waktu lama dilakukan di luar jam perkuliahan. Sedang eksplorasi yang memerlukan sedikit waktu dilakukan pada jam perkuliahan. Setelah mahasiswa menelusuri, membaca, dan menelaah bahan pustaka yang didapat, mereka berdiskusi dan merumuskannya dalam bentuk

makalah, peta konsep, dan bahan presentasi untuk ditransformasikan pada tim lain yang ditugaskan untuk mengkaji materi dalam topik yang berbeda.

Pada langkah belajar menjadi tim ahli, mahasiswa sesuai timnya masing-masing melakukan *peer teaching*. Tujuannya agar semua anggota tim menguasai atau memahami substansi materi yang menjadi tugas timnya, sehingga pada akhirnya diharapkan benar-benar dapat menjadi tim ahli pada materi yang dikajinya. Dengan cara ini, semua anggota tim diharapkan memiliki kesiapan belajar dan kesiapan dalam mentransformasikan pengetahuan yang telah didapat dalam timnya kepada tim lain. Dengan memahami substansi materi yang dikaji, diharapkan mahasiswa akan lebih mudah dan lebih komunikatif dalam menjelaskan/mempresentasikan substansi materi yang dikaji kepada mahasiswa dari tim lain.

Langkah re-orientasi diberikan oleh dosen sebelum mahasiswa melaksanakan presentasi materi di kelas. Pada langkah re-orientasi putaran pertama tahap belajar antar tim, dosen dapat mengingatkan kembali sistem penilaian hasil belajar yang diterapkan dan langkah kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dosen juga mendorong keterlibatan aktif semua mahasiswa dalam proses presentasi dan diskusi/tanya jawab di kelas. Dosen mengingatkan kepada semua mahasiswa, agar menanyakan hal-hal yang belum bisa dipahami atau mungkin merespon, menanggapi, dan mengkritisi materi yang disampaikan oleh tim penyaji. Kemudian, pada langkah re-orientasi putaran kedua dan seterusnya, dosen dapat mengisinya dengan membahas hasil evaluasi formatif pada pertemuan

sebelumnya, kemudian memberikan *feed back* seperlunya untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Pada langkah presentasi materi di kelas, dosen sebelumnya perlu mengundi tim yang harus presentasi atau topik yang harus dipresentasikan, dan mengundi satu orang anggota tim yang harus melakukan presentasi materi. Setelah presentasi materi berlangsung, dosen berperan sebagai moderator, menanyakan kepada seluruh mahasiswa tentang kejelasan inti materi yang telah dipresentasikan. Jika ternyata secara umum mahasiswa belum jelas, dosen dapat memberikan kesempatan pada anggota lain dari tim penyaji untuk memperjelas penyajian materi. Setelah presentasi materi selesai, proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab atau diskusi kelas dengan tim penyaji. Dosen perlu senantiasa mendorong peran aktif setiap mahasiswa dalam proses tanya jawab dan diskusi kelas. Hal ini sesuai dengan prinsip interaksi pembelajaran efektif yang dinyatakan oleh Muijs & Reynolds (2008: 67), bahwa proses tanya jawab mahasiswa akan memungkinkan mereka untuk mempraktikkan dan menguasai topik materi yang sedang dikaji, sebelum mereka harus pindah ke topik berikutnya.

Pada langkah pengecekan pemahaman, dosen melakukan kegiatan sebagai berikut: (1) menunjuk 2 - 4 orang secara acak di luar tim penyaji untuk mempresentasikan ulang materi sesuai pemahamannya dengan bergantian; (2) memonitor tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi; (3) memberi kesempatan anggota tim penyaji yang lain untuk memperjelas kembali materi yang belum dipahami mahasiswa di luar tim penyaji. Melalui pengecekan

pemahaman, dosen dapat menganalisis tingkat keberhasilan proses transformasi pengetahuan yang dilakukan oleh mahasiswa. Hasil pengecekan pemahaman ini dapat dijadikan dosen sebagai dasar dalam memberikan bantuan, bimbingan, atau pun *feed back*, dan dapat dijadikan alat untuk memastikan bahwa secara umum mahasiswa telah memahami materi kuliah yang sedang dikaji. Pada dasarnya, pengecekan pemahaman juga dapat dilakukan melalui proses tanya jawab antara dosen dengan mahasiswa secara langsung. Adanya umpan balik secara langsung yang dilakukan dosen untuk mengetahui seberapa jauh mahasiswa telah menangkap materi yang sedang dikaji menurut Brophy dan Good, 1986 dalam Muijs & Reynolds (2008) adalah salah satu keunggulan mengajar kelas secara interaktif. Selanjutnya bila mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar, maka akan menaikkan perasaan mampu menguasai, yang pada gilirannya akan menaikkan *self-esteem* mahasiswa dan membuatnya reseptif terhadap proses belajar di masa yang akan datang (Gagne et al., 1993).

Pada langkah refleksi dan penyimpulan, dosen melakukan kegiatan pembelajaran antara lain, sebagai berikut: menjelaskan kembali beberapa pertanyaan yang belum terjawab dengan benar dan jelas oleh tim penyaji, memberikan rangkuman materi untuk mempertegas pemahaman mahasiswa, memberi kesempatan setiap mahasiswa untuk bertanya, serta menjawab dan menanggapi pertanyaan mahasiswa. Peran refleksi dalam langkah pembelajaran "active learning" yang menekankan pada pengalaman mahasiswa dalam proses mengkonstruksi pengetahuan adalah sangat penting. Sebagaimana dinyatakan oleh Gibbs, 1988 dalam Watkins et al. (2007:71), " *The role of*

reflection is crucial-indeed instead of the phrase 'active learning'. ... It is not sufficient simply to have an experience in order to learn. Without reflecting upon this experience it may quickly be forgotten or its learning potential lost." Kegiatan refleksi dalam pembelajaran ditujukan untuk mengulas dan memaknai kembali pengetahuan yang telah dikonstruksi oleh mahasiswa pada proses interaksi pembelajaran yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari mulai langkah eksplorasi sampai dengan kegiatan *team taching* (tahap belajar antar tim). Dengan adanya proses refleksi diharapkan mahasiswa akan memperoleh pengetahuan dengan benar secara keilmuan, dan akan lebih menguasai materi yang telah dikaji. Sedangkan, pengambilan kesimpulan dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa mendapatkan kejelasan terhadap materi yang telah dikaji. Dengan adanya penyimpulan juga diharapkan mahasiswa dapat memahami substansi materi yang telah dipelajari dengan lebih baik.

Pada langkah evaluasi formatif, dosen dapat memberikan beberapa pertanyaan singkat yang berkaitan dengan materi yang baru selesai dikaji untuk dikerjakan oleh setiap mahasiswa secara tertulis. Untuk menghindari saling contek diantara mahasiswa dalam menjawab soal pertanyaan yang diajukan, maka sebaiknya proses evaluasi dilakukan dengan cepat. Pertanyaan diberikan secara drill atau diberikan satu persatu setelah setiap pertanyaan selesai dikerjakan. Banyaknya pertanyaan dapat disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban singkat dan substansial. Oleh karena itu waktu yang diberikan untuk mengerjakan setiap soal juga dibatasi. Tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengukur tingkat

pemahaman atau penguasaan mahasiswa terhadap materi yang baru saja dikajinya, sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Selain itu, kegiatan evaluasi formatif juga dilakukan untuk lebih memotivasi keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Feedback atas hasil evaluasi formatif ini dapat dilakukan pada langkah re-orientasi putaran selanjutnya.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok diarahkan tidak hanya untuk melihat hasil belajar mahasiswa, tetapi juga prosesnya. Secara garis besar, proses pembelajaran yang perlu mendapat perhatian dosen dalam evaluasi, dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu (1) berkaitan dengan kinerja dan kekompakan tim, dan (2) berkaitan dengan tanggung jawab dan peran aktif mahasiswa dalam setiap proses pembelajaran.

2. Efektivitas, Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran “Active Learning” Metode Kelompok.

a. Efektivitas dan Kelebihan Model Pembelajaran yang dihasilkan

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa model pembelajaran “active learning” dengan metode kelompok yang diorientasikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses perkuliahan terutama dari sisi keaktifan mahasiswa ini dikembangkan dari 6 langkah kegiatan pembelajaran menjadi 9 langkah kegiatan pembelajaran. Kesembilan langkah kegiatan tersebut mencakup kegiatan: (1) orientasi awal, (2) pembentukan & penugasan tim, (3) eksplorasi, (4) belajar menjadi tim ahli, (5) re-orientasi, (6) presentasi tim, (7)

pengecekan pemahaman, (8) refleksi & penyimpulan, dan (9) evaluasi formatif. Langkah ke-satu sampai ke-empat dikategorikan sebagai tahap belajar dalam tim, dan langkah ke-lima sampai ke-sembilan dikategorikan ke dalam tahap belajar antar tim.

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok yang diorientasikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses perkuliahan, ternyata cukup efektif untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran tersebut ternyata juga memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar mahasiswa, sebagai dampak sampingan. Model pembelajaran yang dihasilkan terbukti cukup efektif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi perkuliahan. Efektivitas model pembelajaran tersebut diperlihatkan oleh adanya perbedaan antara skor pre test dan post test yang cukup signifikan dalam keseluruhan uji, baik dalam uji coba luas maupun dalam uji validasi model.

Model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok dari aspek yang menjadi sasaran pembelajaran, yaitu keaktifan mahasiswa dan aspek pengiringnya yaitu penguasaan materi perkuliahan, juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh dosen.

1). Dari aspek keaktifan mahasiswa.

Kelebihan model ini diperlihatkan dari adanya perbedaan tingkat partisipasi aktif mahasiswa dalam keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis,

mahasiswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran "active learning" metode kelompok terbukti memiliki tingkat partisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa pada kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh dosen.

Kelebihan model pembelajaran "active learning" metode kelompok dalam meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa pada proses pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tahap belajar dalam tim yang terdiri dari 4 langkah kegiatan pembelajaran, model yang dihasilkan ternyata mampu: (1) membangkitkan motivasi dan perilaku setiap mahasiswa untuk secara aktif ikut bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas tim; (2) membangkitkan motivasi dan perilaku setiap mahasiswa untuk secara aktif belajar menguasai materi yang dikaji; (3) membangkitkan motivasi dan perilaku setiap mahasiswa untuk secara aktif mendukung (mendorong) teman satu tim belajar menguasai materi; (4) mendorong setiap mahasiswa untuk membantu teman satu tim yang mengalami kesulitan memahami materi. Sementara, pada tahap belajar antar tim yang terdiri 5 langkah kegiatan pembelajaran, model yang dihasilkan ternyata mampu: (1) melatih kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan materi perkuliahan secara lebih jelas dan komunikatif; (2) melatih mental mahasiswa untuk berani berbicara di depan kelas, (3) mendorong setiap mahasiswa untuk selalu aktif memperhatikan proses interaksi perkuliahan yang berlangsung; (4) mendorong setiap mahasiswa untuk berusaha memahami/menguasai materi yang

sedang dikaji dan didiskusikan dalam proses perkuliahan; dan (5) mendorong kesiapan belajar setiap mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Apa yang menyebabkan model pembelajaran "active learning" metode kelompok ini dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa, baik pada tahap belajar dalam tim maupun pada tahap belajar antar tim? Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Kemampuan menjelaskan dan keberanian untuk tampil di depan kelas dapat berkembang, karena didorong adanya sistem undian yang dilakukan oleh dosen dalam menentukan tim dan salah satu anggota tim yang harus tampil menyajikan materi di depan kelas. Sistem ini ternyata juga mampu mendorong atau mengkondisikan kesiapan belajar setiap anggota tim. Yang mana, menurut teori koneksionisme Thorndike, kesiapan belajar adalah penting dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Dalam teorinya "*law of readiness*", Thorndike menyatakan bahwa belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut (Sukmadinata, 2005:169). Lantas bagaimana sistem undian dalam kegiatan presentasi materi ini mampu mendorong kesiapan belajar mahasiswa? Mahasiswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk aktif menguasai/memahami materi yang dikaji bersama timnya, karena dorongan ingin tampil *perfect* (bagus), jika mendapat undian harus mewakili timnya untuk presentasi di depan tim-tim lain. Selain ingin tampil bagus, setiap mahasiswa juga tidak ingin mengecewakan timnya akibat ketidak-mampuannya dalam menyajikan materi dengan baik karena tidak menguasai materi. Dorongan "kesiapan belajar" yang muncul pada setiap mahasiswa ini secara umum berkaitan dengan sistem penilaian yang menekankan pada kekompakan dan

performa tim, ketika melaksanakan kegiatan presentasi/penyajian materi. Ketidakmampuan salah satu anggota tim dalam menyajikan/menjelaskan materi yang dikaji oleh timnya, menunjukkan adanya kegagalan tim dalam melakukan langkah kegiatan "peer teaching" sebelumnya. Dan kegagalan salah satu anggota tim dalam memahami materi saat kegiatan "peer teaching", menunjukkan bahwa tim tersebut tidak kompak atau gagal dalam melaksanakan diskusi dan kerja kelompok. Kegagalan ini semua akan berdampak pada rendahnya perolehan skor nilai tim.

Kemudian, adanya langkah pengecekan pemahaman (pasca penyajian materi dan diskusi kelas) yang dilakukan secara acak oleh dosen, ternyata dapat menjadikan setiap mahasiswa untuk selalu memperhatikan proses kegiatan presentasi dan diskusi materi. Munculnya perhatian pada setiap mahasiswa dalam mengikuti proses presentasi dan diskusi dapat dikarenakan munculnya kebutuhan sosial dan kebutuhan aktualisasi diri. Dari sudut kebutuhan sosial, mahasiswa akan merasa malu atau takut tidak dihargai, jika saat dicek pemahamannya oleh dosen di depan teman-temannya, ternyata belum atau tidak memahami materi yang sedang dikaji. Dari sudut kebutuhan untuk aktualisasi diri, secara umum mahasiswa ingin menunjukkan kemampuannya di depan teman-temannya, ketika dicek pemahamannya oleh dosen atas materi yang sedang dikaji bersama.

Secara psikologis, perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner, 1984: 335). Dengan munculnya perhatian mahasiswa pada keseluruhan rangkaian langkah model

pembelajaran yang dihasilkan, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang dihasilkan telah berhasil membuat terjadinya "kegiatan belajar" pada mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (1996) bahwa hakekat mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa, mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.

Selanjutnya, adanya kegiatan evaluasi formatif dalam langkah akhir model pembelajaran "active learning", pada akhirnya juga akan mendorong mahasiswa untuk selalu memperhatikan secara sungguh-sungguh dan berusaha secara aktif untuk memahami atau menguasai materi yang sedang dikaji dalam proses perkuliahan, jika menginginkan portofolio nilai harian mahasiswa tersebut baik.

Selain efektif untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa, model pembelajaran ini dalam implementasinya juga mampu mengembangkan ketrampilan belajar mahasiswa, yang mencakup ketrampilan dalam: menelusuri, menelaah, mengolah, dan mereproduksi informasi pengetahuan yang dikaji, serta ketrampilan menyajikannya kepada tim lain secara jelas dan komunikatif. Pada tahap belajar antar tim, model pembelajaran yang dihasilkan ternyata juga mampu mengembangkan ketrampilan mahasiswa dalam menyerap informasi, mencatat dan mengolah informasi sesuai dengan alur pikir sendiri, serta mampu meningkatkan konsentrasi dan mengaktifkan mental mahasiswa melalui pertanyaan atau pun suatu pendapat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa langkah kegiatan: eksplorasi, belajar menjadi tim ahli, dan presentasi tim dalam kelas, terbukti telah berhasil

mendorong terjadinya kerjasama (cooperative) yang baik dalam proses pembelajaran, yang diindikasikan dengan munculnya tanggung jawab individu dalam tim, sikap saling membelajarkan, dan sikap saling membantu kesulitan belajar diantara teman, sehingga mahasiswa meningkat kemampuannya dalam penguasaan materi kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran "active learning" metode kelompok ini dari sudut proses pembelajaran, juga memiliki kelebihan dalam hal membangun kerjasama tim dan interaksi sosial yang baik dibanding model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh dosen.

2). *Dari aspek penguasaan materi.*

Kelebihan model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok diperlihatkan dari hasil perhitungan dan analisis statistik yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dalam peningkatan rerata skor hasil belajar mahasiswa. Kelompok eksperimen atau yang menggunakan model pembelajaran "active learning" metode kelompok memiliki tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol atau yang menggunakan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh dosen.

Kemudian, baik di Perguruan Tinggi LPTK negeri maupun di Perguruan Tinggi swasta, penggunaan model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok, terbukti tetap lebih unggul dalam meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh dosen.

Hal tersebut bisa difahami, karena dalam proses pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok, mahasiswa lebih banyak berperan aktif dalam proses pengkajian materi perkuliahan, dan peran dosen lebih banyak sebagai motivator, pengarah, fasilitator, pengelola kelas, dan sebagai nara sumber ahli. Sedang dalam proses pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh dosen, peran mahasiswa cenderung dalam posisi pasif, dan dosen lebih banyak mendominasi proses perkuliahan. Selain itu, model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok yang dihasilkan juga lebih banyak mendorong dan mengontrol pada pemahaman atau penguasaan materi oleh setiap mahasiswa, sementara pada model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh dosen kurang memperhatikan hal tersebut.

b. Kelemahan Model Pembelajaran yang Dihasilkan

Disamping memiliki kelebihan, model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok yang dihasilkan juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

- (1). Kegiatan-kegiatan diskusi kelompok mahasiswa cenderung memerlukan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat berjalan efektif, dosen harus cermat dalam mengatur dan menetapkan alokasi waktu untuk setiap langkah kegiatan pembelajaran.
- (2). Efektivitas pelaksanaan model pembelajaran ini sangat tergantung oleh kondisi motivasi belajar dan motivasi berprestasi mahasiswa. Untuk mengatasi

kelemahan tersebut, dosen dapat membangkitkan motivasi belajar dan motivasi berprestasi mahasiswa di awal-awal perkuliahan.

(3). Efektivitas pelaksanaan proses model pembelajaran ini juga sangat tergantung pada ketrampilan belajar mahasiswa (seperti: ketrampilan menelusuri, mengolah, dan mereproduksi informasi, ketrampilan menangkap dan memahami substansi materi), serta ketrampilan mahasiswa dalam menyajikan dan menjelaskan informasi. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dosen perlu melatih ketrampilan belajar mahasiswa, ketrampilan membuat peta konsep, dan ketrampilan mahasiswa dalam membuat media pembelajaran di awal perkuliahan, sebelum pelaksanaan inti pembelajaran yang sesungguhnya dimulai.

(4). Langkah kegiatan evaluasi formatif pada setiap akhir putaran model pembelajaran ini menuntut perhatian dan waktu khusus dari dosen untuk segera mereview hasil evaluasi belajar setiap mahasiswa dan memberikan feedback kepada seluruh mahasiswa pada siklus pembelajaran berikutnya. Tugas dan peran dosen menjadi terasa berat jika jumlah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan cukup banyak (lebih dari 40 orang). Tanpa dedikasi dan kinerja yang tinggi dari dosen, pembelajaran ini tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberhasilan Implementasi Model Pembelajaran “Active learning” dengan Metode Kelompok.

Ditinjau dari kondisi mahasiswa dan kemampuan dosen, keberhasilan implementasi model pembelajaran ”active learning” metode kelompok dalam perkuliahan Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

1. Minat dan motivasi berprestasi mahasiswa

Kemampuan dosen dalam membangkitkan minat dan motivasi berprestasi mahasiswa pada rangkai proses pembelajaran "active learning", cukup berpengaruh terhadap keaktifan dan keberhasilan belajar mahasiswa.

2. Ketrampilan belajar mahasiswa

Kemampuan dosen dalam melatih dan mengembangkan ketrampilan belajar mahasiswa sangat menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar mahasiswa. Ketrampilan belajar yang dimaksud, antara lain mencakup: ketrampilan mahasiswa dalam menelaah, mengolah dan mereproduksi informasi pengetahuan, serta ketrampilan berkomunikasi (ketrampilan menjelaskan, menyampaikan pemikiran, gagasan, atau pun pendapat). Dalam prakteknya, ketrampilan berkomunikasi mahasiswa berhubungan erat dengan kemampuan mahasiswa dalam menangkap, menelaah, mengelola, mengolah dan mereproduksi informasi kembali sesuai alur pikir sendiri yang mudah dipahami, baik dalam bentuk tulisan/catatan/makalah maupun dalam bentuk verbal. Mahasiswa yang memiliki kemampuan menelaah, mengolah dan mereproduksi informasi pengetahuan yang dipelajarinya, cenderung mampu mengkomunikasikan pesan/informasi pengetahuan tersebut dengan baik kepada orang lain.

3. Kepercayaan Diri Mahasiswa

Kemampuan dosen dalam membangkitkan dan merangsang rasa percaya diri dan keberanian mahasiswa dalam menjelaskan, bertanya, berpendapat, atau merespon pertanyaan sangat berpengaruh terhadap tingkat keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi pembelajaran.

4. Tersedianya fasilitas dan sumber belajar yang memadai.

Kemampuan dosen untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan referensi sumber belajar yang relevan, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, cukup berpengaruh terhadap efektifitas proses pembelajaran. Disamping itu, tersedianya fasilitas dan kemudahan untuk mengakses berbagai sumber belajar, seperti juga internet di dalam ruang kelas juga sangat berpengaruh terhadap efektifitas proses pembelajaran

Berdasarkan faktor-faktor di atas, beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh dosen dalam mengimplementasikan model pembelajaran "active learning" dengan metode kelompok agar berhasil diantaranya:

- a. Dosen perlu menumbuhkan minat dan motivasi berprestasi mahasiswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Minat belajar dapat ditumbuhkan dengan cara menjelaskan tujuan, kerangka dan manfaat materi pembelajaran yang akan dikaji bagi pengembangan profesi dan tuntutan dunia kerja di masa depan. Sementara, motivasi berprestasi dapat ditumbuhkan antara lain dengan: memberikan cerita dan sugesti yang positif; melalui pemberian materi yang berhubungan dengan potensi kekuatan otak yang dimiliki oleh setiap manusia; dan kesadaran akan pentingnya belajar aktif untuk mengoptimalkan potensi kekuatan kerja otak.
- b. Dosen dalam proses pembelajaran, selain menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran juga perlu mengajarkan ketrampilan-ketrampilan belajar. Ketrampilan yang dimaksud seperti ketrampilan menelusuri bahan/sumber belajar, ketrampilan menelaah, mengolah dan mereproduksi informasi dalam bentuk makalah dan peta konsep, ketrampilan presentasi/menjelaskan materi,

ketrampilan menggunakan media, dan ketrampilan mencatat substansi materi. Dengan mengajarkan ketrampilan tersebut diawal-awal perkuliahan diharapkan mahasiswa memiliki ketrampilan belajar dengan baik. Jika mahasiswa memiliki ketrampilan belajar dengan baik, tentunya berpengaruh pada kemudahan mahasiswa dalam menguasai materi pembelajaran. Dengan dikuasanya materi pembelajaran dengan baik, berarti dengan sendirinya hasil belajar mahasiswa juga akan baik.

- c. Dosen dalam proses pembelajaran harus mampu berperan sebagai pemimpin, pembimbing, motivator, fasilitator, moderator dan pengelola kelas dengan baik. Selain itu, dosen juga harus mampu berperan sebagai nara sumber yang ahli dalam bidang yang dipelajari.
- d. Dosen harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas tentang materi perkuliahan yang menjadi kajian dalam proses pembelajaran, memiliki kemampuan mengakses informasi internet, dan dapat menyediakan berbagai referensi dan rujukan sumber belajar yang relevan dengan materi perkuliahan.
- e. Dosen dalam menentukan keberhasilan belajar mahasiswa tidak hanya melihat dari segi penguasaan dan pemahaman materi semata, tetapi yang penting juga dari segi peran aktif mahasiswa dalam keseluruhan kegiatan perkuliahan.